

**PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK DI BANYUWANGI  
PASCA DIBERLAKUKANNYA PERATURAN  
BUPATI BANYUWANGI NOMOR 27 TAHUN 2016  
TENTANG PAKAIAN DINAS DI LINGKUNGAN  
PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam Program Studi Ekonomi Syari'ah



Oleh:

**FARIDHOTUS SA'ADAH**  
NIM. 083 144 156

Dosen Pembimbing:

**Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I**  
NIP. 19730830 199903 1 002

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JURUSAN EKONOMI ISLAM  
PRODI EKONOMI SYARI'AH  
MARET 2018**

**PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK DI BANYUWANGI  
PASCA DIBERLAKUKANNYA PERATURAN BUPATI  
BANYUWANGI NOMOR 27 TAHUN 2016 TENTANG  
PAKAIAN DINAS DI LINGKUNGAN PEMERINTAH  
KABUPATEN BANYUWANGI**

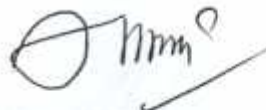
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam  
Program Studi Ekonomi Syari'ah

Oleh:

**FARIDHOTUS SA'ADAH**  
NIM. 083 144 156

**Disetujui Oleh**  
**Pembimbing**



**Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I**  
NIP. 19730830 199903 1 002

**PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK DI BANYUWANGI  
PASCA DIBERLAKUKANNYA PERATURAN BUPATI  
BANYUWANGI NOMOR 27 TAHUN 2016 TENTANG  
PAKAIAN DINAS DI LINGKUNGAN PEMERINTAH  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan Ekonomi Islam  
Program Studi Ekonomi Syari'ah

Hari : Jum'at  
Tanggal : 11 Mei 2018

Tim Penguji

Ketua

Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I  
NIP. 19730830 199903 1 002

Sekretaris

Agung Parmono, SE., M.Si  
NIP. 19781216 200912 1 002

Anggota:

1. Dr. Hj. Khairunnisa Musari, ST., M.MT ( )
2. Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I ( )

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Moch. Chotib, S.Ag., MM  
NIP. 19710727 200212 1 003

## MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا  
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah . Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*  
(Ar-Ra'd: 11)

---

\* Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2013), 126

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah tercinta Nur Khozin dan Ibunda tercinta Sri Wahyuti yang selalu memberikan semangat dan do'a untukku mulai dari awal sampai akhir serta rela bekerja keras untuk kesuksesan anaknya.
2. Kakak satu-satunya Lutfi Hakim yang selalu memberi motivasi dan dukungan penuh kepada penulis.
3. Orang spesial M. Amirus Saiq yang juga selalu memotivasi dan mendo'akan penulis.
4. Ibu dosen tercinta ibu Nurul Widyawati I.R yang tlaten menyemangati penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu kost yaitu pak Syafiudin dan Ibu Aminah yang selalu mendoakan serta merawat penulis selama belajar di IAIN Jember.
6. Teman-teman Kost yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk belajar dan bercanda bersama.
7. Teman-teman kelas K-3 yang melengkapi dan saling memotivasi.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

Segenap puji sukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunianya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta pengikutnya.

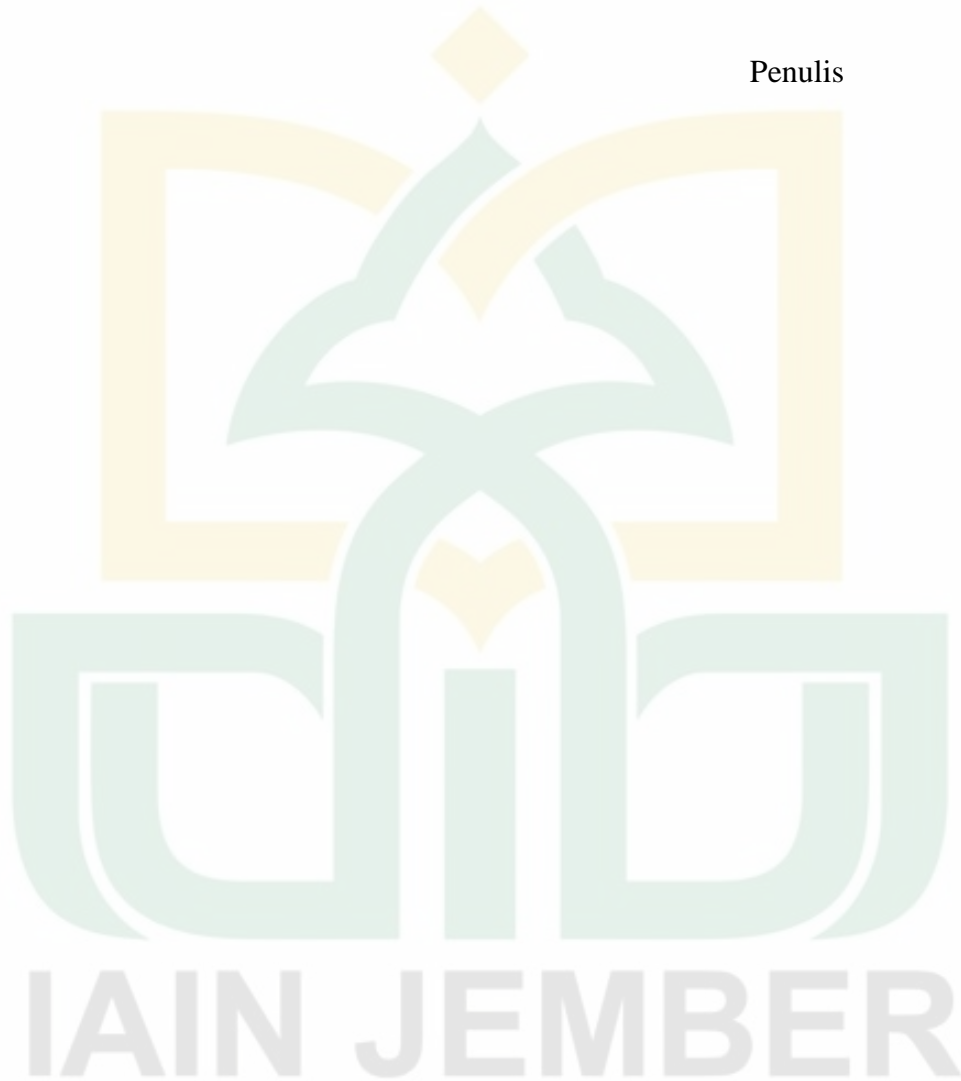
Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Moch Chotib, S.Ag., MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak M. F. Hidayatullah, S.H.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Ibu Nikmatul Masruroh, M.E.I selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah.
5. Bapak Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan teliti sehingga skripsi ini selesai.
6. Semua dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Perpustakaan IAIN Jember yang banyak memberikan kemudahan khususnya dalam menyediakan referensi.
8. Bapak Alief Rachman Kartiono, SE.,MM. selaku kepala Dinas Koperasi dan UM Kabupaten Baanyuwangi yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi
9. Bapak pemilik industri batik yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.

Akhirnya, semoga amal baik yang bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Jember, 11 Mei 2018

Penulis



## ABSTRAK

Faridhotus Sa'adah, Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I, 2018: *Perkembangan Industri Batik Di Banyuwangi Pasca Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.*

UMKM batik dapat terus berkembang jika pemerintah mendukung dan berusaha membuat eksistensi batik sebagai ciri khas daerahnya melalui apapun kegiatan dan cara menunjukkan ciri khas batik Banyuwangi ke pada khalayak umum. Salah satu bentuk dan apresiasi terhadap batik dan kebudayaan Banyuwangi berupa adanya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di lingkungan Kabupaten Banyuwangi, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan UMKM batik di Banyuwangi.

Fokus masalah pada skripsi ini adalah: 1) Bagaimana perkembangan industri batik di Kabupaten Banyuwangi sebelum diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016? 2) Bagaimana perkembangan industri batik di Kabupaten Banyuwangi pasca diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016?.

Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah Untuk mengetahui perkembangan industri batik di kabupaten Banyuwangi sebelum di berlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016. Untuk mengetahui perkembangan industri batik di kabupaten Banyuwangi pasca di berlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data oleh penulis menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Dengan sumber data pemilik UMKM batik di Banyuwangi.

Perkembangan industri batik di Kabupaten Banyuwangi sebelum diberlakukannya PERBUB no 27 tahun 2016, dapat disimpulkan bahwa masih terkendala dalam hal manajemen produksi dan juga masih belum adanya dukungan dari pemerintahan sendiri. Sedangkan Perkembangan industri batik di Kabupaten Banyuwangi setelah diberlakukannya PERBUB no 27 tahun 2016, dapat disimpulkan bahwa, industri-industri batik jauh berbeda dari sebelum adanya PERBUB. Industri-industri batik meningkatkan manajemen produksinya supaya mendapat output yang berkualitas dan memenuhi target permintaan.

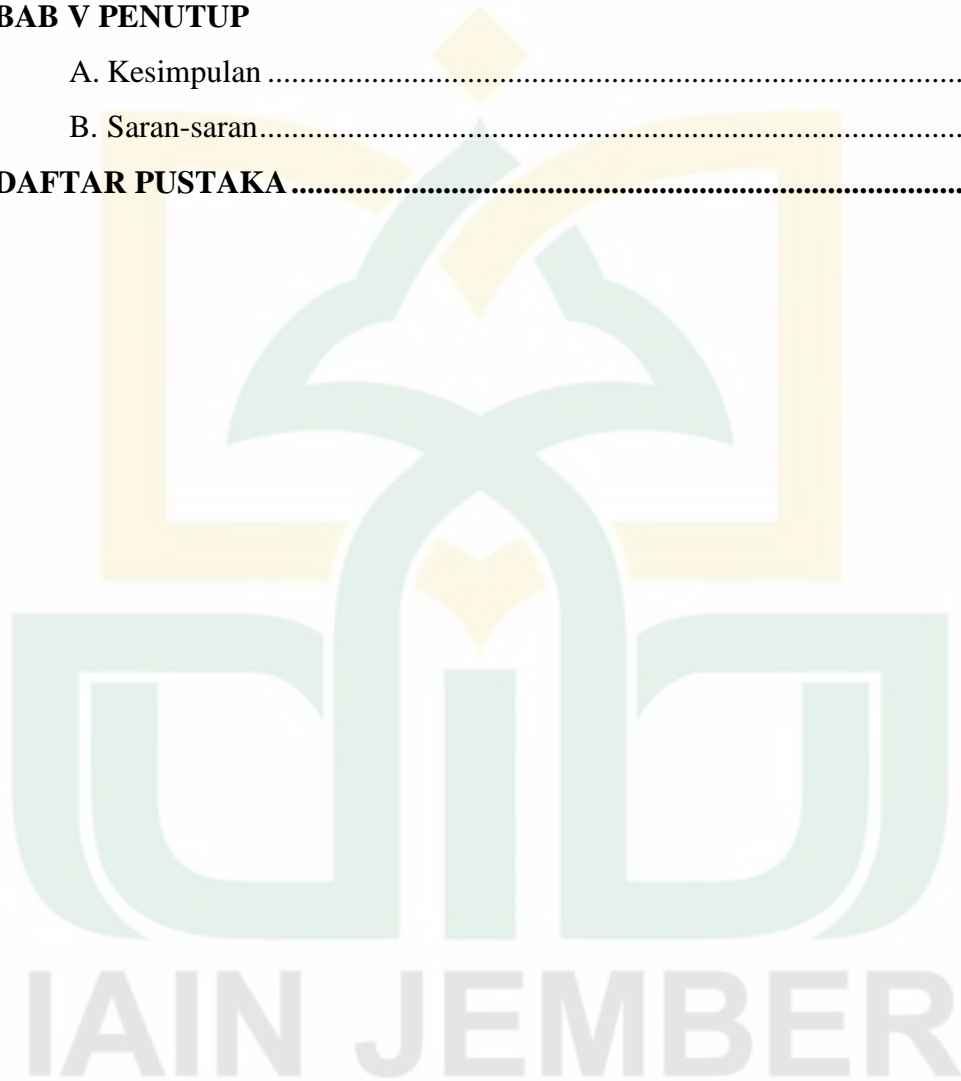
*Keywords (kata kunci): UMKM, manajemen produksi dan perkembangan industri batik.*



## DAFTAR ISI

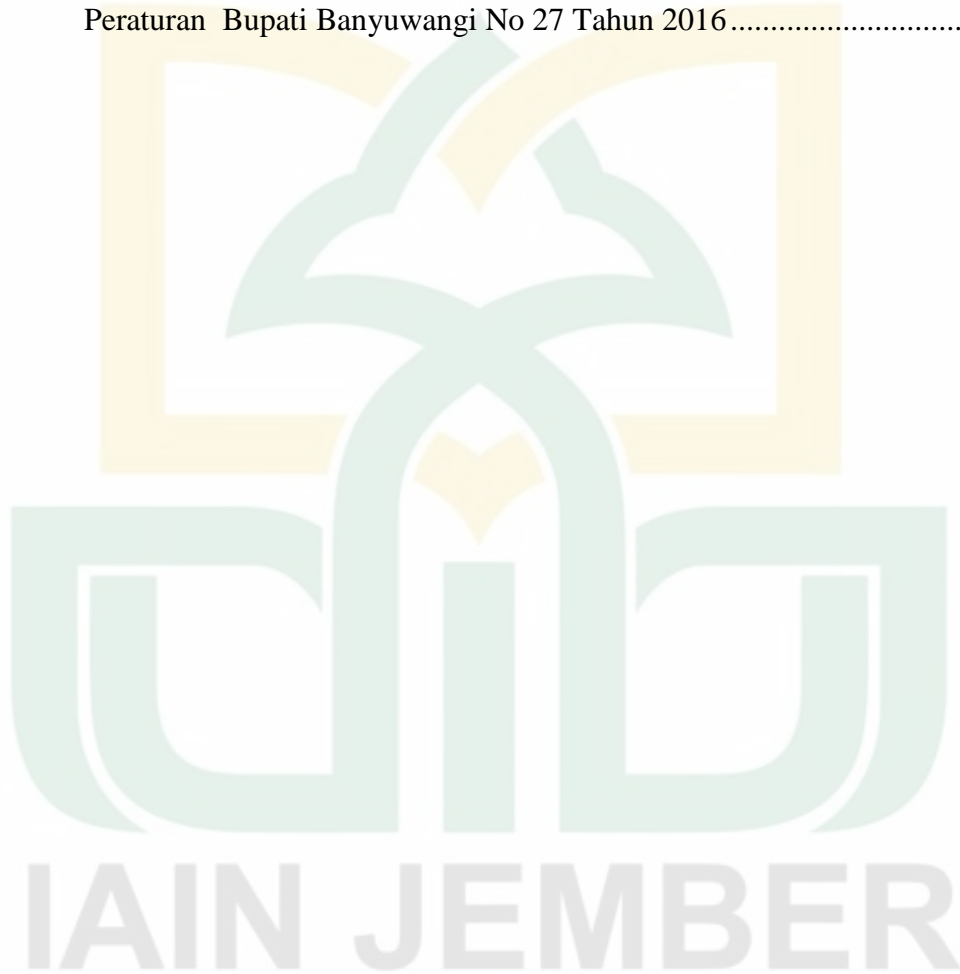
	<b>halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	22
1. UMKM.....	22
2. Manajemen Produksi .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subyek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	47
F. Teknik Keabsahan Data .....	49

G. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	50
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	52
B. Penyajian Data dan Analisis .....	63
C. Pembahasan Temuan .....	102
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran-saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>



## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
1.1	UMKM Batik di Kabupaten Banyuwangi .....	4
2.1	Mapping Penelitian Terdahulu .....	19
4.1	Data UMKM Batik Kabupaten Banyuwangi .....	53
4.2	Perbedaan UMKM Batik Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi No 27 Tahun 2016 .....	102



## DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
2.1	Proses Produksi Pabrik.....	28
2.2	Kedudukan Perencanaan dalam Ilmu Manajemen.....	32



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Batik merupakan sejenis kain bermotif yang dibuat khusus dengan motif-motif yang khas yang langsung dikenali masyarakat umum. Pada masa lampau, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itu pun terbatas pada golongan ningrat keraton dengan aturan yang sangat ketat. Artinya, tidak sembarang orang dapat menggunakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas. Namun pada perkembangannya, batik telah menjadi salah satu “pakaian nasional” Indonesia yang dipakai oleh bangsa Indonesia di seluruh Nusantara dalam berbagai kesempatan. Batik enak disandang dan enak dipandang. Itulah salah satu alasan mengapa batik banyak dipakai di berbagai kalangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan lilin malam pada kain, kemudian pengelolannya diproses dengan cara tertentu; atau biasa dikenal dengan kain batik.<sup>1</sup>

Di Indonesia, batik memiliki sejarah dan riwayat yang panjang. Di setiap wilayah di Nusantara, batik memiliki perkembangan dan kisah yang menarik. Keberadaan Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan yang besar, makmur, dan mengalami masa kejayaan selama beberapa abad telah membuat

---

<sup>1</sup> Ari Wulandari, *Batik Nusantara- Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), 1-2.

tradisi dan kebudayaannya mengakar kuat di wilayah Nusantara, termasuk diantaranya seni batik.<sup>2</sup> Sebelumnya, batik sempat diklaim sebagai warisan budaya dari Malaysia. Pertikaian itu sempat memperkeruh hubungan baik antara dua bangsa serumpun Melayu ini. Namun dengan berbagai bukti, tidaklah dapat dipungkiri bahwa batik merupakan salah satu budaya asli Indonesia. Dan akhirnya badan PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya (UNESCO) mengukuhkan batik sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak itulah, 2 Oktober diperingati sebagai “Hari Batik” di Indonesia.<sup>3</sup>

Hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki kerajinan batik yang tersebar di berbagai sentra industri kerajinan yang bersifat rumah tangga, salah satunya adalah Kabupaten Banyuwangi. Ada dua puluh satu motif Batik Banyuwangi diantaranya yang telah terpopuler adalah motif *Gajah Oling*, *Paras Gempal*, *Kangkung Setingkes*, *Sembruk Cacing*, *Gedegan*, *Ukel*, *Blarak Semplah* dan *Moto Pitik*, serta teknik yang digunakan seperti teknik cap dan tulis dengan warna-warna alam, natural, pesta, dan glamor.<sup>4</sup> Jika dilihat Banyuwangi merupakan kota yang mempunyai keanekaragaman budaya dan potensi wilayah yang dimiliki bisa mengembangkan pariwisata yang dijadikan peluang bisnis untuk mensejahterakan masyarakatnya, sehingga membuat Banyuwangi semakin dikenal. Batik Banyuwangi mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini menunjukkan bahwa batik sebagai salah satu kebudayaan yang perlu dilestarikan dan sebagai ciri khas bangsa

---

<sup>2</sup> Ibid., 11.

<sup>3</sup> Ibid., 7.

<sup>4</sup> Dokumentasi Dinas Koperasi dan UM Kabupaten Banyuwangi.

Indonesia. Produk batik bahkan ditetapkan sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Banyuwangi untuk menuju Kota Batik, karena batik mempunyai banyak keunikan dan tertarik pada perkembangan batik, khususnya batik pesisiran Banyuwangi. Walaupun batik bukan kebutuhan primer seperti makanan tapi batik termasuk kebutuhan sekunder yaitu pakaian. Baju batik biasanya dipakai pada acara formal ataupun semi formal, walau bukan untuk pakaian sehari-hari tapi ketika memakainya mempunyai prestise tersendiri. Prestise tersebut membuat orang suka memakainya, terkadang seseorang membutuhkan baju batik untuk acara tertentu. Keunikan motif batik disetiap daerah berbeda-beda, hal itu menunjukkan sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi pariwisata dari keanekaragaman batik pesisiran Banyuwangi untuk menarik wisatawan dan dapat dimanfaatkan untuk peluang bisnis untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Banyuwangi.<sup>5</sup>

Salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yaitu dengan meningkatkan pula industri batik yang ada di Banyuwangi. Industri merupakan badan atau kegiatan yang bertujuan untuk mengelola bahan mentah menjadi suatu komoditi atau proses penambahan nilai guna suatu barang.<sup>6</sup> Oleh karena itu perlu peningkatan produktivitas. Dimana peningkatan produktivitas merupakan faktor penting untuk membangun ekonomi secara nasional dalam suatu Negara pada umumnya dan khususnya

---

<sup>5</sup> Septyas Arum Furyana, et. al. Artikel: *Inovasi Produk Batik Pesisiran pada Perusahaan Batik Virdes di Banyuwangi*, (Universitas Jember, 2013), 2.

<sup>6</sup> Juliana Ifnul Mubarak, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2012), 99.

bagi perusahaan yang bersangkutan.<sup>7</sup> Tingkat produktivitas ini harus diterapkan dalam UMKM batik, terutama UMKM Batik di Banyuwangi. Banyak sekali UMKM batik yang ada di Banyuwangi, beberapa diantaranya seperti data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Banyuwangi adalah:

**Tabel 1.1**  
**UMKM Batik di Kabupaten Banyuwangi**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Pemilik</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Nomer Telp.</b>	<b>Jenis Usaha</b>
Godho batik	Firman Sauqi	Perum Permata Giri Permai Blok CA6 Rt 04 Rw 06 Kecamatan Giri	085336109200/ 081907824902	Batik
Nozzah Batik	Amrin	Jl. Abu Hasan No. 10 Rt 01 Rw 01 Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi	081337646600/ 081233661234	Batik
Batik Tatsaka	Eddy Fitriyanto	Jl. SMAN Cluring Simbar 2 Dsn Kulon Ban Cluring Desa Tampo	085232930937/ 088801014456	Batik
Najiha Batik	Dr. Hasyim Ashari, S.S., MSI	Simbar 2 Rt 02 Rw 02 Barat SDN Tampo 3 Desa Tampo Kecamatan Cluring.	081320642479/ 085607920022	Batik
Yoko Batik	Mujiyoko	Dsn. Simbar 2 Rt. 01 Rw. 4 Tampo Cluring.	085738466610	Batik

Sumber: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Banyuwangi, 2018..

<sup>7</sup> Henki Idris Issakh dan Mimi, *Teori Bisnis untuk Perusahaan Modern Edisi 2*, (Jakarta: In Media, 2014), 396.



Keragaman sumber daya alam dan budaya Banyuwangi telah menjadi sumber inspirasi bagi praktisi dan pelaku usaha termasuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk menghasilkan aneka produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. UMKM sebagai pelaku usaha yang tersebar di wilayah Banyuwangi, menjadikan usaha aneka produk kreatif yang merupakan sumber perekonomian dan sekaligus menjadi kebanggaan karya dan pengabdian. Produk UMKM Banyuwangi merupakan hasil daya cipta kreatif, inovatif dan dengan ketrampilan tinggi mengolah bahan baku lokal menjadi sebuah produk yang artistik dan bernilai ekonomi. Dari berbagai produk kreatif tersebut didesain dengan sentuhan teknologi terkini tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya, sehingga akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi setiap orang yang memiliki.<sup>8</sup>

UMKM batik dapat terus berkembang jika pemerintah mendukung dan berusaha membuat eksistensi batik sebagai ciri khas daerahnya melalui apapun kegiatan dan cara menunjukkan ciri khas batik Banyuwangi ke pada khalayak umum. Salah satu bentuk dan apresiasi terhadap batik dan kebudayaan Banyuwangi berupa adanya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan UMKM batik di Banyuwangi.

Peraturan pemerintah biasanya hanya mewajibkan para pejabat daerah dan pegawai negeri sipil menggunakan baju batik, namun tidak

---

<sup>8</sup> Dokumentasi Dinas Koperasi dan UM Kabupaten Banyuwangi.

mengkhususkan menggunakan baju batik khas daerahnya masing-masing. Seperti yang kita ketahui bahwa terdapat seragam PNS yang bermotif batik dan hampir semua daerah di Indonesia sama yaitu batik dengan corak biru, dengan adanya Peraturan Bupati Banyuwangi ini Bupati mengkhususkan menggunakan batik khas Banyuwangi sebagai ciri dan simbol keragaman dan kebudayaan Banyuwangi. Hal ini juga akan berpengaruh kepada kebijakan sekolahan dan para pegawai non sipil menggunakan baju batik khas Banyuwangi, seperti halnya banyak sekolah yang berada di Banyuwangi menggunakan seragam batik yang bernuansa batik khas Banyuwangi. Usaha untuk melestarikan batik Banyuwangi dibuktikan dengan berbagai acara yang diselenggarakan oleh Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi sebagai ajang untuk meningkatkan industri batik Banyuwangi dan mengenalkan keunikan batik Banyuwangi kepada khalayak umum di luar Kabupaten Banyuwangi.

Di dalam Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 dijelaskan bahwa pejabat lingkungan Kabupaten Banyuwangi wajib mengenakan baju batik khas Banyuwangi, selain itu juga mewajibkan bagi pegawai menggunakan baju adat Banyuwangi yang mempunyai ciri khas batik Banyuwangi yang diaplikasikan pada bawahan *sewek* untuk perempuan dan *udeng* untuk laki-laki.<sup>9</sup> Secara tidak langsung batik khas Banyuwangi menonjolkan ciri khasnya pada pakaian yang dikenakan oleh pegawai di lingkungan Banyuwangi, dan hal tersebut mempengaruhi semua kalangan

---

<sup>9</sup> Lihat di Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi Pasal 6 ayat (1) (2) (3) dan pasal 7.

pegawai serta lembaga pendidikan yang juga ikut serta dalam melestarikan batik Banyuwangi.

Dari latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perkembangan Industri Batik di Banyuwangi Pasca Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi”.

## **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan industri batik di Kabupaten Banyuwangi sebelum diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016?
2. Bagaimana perkembangan industri batik di Kabupaten Banyuwangi pasca diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan industri batik di Kabupaten Banyuwangi sebelum diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016.
2. Untuk mengetahui perkembangan industri batik di Kabupaten Banyuwangi pasca diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan terhadap masalah yang akan diteliti. Khususnya mengenai perkembangan industri batik di Banyuwangi pasca diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis, suatu pembelajaran mengenai perkembangan industri yang berkaitan dengan manajemen produksi yang meliputi perencanaan produksi, proses produksi dan peningkatan produktivitas.
- b. Bagi instansi yaitu IAIN Jember dan mahasiswa Ekonomi Syariah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memahami perkembangan industri batik yang berkaitan dengan perencanaan produksi, proses produksi dan peningkatan produktivitas.

## E. Definisi Istilah

Adapun defnisi istilah dalam penelitian ini adalah:

### 1. Industri

Industri merupakan badan atau kegiatan yang bertujuan untuk mengelola bahan mentah menjadi suatu komoditi atau proses penambahan nilai guna suatu barang.<sup>10</sup>

### 2. Batik

Batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan lilin malam pada kain, kemudian pengelolaannya diproses dengan cara tertentu; atau biasa dikenal dengan kain batik.<sup>11</sup>

### 3. Peraturan Bupati Banyuwangi

Peraturan Bupati adalah peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Bupati untuk menjalankan undang-undang sebagaimana mestinya.

### 4. Pakaian Dinas

Pakaian dinas adalah pakaian khusus bagi pegawai, karyawan, dan dipakai dalam kedinasan.<sup>12</sup>

Dengan demikian, maksud dari judul tersebut menurut peneliti adalah perkembangan yang terjadi pada industri-industri batik dalam hal manajemen

<sup>10</sup> Mubarok, *Kamus Istilah*, 99.

<sup>11</sup> Wulandari, *Batik Nusantara*, 2.

<sup>12</sup> KBBI, "Pengertian Pakaian Dinas", <https://www.apaarti.com/pakaian-dinas.html> (27 oktober 2017).

produksi setelah adanya Peraturan Bupati No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di lingkungan Kabupaten Banyuwangi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang metode yang digunakan oleh peneliti, meliputi pendekatan dan jenis pendekatan, lokasi penelitian, subyek data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan yang terakhir tahapan penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis, berisi inti atau hasil penelitian meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta yang terakhir pembahasan temuan.

BAB V Penutup atau Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti/penulis dan diakhiri dengan penutup.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk mendapatkan gambaran dan kerangka berfikir untuk melakukan penelitian, selain itu juga dapat dipakai sebagai informasi dan bahan acuan untuk melakukan penulisan skripsi. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Septyas Arum Furyana *et. al* dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, dengan judul “Inovasi Produk Batik Pesisiran pada Perusahaan Batik Virdes di Banyuwangi”. Tujuan penelitian untuk mengetahui inovasi produk batik pesisiran pada perusahaan batik Virdes di Banyuwangi. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan paradigma kualitatif. Adapun hasil riset yang dilakukan peneliti berdasarkan fenomena pada perusahaan batik Virdes di Banyuwangi maka teori yang cocok dengan kondisi lapangan dan mendukung penelitian menunjukkan bahwa perusahaan melakukan inovasi produk<sup>13</sup>

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan Septyas Arum Furyana yaitu metode yang digunakan sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, dimana penelitian ini objek penelitiannya di beberapa

---

<sup>13</sup> Septyas Arum Furyana *et. al*, “Inovasi Produk Batik Pesisiran pada Perusahaan Batik Virdes di Banyuwangi”, (Jurnal, Universitas Jember (UNEJ), 2013).

UMKM sedangkan Septyas di UMKM Batik Virdes, selain itu perbedaannya terletak pada tujuan dan teori yang digunakan.

2. Yulianita Anisyah dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro dengan judul “Analisis Perkembangan Industri Batik Semarang”. Tujuan penelitian ini menganalisis perkembangan Batik Semarang dan menganalisis perbedaan dalam hal modal usaha, ongkos produksi, tenaga kerja, jumlah pembeli, total penjualan, dan keuntungan pada Batik Semarang sebelum dan sesudah mendapat bantuan pemasaran dari Pemerintah Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian yaitu adanya peningkatan pada semua variabel dengan presentase yang berbeda.<sup>14</sup>

Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti Yulianita Anisyah yaitu membahas perkembangan industri batik. Sedangkan yang menjadikan perbedaan yaitu metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian Yulianita menggunakan kuantitatif. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian serta teori yang digunakan.

3. Ahmad Yogga Setiawan dari Fakultas Sastra Universitas Jember dengan judul “Perkembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Jember Tahun 2003-2014”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menelusuri apa saja yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan industri ini serta

---

<sup>14</sup>Yulianita Anisyah, “Analisis Perkembangan Batik di Semarang”, (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2011).



dampak-dampaknya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap yaitu; heuristik, kritik, interpretasi dan histografi. Hasil penelitian yaitu dengan adanya Bulan Berkunjung ke Jember (BBJ) pemerintah mengembangkan industri pariwisata dengan cara promosi, dan dampak perkembangan pariwisata adalah peningkatan PAD Kabupaten Jember.<sup>15</sup>

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian dari Ahmad Yogga yaitu membahas perkembangan industri. Sedangkan yang menjadikan perbedaan yaitu metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian dari Ahmad Yogga menggunakan metode sejarah. Adapun perbedaannya lagi terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian dan teori yang digunakan.

4. Dian Fitriana dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Perkembangan Industri Gula Colomadu dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1990-1998”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah, perkembangan industri serta perubahan sosial masyarakat. Metode yang digunakan yaitu metode historis. Hasil penelitian pabrik gula Colomadu didirikan pada tanggal 8 desember 1861, sejak tahun 1990 produksi

---

<sup>15</sup> Ahmad Yogga Setiawan, “Perkembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Jember Tahun 2003-2014”, (Skripsi, Universitas Jember, 2015).

mengalami penurunan, pengaruh penutupan pabrik terhadap masyarakat di antaranya dalam bidang sosial dan ekonomi.<sup>16</sup>

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian dari Dian Fitriana yaitu membahas perkembangan industri. Sedangkan yang menjadikan perbedaan yaitu metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian dari Dian Fitriana menggunakan metode histori. Adapun perbedaannya lagi terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian dan teori yang digunakan.

5. Siti Masruroh dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, dengan judul “Manajemen Mutu Produksi pada UKM Batik Tulis Prabulinggih Desa Bulujaran Lor Kecamatan Tegalsiwalan Probolinggo”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan manajemen mutu, bagaimana proses pembuatan batik, permasalahan yang dihadapi, serta tindak lanjut masalah tersebut. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa manajemen mutu pada perusahaan ini sangat bagus, proses produksi juga sama dengan batik-batik lain dengan menggunakan bahan kain katun dan sutra,

---

<sup>16</sup> Dian Fitriana, “Pekembangan Industri Gula Colomadu dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1990-1998”, (skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011).

sedangkan permasalahan yang dihadapi berupa kurangnya mesin atau peralatan dan yang dimiliki perusahaan.<sup>17</sup>

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian dari Siti Masruroh yaitu pada objek penelitian yaitu UKM Batik namun berbeda lokasi dan jenis batik, yang menjadi persamaan lagi yaitu pada metode penelitian sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan yang menjadikan perbedaan yaitu tujuan penelitian dan teori yang digunakan.

6. Kamaliatul Azza dari Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, dengan judul “Perkembangan Industri Batik Sendang Duwur di Daerah Paciran Lamongan Tahun 1980-2016”. Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan latar belakang munculnya batik Sendang Duwur, (2) Mendiskripsikan perkembangan Batik Sendang Duwur mulai tahun 1980-2016, (3) Mendiskripsikan batik Sendang Duwur sebagai penyokong ekonomi masyarakat di desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa Batik Sendang Duwur mulai berkembang pada tahun 1980, dulunya batik ini pernah mengalami kemudururan di tahun 1965an.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Siti Masruroh, “Manajemen Mutu Produksi pada UKM Batik Tulis Prabulinggih Desa Bulujaran Lor Kecamatan Tegalsiwalan Probolinggo”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2017).

<sup>18</sup> Kamaliatul Azza, “Perkembangan Industri Batik Sendang Duwur di Daerah Paciran Lamongan Tahun 1980-2016”, (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2017).

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian dari Kamaliatul Azza yaitu membahas perkembangan industri batik. Sedangkan yang menjadikan perbedaan yaitu metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian dari Kamaliatul Azza menggunakan metode sejarah. Adapun perbedaannya lagi terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian dan teori yang digunakan.

7. Yossi Atika Permana dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, dengan judul “Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Batik Tulis Semarang di Kota Semarang”. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong, jalinan kemitraan dan bantuan pemerintah terhadap produksi UKM batik tulis Semarang. Metode yang digunakan regresi linier berganda dengan menggunakan *software e-views* dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenam variabel independen dalam persamaan regresi, terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap produksi batik tulis Semarang yaitu modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku dan bahan penolong. Sedangkan variabel jalinan kemitraan dan bantuan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi batik tulis Semarang.<sup>19</sup>

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian dari Yossi Atika Permana yaitu sama dalam hal objek

---

<sup>19</sup> Yossi Atika Permana, “Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Batik Tulis Semarang di Kota Semarang”, (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2016).

penelitian yaitu industri batik namun berbeda lokasi. Sedangkan yang menjadikan perbedaan yaitu metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian dari Yossi Atika Permana menggunakan metode regresi linier berganda dengan menggunakan *software e-views* dan analisis SWOT. Adapun perbedaannya lagi terletak pada tujuan penelitian dan teori yang digunakan.

8. Adhe Anggreini Saragi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dengan judul “Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Sektor Industri Kerajinan Batu Bata Berdasarkan Analisis SWOT”. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan profil, SDA, SDM, Teknologi, Permodalan, pemasaran dan strategi pengembangan batu bata di kecamatan Piyungan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yaitu mengembangkan industri dengan memperluas pasar, meningkatkan kualitas, menambah modal dan memperbanyak SDM.<sup>20</sup>

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian dari Adhe Anggreini Saragi yaitu sama-sama membahas mengenai pengembangan industri dalam lingkup Usaha Kecil Menengah. Sedangkan yang menjadikan perbedaan yaitu metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian dari Adhe Anggreini Saragi menggunakan metode

---

<sup>20</sup> Adhe Anggreini Saragi, “Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Sektor Industri Kerajinan Batu Bata Berdasarkan Analisis SWOT”, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

deskriptif kuantitatif. Adapun perbedaannya lagi terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian dan teori yang digunakan.

9. Nur Thoriq Aziz dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan Judul “Perkembangan Industri Rotan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupa Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui deskripsi wilayah, asal-usul dan perkembangan industri, proses produksi dan pemasaran industri terhadap kehidupan sosial masyarakat. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian perkembangan yang terjadi pada jumlah tenaga kerja yang meningkat dan meningkatkan pendapatan serta lapangan pekerjaan.<sup>21</sup>

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian dari Nur Thoriq Aziz yaitu membahas perkembangan industri dan metode yang digunakan sama yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan yang menjadikan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Thoriq Aziz terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian dan teori yang digunakan.

10. Septaria Dina Wijaya dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Bordir di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”. Tujuan penelitian untuk mengetahui profil industri kerajinan bordir dan strategi

---

<sup>21</sup> Nur Thoriq Aziz, “Perkembangan Industri Rotan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupa Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo”, (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011).

pengembangan industri kerajinan bordir di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan industri kerajinan bordir dari tahun 2007-2009 mengalami pasang surut seperti faktor-faktor seperti perkembangan unit produksi, permodalan, tingkat penjualan dan tenaga kerja.<sup>22</sup>

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian dari Septaria Dina Wijaya yaitu sama-sama membahas mengenai pengembangan industri dalam lingkup usaha kecil. Sedangkan yang menjadikan perbedaan yaitu metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian dari Septaria Dina Wijaya menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Adapun perbedaannya lagi terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian dan teori yang digunakan.

**Tabel 2.1**  
**Mapping Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Septyas Arum Furyana et. al	Inovasi Produk Batik Pesisiran pada Perusahaan Batik Virdes di Banyuwangi	Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. perbedaannya terletak pada tujuan dan teori yang digunakan
2	Yulianita Anisyah	Analisis Perkembangan Industri Batik Semarang	Sama-sama membahas perkembangan industri batik.	Perbedaan yaitu metode yang digunakan, Yulianita menggunakan kuantitatif. Perbedaan juga terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian serta

<sup>22</sup> Septaria Dina Wijaya, "Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Bordir di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011).

				teori yang digunakan.
3	Ahmad Yogga Setiawan	Perkembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Jember Tahun 2003-2014	Sama-sama membahas perkembangan industri	Perbedaan yaitu metode yang digunakan, Ahmad Yogga menggunakan metode sejarah. Adapun perbedaannya lagi terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian dan teori yang digunakan.
4	Dian Fitriana	Pekembangan Industri Gula Colomadu dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1990-1998	Sama-sama membahas perkembangan industri	Perbedaan yaitu metode yang digunakan, Dian Fitriana menggunakan metode histori. Adapun perbedaannya lagi terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian dan teori yang digunakan.
5	Siti Masruroh	Manajemen Mutu Produksi pada UKM Batik Tulis Prabulinggih Desa Bulujaran Lor Kecamatan Tegalsiwalan Probolinggo	Sama-sama objek penelitian yaitu UKM Batik namun berbeda lokasi dan jenis batik, pada metode penelitian sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif	Perbedaan yaitu tujuan penelitian dan teori yang digunakan.
6	Kamaliatul Azza	Perkembangan Industri Batik Sendang Duwur di Daerah Paciran Lamongan Tahun 1980-2016	Sama-sama membahas perkembangan industri batik.	Yang menjadikan perbedaan yaitu metode yang digunakan. Kamaliatul Azza menggunakan metode sejarah. Adapun perbedaannya lagi terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian dan teori yang digunakan
7	Yossi Atika Permana	Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Batik Tulis Semarang di Kota Semarang	Sama dalam hal objek penelitian yaitu industri batik namun berbeda lokasi.	Perbedaan yaitu metode yang digunakan, Yossi Atika Permana menggunakan metode regresi linier berganda dengan menggunakan



				<i>software e-views</i> dan analisis SWOT. Adapun perbedaannya lagi terletak pada tujuan penelitian dan teori yang digunakan.
8	Adhe Anggreini Saragi	Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Sektor Industri Kerajinan Batu Bata Berdasarkan Analisis SWOT	Sama-sama membahas mengenai pengembangan industri dalam lingkup Usaha Kecil Menengah.	Perbedaannya yaitu metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian dari Adhe Anggreini Saragi menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Adapun perbedaannya lagi terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian dan teori yang digunakan
9	Nur Thoriq Aziz	Perkembangan Industri Rotan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Trangsari Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo	Sama-sama membahas perkembangan industri dan metode yang digunakan sama yaitu deskriptif kualitatif	Perbedaannya pada objek penelitian, tujuan penelitian dan teori yang digunakan.
10	Septaria Dina Wijaya	Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Bordir di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal	Sama-sama membahas mengenai pengembangan industri dalam lingkup Usaha Kecil	Metode yang digunakan Septaria Dina Wijaya menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Adapun perbedaannya lagi terletak pada objek penelitian, tujuan penelitian dan teori yang digunakan

## B. Kajian Teori

### 1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

#### a. Pengertian dan Kriteria UMKM

Definisi dari UMKM berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, menggariskan sebagai berikut; Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang.<sup>23</sup>

Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah-tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersil.<sup>24</sup> Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Kriteria usaha mikro adalah apabila 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; 2) Memiliki hasil

---

<sup>23</sup> Rio F. Wilantara dan Susilawati, *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM (Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Nasional di Era MEA)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 8.

<sup>24</sup> FE Ubaya dan Forda UKM Jawa Timur, *Kewirausahaan UKM: Pemikiran dan Pengalaman*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 8.

penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Sedangkan Usaha Kecil, kriterianya sebagai berikut: 1) Kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah). Dan usaha Menengah, kriterianya sebagai berikut: 1) Kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).<sup>25</sup>

b. Asas dan Prinsip Pemberdayaan

Berdasarkan perundang-undangan, UMKM dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan usahanya didasari oleh asas-asas sebagai berikut:

- 1) Asas kekeluargaan.
- 2) Asas demokrasi ekonomi.
- 3) Asas kebersamaan
- 4) Asas efesiensi berkeadilan.

---

<sup>25</sup> Wilantara dan Susilawati, *Strategi dan Kebijakan*, 8.

- 5) Asas keberlanjutan.
- 6) Asas berwawasan lingkungan.
- 7) Asas kemandirian.
- 8) Asas keseimbangan kemajuan.
- 9) Asas kesatuan ekonomi nasional.

Masih berdasarkan perundang-undangan yang sama, prinsip-prinsip pemberdayaan mencakup:

- 1) Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan UMKM untuk berkarya dengan prakarsa sendiri;
- 2) Mewujudkan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan;
- 3) Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetisi UMKM;
- 4) Peningkatan daya saing UMKM; serta
- 5) Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.<sup>26</sup>

c. Mencari Strategi Pemberdayaan yang Tepat

Strategi pemberdayaan UMKM yang telah diupayakan selama ini dapat diklasifikasikan dalam:

- 1) Aspek manajerial, yang meliputi: peningkatan produktivitas/omset/tingkat utilisasi/tingkat hunian,

---

<sup>26</sup> Ibid., 9-10.

meningkatkan kemampuan pemasaran dan pengembangan sumber daya manusia.

- 2) Aspek permodalan, yang meliputi: bantuan modal (penyisihan 1-5% keuntungan BUMN dan kewajiban untuk menyalurkan kredit bagi usaha kecil minimum 20% dari portofolio kredit bank) dan kemudahan kredit (KUPEDES, KUK, KIK, KMKP, KCK, Kredit Mini/Midi, KCU).
- 3) Mengembangkan program kemitraan dengan usaha besar baik lewat sistem Bapak Anak Angkat, PIR, keterkaitan hulu-hilir (*forward linkage*), keterkaitan hilir-hulu (*backward linkage*), modal ventura, ataupun subkontrak.
- 4) Pengembangan sentra industri kecil dalam suatu kawasan, baik berbentuk PIK (Pemukiman Industri Kecil) yang didukung oleh UPT (Unit Pelayanan teknis) ataupun TPI (Tenaga Penyuluh Industri).
- 5) Pembinaan untuk bidang usaha dan daerah tertentu lewat UB (Kelompok Usaha Bersama), KOPINKRA (Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan).<sup>27</sup>

## 2. Manajemen Produksi

Manajemen adalah suatu usaha merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengoordinasikan, serta mengawasi

---

<sup>27</sup>Mudrajat Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 196-197.

kegiatan dalam suatu organisasi agar dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.<sup>28</sup>

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.<sup>29</sup> Jadi manajemen produksi merupakan suatu ilmu yang membahas secara komprehensif bagaimana pihak manajemen produksi perusahaan mempergunakan ilmu dan seni yang dimiliki dengan mengarahkan dan mengatur orang-orang untuk mencapai suatu hasil produksi yang diinginkan.

Penekanan pada kata seni menunjukkan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan dengan mempergunakan orang lain tidak akan mudah dikerjakan dan diselesaikan jika semua itu dilakukan tidak dengan pendekatan seni namun misalnya dengan mengandalkan kekuasaan semata. Seni menyangkut dengan kemampuan seorang manajer mempergunakan kemampuan berkomunikasi serta *body language* yang dimilikinya guna menarik simpati dari para bawahannya untuk mau bekerja serta berkorban jika seandainya pekerjaan tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dan fokus yang tinggi.

Yang harus diingat oleh bagian produksi untuk melaksanakan tanggung jawab secara maksimal dalam menempatkan setiap keputusan yang dibuat secara tepat dan tepat sasaran. Bidang produksi mempunyai

---

<sup>28</sup> Juliana Ifnul Mubarak, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2013), 137.

<sup>29</sup> P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 230.

lima tanggung jawab keputusan utama, yaitu: Proses, kapasitas, persediaan, tenaga kerja, mutu/kualitas.<sup>30</sup>

Beberapa poin penting dalam sebuah manajemen produksi dalam meningkatkan kualitas dan daya guna suatu barang atau *output* yang dihasilkan, antara lain adalah:

a. Proses Produksi

1) Pengertian Proses Produksi

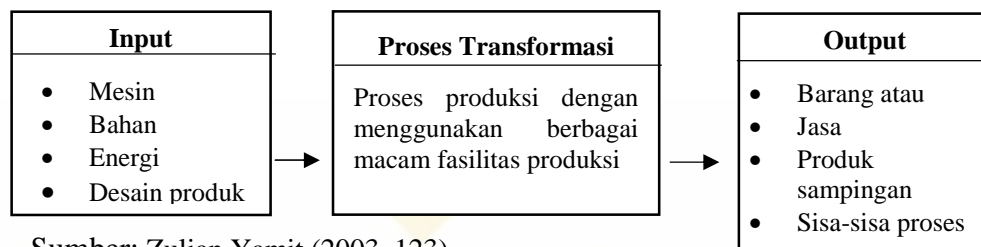
Proses adalah cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Sedangkan produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa.<sup>31</sup> Jadi proses produksi pada hakekatnya adalah proses perubahan (transformasi) dari bahan atau komponen (*input*) menjadi produk lain lebih tinggi atau dalam proses terjadi penambahan nilai, seperti ditunjukkan dalam gambar 2.1 berikut ini.

---

<sup>30</sup> Irham Fahmi, *Studi Kelayakan Bisnis dan Keputusan Investasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 188-189.

<sup>31</sup> Sofjan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Unuversitas Indonesia, 1999), 75.

**Gambar 2.1**  
**Proses Produksi Pabrik**



Sumber: Zulian Yamit (2003, 123)

Dalam gambar 2.1 memperhatikan bahwa setelah semua unsur input yang dibutuhkan tersedia, maka proses produksi dapat dimulai yang meliputi proses pembuatan dalam unit-unit *processing* maupun dalam unit-unit perakitan dengan prosedur yang benar dan dikontrol untuk mendapatkan kesesuaian dengan desain yang telah ditetapkan. Proses produksi akan berakhir ketika produk yang dihasilkan dilakukan pengepakan untuk siap dikirimkan pada konsumen. Dengan demikian dalam proses produksi terjadi berbagai macam proses, yaitu (1) Proses pembuatan, (2) Proses perakitan, (3) Proses pengujian, (4) Proses pengepakan.<sup>32</sup>

## 2) Pengembangan Teknologi Proses Produksi

Faktor-faktor pendorong kemajuan dibidang teknologi proses produksi akhir-akhir ini terutama disebabkan oleh tiga faktor penting, yaitu:

<sup>32</sup> Zulian Yamit, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Yogyakarta: Ekonesia, 2003), 123.



a) Usaha untuk meningkatkan kualitas

Terutama didorong oleh permintaan desain produk yang lebih baik. Beberapa usaha untuk mencapai hal ini antara lain:

- (1) Memperbaiki konstruksi mesin hingga mampu menghasilkan kualitas produk yang diinginkan.
- (2) Pengembangan dan penyempurnaan proses produksi yang baru.

b) Usaha untuk meningkatkan produktivitas

Terutama didorong oleh permintaan untuk menghasilkan produk dengan harga yang lebih bersaing. Beberapa usaha untuk mencapai hal ini antara lain:

- (1) Mengusahakan cara produksi yang lebih cepat
- (2) Peningkatan waktu pemakaian mesin dengan meningkatkan otomatisasi pada proses produksi.

c) Usaha untuk meningkatkan fleksibilitas

Terutama didorong oleh berbagai hal seperti:

- (1) Umur produk yang semakin pendek
- (2) Makin banyaknya variasi produk sejenis karena perbedaan selera konsumen
- (3) Makin sedikitnya jumlah komponen yang dibuat sehingga tidak lagi ekonomis.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., 124.

### 3) Macam-Macam Tipe Proses Produksi

Penentuan tipe proses produksi didasarkan pada faktor-faktor seperti: (1) Volume atau jumlah produk yang akan dihasilkan, (2) Kualitas produk yang disyaratkan, (3) Peralatan yang tersedia untuk melaksanakan proses. Berdasarkan pertimbangan yang cermat mengenai faktor-faktor tersebut ditetapkan tipe proses produksi yang paling cocok untuk setiap situasi produksi. Macam tipe proses produksi dari berbagai industri dapat dibedakan sebagai berikut.<sup>34</sup>

#### a) Proses produksi terus-menerus atau kontinu

Pada umumnya industri yang cocok dengan tipe proses produksi terus menerus ini adalah yang memiliki karakteristik (1) *Output* yang direncanakan dalam jumlah besar, (2) Variasi atau jenis produk yang dihasilkan rendah, (3) Produk bersifat standar.

#### b) Proses produksi intermeten

Proses produksi intermeten lebih banyak diterapkan pada perusahaan yang membuat produk dengan variasi atau jenis yang lebih banyak.

#### c) Proses produksi campuran

Penggabungan antara kontinu dan intermeten dimungkinkan berdasarkan kenyataan bahwa setiap

---

<sup>34</sup> Ibid., 125.

perusahaan berusaha untuk memanfaatkan kapasitas secara penuh.<sup>35</sup>

b. Perencanaan Produksi

1) Definisi Perencanaan

Joel G. Seigel dan Jae K. Shim mendefinisikan perencanaan adalah pemilihan tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta merencanakan taktik dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>36</sup> Dalam sebuah produksi perencanaan proses berkenaan dengan perencanaan dan implementasi sistem kerja yang akan memproduksi produk yang diinginkan dalam kuantitas yang diperlukan. Kegiatan-kegiatan perencanaan proses ini mengenai tipe aliran proses dan desain pusat-pusat kerja.<sup>37</sup>

Dalam suatu organisasi perencanaan memiliki posisi penting dari langkah-langkah berikutnya. Kematangan dan kesalahan dalam perencanaan mampu memberi pengaruh positif dan negatif pada masa yang akan datang, sehingga suatu perencanaan yang dibuat adalah selalu memikirkan dampak jangka panjang yang mungkin akan dialami.

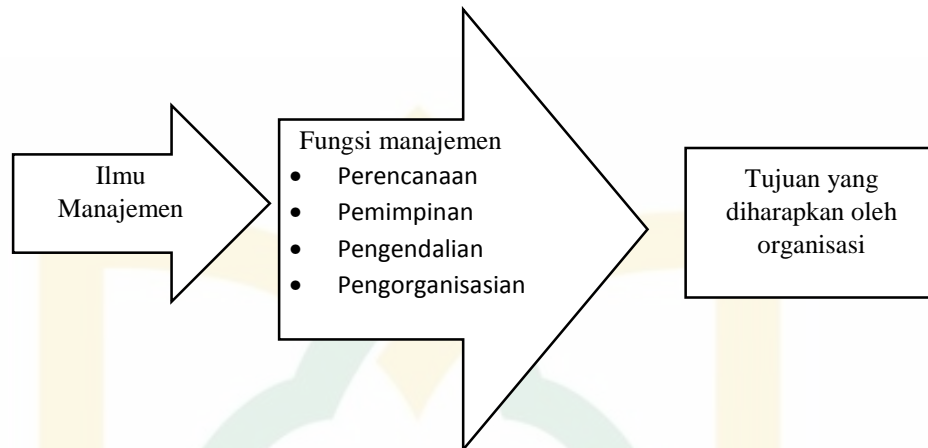
---

<sup>35</sup> Ibid., 125.

<sup>36</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 9.

<sup>37</sup> T. Hani Handoko, *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2014), 139.

**Gambar 2.2**  
**Kedudukan Perencanaan dalam Ilmu Manajemen**



Sumber: Irham Fahmi (2016, 9)

Dari gambar diatas kita bisa melihat bahwa perencanaan menempati posisi utama atau teratas dari fungsi manajemen lainnya. Atau tegasnya tanpa ada perencanaan yang baik maka tujuan yang diharapkan oleh organisasi sulit untuk bisa terwujud.<sup>38</sup>

## 2) Tujuan Perencanaan dan Pengendalian

Sangat penting bagi para *stakeholders*' memahami dengan baik apa yang menjadi tujuan dari pembuatan perencanaan dan pengendalian, yaitu:

- a) Suatu perencanaan dan pengendalian disusun serta dikonsept dengan tujuan untuk memperkecil risiko yang akan terjadi di kemudian hari, termasuk meminimalisir berbagai biaya

<sup>38</sup> Fahmi, *Manajemen Produksi*, 9.

yang dianggap tidak efisien yang mungkin timbul selama proses pekerjaan berlangsung.

- b) Suatu perencanaan dan pengendalian yang dibuat harus didasarkan atas konsep target-target atau prioritas-prioritas yang ingin dibangun.
- c) Suatu perencanaan dan pengendalian yang dikonsep secara baik serta dijalankan dengan benar mampu memberikan keyakinan kepada para *stakeholders*' perusahaan. Terutama para pemegang saham dan kreditur yang selama ini telah menempatkan dananya di perusahaan tersebut.
- d) Suatu perencanaan dan pengendalian yang baik mampu memberikan kekuatan deteksi kepada berbagai peristiwa yang terjadi, dimana peristiwa tersebut dirasakan berbeda dari biasanya, dan akhirnya konsep pencegahan dapat diterapkan.<sup>39</sup>

### 3) *Time Schedule*

*Time schedule* adalah jangka waktu yang dibuat untuk melaksanakan suatu rencana pekerjaan secara sistematis dan terjadwal. Ada 3 tujuan umum pembuatan *time schedule* yang dilakukan oleh seorang manajer produksi, keuangan, SDM, dan pemasaran yaitu:

---

<sup>39</sup> Ibid., 14-15.

- a) Memberikan arah pekerjaan secara lebih terfokus, dengan mengedepankan penyelesaian pekerjaan berdasarkan skala prioritas.
  - b) Diharapkan setiap pekerjaan dapat terselesaikan secara terjadwal.
  - c) Dengan kualitas *time scheduling* yang sempurna dan disusun dengan konsep manajemen keuangan modern serta dengan mengedepankan *prudential principle* (prinsip kehati-hatian) dalam setiap pembuatan rencananya.<sup>40</sup>
- 4) Menghitung Perencanaan Produksi

Pada dasarnya perencanaan produksi merupakan suatu proses penetapan tingkat *output manufacturing* secara keseluruhan guna memenuhi tingkat penjualan yang direncanakan dan investasi yang diinginkan. Adapun formula yang akan dipakai untuk rencana produksi adalah sebagai berikut,

$$\text{Rencana Produksi} = (\text{Permintaan Total} - \text{Inventori Awal}) + \text{Inventori Akhir}$$

Formula diatas adalah formula umum dengan masih memberikan toleransi pada penyimpanan inventori akhir sebagai

---

<sup>40</sup> Ibid., 15-16.

tindakan pengamanan untuk menjaga kemungkinan hasil produksi actual lebih rendah dari permintaan total.<sup>41</sup>

c. Produktivitas

1) Pengertian Produktivitas

Secara umum produktivitas diartikan atau dirumuskan sebagai berikut:

“Produktivitas adalah perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*).”<sup>42</sup>

Dalam reverensi lain produktivitas adalah kemampuan suatu bisnis dalam menghasilkan produk secara kurun waktu yang ditentukan. Kurun waktu biasanya dihitung perkuartal, semester, dan tahunan. Kapasitas produktivitas juga dilihat dari jumlah unit yang dihasilkan, kecepatan waktu yang mampu dihasilkan, serta kualitas produk yang sesuai dengan standar yang disepakati.<sup>43</sup> Peningkatan produktivitas merupakan faktor penting untuk membangun ekonomi secara nasional dalam suatu Negara pada umumnya dan khususnya bagi perusahaan yang bersangkutan.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Fahmi, *Studi Kelayakan Bisnis*, 201.

<sup>42</sup> H. Malaya S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 126.

<sup>43</sup> Fahmi, *Manajemen Produksi*, 80.

<sup>44</sup> Henki Idris Issakh dan Mimi, *Teori Bisnis untuk Perusahaan Modern Edisi 2*, (Jakarta: In Media, 2014), 396.

## 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas

Pengukuran hanyalah langkah pertama dalam meningkatkan produktivitas. Langkah kedua adalah mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas dan memilih faktor peningkatan yang sesuai pada berbagai situasi tertentu. Ada enam faktor yang mempengaruhi produktivitas, yaitu:<sup>45</sup>

### a) Faktor luar perusahaan

Faktor luar perusahaan meliputi: peraturan pemerintah, persaingan dari perusahaan lain, permintaan konsumen.

### b) Faktor produk

Faktor produk adalah suatu faktor yang secara kuat mempengaruhi produktivitas seperti riset dan pengembangan, diakui sering mengeluarkan teknologi produk baru yang meningkatkan produktivitas.

### c) Faktor proses

Faktor proses dimana banyak gagasan tentang aliran proses, otomatisasi, tata letak (*layout*) dan pemilihan tipe proses.

Dalam proses tertentu, ada banyak cara untuk mengorganisasikan aliran informasi, bahan baku dan konsumen.

---

<sup>45</sup> Ibid., 404.



d) Faktor kapasitas dan persediaan

Kapasitas dan persediaan dapat mempengaruhi produktivitas dalam jangka pendek kelebihan kapasitas sering menjadi suatu faktor yang memberi audit terhadap rasio produktivitas yang buruk.

e) Faktor tenaga kerja

Tenaga kerja dihubungkan dengan sejumlah besar pengadaan SDM seperti seleksi, penempatan, pelatihan, desain pekerjaan, penghargaan disamping itu struktur organisasi dan serikat pekerja.<sup>46</sup>

f) Faktor kualitas

Faktor kualitas baru-baru ini juga mulai mendapat perhatian karena kalau kualitas yang buruk juga mempunyai andil terhadap produktivitas rendah. Pencegahan kesalahan dan melakukan pekerjaan secara benar sejak pertama kali adalah perangsang paling berdaya guna bagi peningkatan kualitas dan produktivitas.

g) Perbaikan produktivitas

Ada beberapa langkah dalam memperbaiki produktivitas sebagai berikut:

(1) Kembangkan produktivitas pada semua tingkat perusahaan.

---

<sup>46</sup> Ibid., 404-405.

- (2) Tentukan sasaran peningkatan produktivitas sesuai dengan ukuran yang ditetapkan.
- (3) Kembangkan rencana-rencana untuk mencapai sasaran.
- (4) Terapkan rencana itu.
- (5) Ukurlah hasilnya.<sup>47</sup>

### 3) Rasio Produktivitas dan Peningkatan Produktivitas

Ada dua macam rasio produktivitas:

- a) Produktivitas total membandingkan semua keluaran dengan semua masukan keluaran total/masukan total.
- b) Produktivitas parsial membandingkan semua keluaran dengan kelompok utama tertentu dari input keluaran total/masukan total.

Adapun pengertian rasio itu sendiri adalah dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Rasio sendiri menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Dimana Agnes Sawir menambahkan perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.<sup>48</sup>

Atau secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya

---

<sup>47</sup> Ibid., 406.

<sup>48</sup> Fahmi, *Studi Kelayakan Bisnis*, 195.

itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditentukan jawabannya yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Penggunaan kata rasio ini sangat fleksibel penempatannya, dimana itu sangat dipengaruhi oleh apa dan dimana rasio itu dipergunakan yaitu disesuaikan dengan wilayah keilmuannya.<sup>49</sup>

Untuk menghitung indeks produktivitas Buchari Alma memberikan pendekatan formula yang bisa dipakai, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas} &= \frac{\text{hasil yang diperoleh}}{\text{input yang dikeluarkan}} \\ &= \frac{\text{per forma yang dicapai}}{\text{sumber-sumber yang dikorbankan}} \\ &= \frac{\text{efisiensi}}{\text{efektivitas}} \end{aligned}$$

Ada banyak tindakan yang mungkin diambil untuk meningkatkan produktivitas. Misalnya:<sup>50</sup>

- a) Pengadaan sistem pendukung keputusan manajemen
- b) Pembangunan gudang sentral dengan penyimpanan dan pengambilan secara otomatis.
- c) Pengaturan akhiran kerja guna mengurangi jumlah pekerja pada masa sibuk.
- d) Pengadaan fasilitas komputer di lokasi kerja.
- e) Latihan.

---

<sup>49</sup> Ibid., 195.

<sup>50</sup> Ibid., 196.

f) Program insentif yang didasarkan pada produktivitas jangka panjang.

#### 4) Perencanaan Peningkatan Produktivitas Perusahaan

Perencanaan program-program peningkatan produktivitas perusahaan harus selalu melibatkan tim kerja sama dan partisipasi total dari semua karyawan, yang dipimpin dan dikendalikan oleh manajemen puncak dari perusahaan itu.

Perencanaan peningkatan produktivitas harus bersifat: SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Result oriented and Time Related*), artinya sasaran peningkatan produktivitas harus bersifat: spesifik, dapat diukur secara kuantitatif, hasil-hasil yang diinginkan dapat dicapai bukan angan-angan (impian) dapat diambil tindakan (*actionable*), dan memiliki jadwal waktu spesifik untuk implementasi program peningkatan produktivitas itu.

#### 5) Langkah-langkah peningkatan produktivitas

Program peningkatan produktivitas dapat dilakukan menggunakan langkah-langkah berikut:

- a) Memilih dan menetapkan program peningkatan produktivitas.
- b) Mengemukakan alasan mengapa memilih program itu.
- c) Melakukan analisis situasi melalui pengamatan situasional.
- d) Melakukan pengumpulan data selama beberapa waktu.

- e) Melakukan analisis data.
  - f) Menetapkan rencana perbaikan melalui penetapan sasaran peningkatan produktivitas.
  - g) Melaksanakan program peningkatan produktivitas selama waktu tertentu.
  - h) Melakukan studi penilaian terhadap program peningkatan produktivitas itu.
  - i) Mengambil tindakan berupa tindakan korektif atas penyimpangan yang terjadi atau standarisasi terhadap aktivitas yang sesuai.<sup>51</sup>
- 6) Lima strategi meningkatkan produktivitas perusahaan.

Karena produktivitas merupakan rasio *output* terhadap penggunaan *input*, strategi peningkatan sistem produktivitas perusahaan dapat dilakukan melalui lima cara berikut yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi perusahaan, antara lain:

- a) Menerapkan program reduksi biaya. Program ini merupakan suatu program yang dilakukan oleh pihak manajemen industri, dimana untuk menghasilkan *output* dengan kuantitas yang sama, menggunakan *input* dalam jumlah yang sedikit.

---

<sup>51</sup> Vincent Gaspersz, *Manajemen Produktivitas Total*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), 84-85

- b) Mengelola pertumbuhan. Peningkatan produktivitas melalui pengelolaan pertumbuhan akan efektif apabila permintaan pasar sedang meningkat, sehingga *output* yang diproduksi perlu ditambah.
- c) Bekerja lebih tangkas. Strategi ini dilakukan apabila permintaan pasar meningkat sehingga *output* perlu ditingkatkan, namun peningkatan *output* itu dicapai melalui penggunaan *input* dengan kuantitas yang tetap, karena tenaga kerja telah bekerja lebih tangkas atau lebih cerdas.
- d) Bekerja lebih efektif. Peningkatan produktivitas melalui penerapan strategi ini akan efektif apabila permintaan pasar meningkat sehingga *output* perlu ditingkatkan.
- e) Mengurangi aktivitas. Strategi ini diterapkan dengan cara mengurangi produksi secara menghilangkan atau menjual kembali aset yang tidak produktif. Jadi produktivitas perusahaan ditingkatkan melalui pengurangan sedikit *output* sesuai permintaan pasar dan mengurangi banyak *input* yang tidak perlu.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Ibid., 89-92.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>53</sup> Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapang (*field research*), penelitian lapang merupakan studi mendalam mengenai unit tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit tertentu.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan dan mendeskripsikan langsung perkembangan industri batik di Banyuwangi Pasca diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. Hal ini menjadi suatu alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian diskriptif (menceritakan kondisi yang ada di lapangan).

#### **B. Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini dilakukan pada UMKM Batik yang ada di Banyuwangi.

---

<sup>53</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 181.

<sup>54</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 54.

### C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik di Banyuwangi. Dalam menentukan subyek penelitian sebagai sumber informan peneliti menggunakan teknik sampel (*purposive sampling*).

*Purposive sampling* merupakan penarikan sampel didasarkan pada tujuan, sehingga tidak dapat dilakukan secara acak. Pada tahap awal tentukan *key informant* yang dipandang mengetahui masalah yang ingin diteliti berdasarkan kajian yang cermat, kemudian sampel bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan informasi/data yang ingin digali, sehingga besarnya sampel bersifat *snowball* (bola salju) yang makin membesar seiring dengan berjalannya penelitian serta perlu melengkapi data yang diperlukan sampai dicapai situasi dimana penambahan informasi tidak ada.<sup>55</sup> Adapun informannya sebagai berikut:

1. Pemilik UMKM Batik di Kabupaten Banyuwangi antara lain:
  - a. Pemilik Godho Batik: Bapak Firman Sauqi.
  - b. Pemilik Najiha Batik: Bapak Dr Hasyim Ashari, S.S, M.S.I
  - c. Pemilik Tatsaka Batik: Bapak Edy Fitriyanto.
  - d. Pemilik Nozzah Batik: Bapak Amrin.
  - e. Pemilik Yoko Batik: Bapak Mujiyoko.
2. Ketua Paguyuban Sekar Jagad: Bapak Firman Sauqi
3. Dinas Koperasi dan UM Kabupaten Banyuwangi.

---

<sup>55</sup> Suharsaputra, *Metode Penelitian*, 189.



#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>56</sup>

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.<sup>57</sup>

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan objek yang akan diteliti, dan peneliti hanya sebagai pengamat pada beberapa UMKM batik di Banyuwangi, adapun yang akan diamati oleh peneliti meliputi:

- a. Lokasi UMKM batik di Banyuwangi
- b. Situasi dan kondisi UMKM batik di Banyuwangi
- c. Mengetahui secara langsung manajemen produksi UMKM batik di Banyuwangi
- d. Mencari data perkembangan industri di Dinas Koperasi dan UM Kabupaten Banyuwangi.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 224.

<sup>57</sup> Suharsaputra, *Metode Penelitian*, 209.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai.<sup>58</sup> Adapun wawancara atau *interview* yang dilakukan peneliti menggunakan wawancara semi struktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi struktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>59</sup> Adapun wawancara yang akan dilakukan peneliti yaitu:

- a. Mengenai sejarah berdirinya beberapa UMKM Batik di Banyuwangi
- b. Mengenai perkembangan industri batik di Banyuwangi pasca diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi.
- c. Mengenai perkembangan industri batik yang meliputi manajemen produksi pada UMKM batik di Banyuwangi.

Sedangkan wawancara kepada Ketua Paguyuban Sekar Jagad Bapak Firman Sauqi, menanyakan mengenai respon pengusaha batik

---

<sup>58</sup> Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. ED. 2*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 51.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode penelitian*, 233

khas Banyuwangi dengan adanya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang di tulis atau di cetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.<sup>60</sup> Adapun yang akan di dokumentasikan:

- a. Proses produksi batik
- b. Data peningkatan produksi
- c. Data UMKM batik di Banyuwangi

## E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data

---

<sup>60</sup> Umar, *Metodologi Penelitian*, 215.

dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>61</sup>

Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan hasil skripsi ini dilakukan dengan cara pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data. Peneliti memilah data yang didapat di lapangan sesuai dengan fokus masalah, selanjutnya peneliti membuang data yang dianggap tidak perlu dimasukkan dalam penyajian data.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikutnya setelah reduksi data adalah menyajikan data (*data display*) agar data yang telah direduksi lebih sistematis sehingga terlihat sosoknya yang lebih utuh. Dalam *display* data, laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan. Kemudian dilakukan penggalian data kembali apabila dipandang perlu untuk lebih mendalami kesalahannya. Penyajian data ini amat penting dan menentukan bagi langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi karena dapat untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.<sup>62</sup>

Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menyajikan data yang diperoleh di lapangan dan sudah direduksi/dipilah oleh penulis. Dengan demikian data yang disajikan dapat lebih dipahami

<sup>61</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru/ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman; penerjemah, Tjejep Rohendi Rohidi; pendamping, Mulyarto. Cet.1, (Jakarta: UI-Press, 1992), 16.*

<sup>62</sup> Suharsaputra, *Metode Penelitian, 219.*

dan dapat menggambarkan keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga peneliti dapat melanjutkan analisisnya pada kesimpulan dari hasil data yang diperoleh.

### 3. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penyajian data dan menganalisisnya selanjutnya menarik kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan. Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, tetapi kesimpulannya masih kabur (bersifat tentatif), diragukan tetapi semakin bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih “grounded” (berbasis data lapangan). Kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian masih berlangsung.<sup>63</sup>

Berdasarkan data yang sudah disajikan dan dianalisis oleh peneliti, maka selanjutnya peneliti menarik kesimpulan hasil dari data yang sudah didapat di lapangan sesuai dengan fokus masalah pada skripsi ini. Kesimpulan pada penelitian ini menggambarkan data di lapangan secara lebih singkat dan rinci sesuai dengan fokus masalah.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Setelah semua data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan penelitiannya, maka peneliti mencocokkan terlebih dahulu data-data yang akan disusun dengan cara mengkroscek data yang telah didapat dari hasil

---

<sup>63</sup> Ibid., 219.

*interview* dan mengamati serta melihat dokumen yang telah ada, dan data yang dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila penelitian telah melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mencocokkan kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber yang ada.<sup>64</sup>

## **G. Tahapan-tahapan Penelitian**

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap pra lapangan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah:

- a. Menyusun rencana penelitian secara fleksibel (membuat desain penelitian).
- b. Memilih lapangan penelitian (menentukan di mana penelitian akan dilakukan).
- c. Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.
- d. Menjajaki dan menilai lapangan (melakukan studi pendahuluan).
- e. Memilih dan memanfaatkan sumber data.

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode penelitian*, 241.

- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- g. Memperhatikan etika penelitian.<sup>65</sup>

## 2. Tahap Pelaksanaan

Selanjutnya setelah peneliti selesai mempersiapkan semua perlengkapan penelitian, maka tahap selanjutnya mendatangi lapangan untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

## 3. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah semua data hasil penelitian didapatkan, maka selanjutnya peneliti menyusun laporan penelitian. Laporan tersebut selanjutnya diserahkan kepada dosen pembimbing untuk diteliti kembali kebenarannya dan direvisi jika ada kesalahan dan kekurangan.

---

<sup>65</sup> Tohirin, *metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling: pendekatan praktis untuk peneliti pemula dan dilengkapi dengan contoh transkrip hasil wawancara serta model penyajian data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 55-56.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Keragaman sumberdaya alam dan budaya Banyuwangi telah menjadi sumber inspirasi bagi praktisi dan pelaku usaha termasuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk menghasilkan aneka produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. UMKM sebagai pelaku usaha yang tersebar di wilayah Banyuwangi, menjadikan usaha aneka produk kreatif yang merupakan sumber perekonomian dan sekaligus menjadi kebanggaan karya dan pengabdianya.

Produk UMKM Banyuwangi merupakan hasil daya cipta kreatif, inovatif dan dengan ketrampilan tinggi mengolah bahan baku lokal menjadi sebuah produk yang artistik dan bernilai ekonomi. Dari berbagai produk kreatif tersebut didesain dengan sentuhan teknologi terkini tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya, sehingga akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi setiap orang yang memiliki.

Ada dua puluh satu motif Batik Banyuwangi diantaranya yang telah terpopuler adalah motif *Gajah Oling*, *Paras Gempal*, *Kangkung Setingkes*, *Sembruk Cacing*, *Gedegan*, *Ukel*, *Blarak Semplah* dan *Moto Pitik*, serta teknik yang digunakan seperti teknik cap dan tulis dengan warna-warna alam, natural, pesta, dan glamor.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Dokumentasi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Banyuwangi.



Berdasarkan kearifan lokal Banyuwangi bermunculan banyak pelaku usaha dalam berbagai bidang industri, salah satunya adalah UMKM batik yang memproduksi batik Khas Banyuwangi, seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data UMKM Batik Kabupaten Banyuwangi**

No	Nama Umkm	Nama Pemilik	Nomor Telp	Alamat Usaha	Jenis Usaha
1	Sekar Bakung	Sri Sukartini	081249843168	Jl. Stasiun Karang Asem No.99 Rt 02 Rw 01 Link Karang Asem	Batik
2	Carang Segoro Batik	Isprijono/ Siti Romlah	081358937347	Rt 01 Rw 02 Bakungan Kecamatan Glagah	Batik
3	Godho Batik	Firman Sauqi	081907824902 085336109200	Perum Permata Giri Permai Blok Ca6 Rt 04 Rw 06 Kecamatan Giri	Batik
4	Batik Seblang	Umi Sukasih	085257634597	Jl Agus Salim Kelurahan Mojopanggung Kecamatan	Batik Tulis
5	Batik Sritanjung	Hj Ana Nemi Belgies	(0333) 423313 081571039710 81	Jl Dedali Putih 9 Kelurahan Temanggung/ Jl Tarakan 13	Batik (Industri)
6	Batik Sayu Wiwit	Sundjoyo/ Fonny	(0333) 422642	Jl Sidopekso Kelurahan Temanggung Kecamatan	Batik
7	Canting Mustika Batik	Titis Widawati	081358106661 (0333) 7709006	Jl. Kh Agus Salim No.01 (I) Kecamatan Banyuwangi	Batik
8	Batik	Hj Endang	085336712714	Dsn	Batik

	Pringgokusumo	Desy LQ	085236768889	Lambansukadi Rt 3 Rw 6 (200m Selatan Poliwangi) Desa Lambansem	
9	Gondho Arum Batik	Susiyati	081249948728	Desa Pakistaji Kecamatan Kabat	Batik
10	Batik Salsa	Syaiku	082331100928	Jl Masjid Attaqwa Desa Badean Rt 01 Rw 01 Kecamatan Kabat	Pengrajin Batik (Batik Sutera, Batik Tulis, Batik Semi Tulis, Batik Stamp)
11	Neysha Batik	Frendy/ Suciwati	087757044611	Dusun Serkandangan Desa Pakistaji Kecamatan Kabat	Batik
12	Nozzah Batik	Amrin	081337646600 081233661234	Jl. Abu Hasan No. 10 Rt 01 Rw 01 Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi	Batik (Batik <i>Stamp</i> , Batik <i>Printing</i> , Batik <i>Painting</i> , Batik Abstrak, Batik <i>Tide</i> ) Textil Garmen
13	Batik Srikandi	Hani	082141471981	Jl Alam Indah Lestari Karanganyar Karangbendo Kecamatan Rogojampi	Batik (Batik Tulis <i>Full</i> , Batik Semi Tulis, Batik <i>Stamp/ Cap</i> Seragam)
14	Sumardi Batik Pantai	Sumardi	087759534491	Dusun Kemiren Desa Singojuruh Kecamatan Singojuruh	Batik Pantai
15	Rasmi Batik	Andoko Supri	087757570231	Dusun Pasinan Barat Rt 02 Rw 01 Desa	Sarung <i>Hand</i> <i>Painting</i>

				Singojuruh Kecamatan Singojuruh	
16	Batik Lukis	Hariyanto	085730304743	Dusun Kendal Rt 02 Rw 02 Desa Sumberbaru Kecamatan Singojuruh	Batik Sarung Pantai
17	Batik Tropikal	H Munawaro h/ Ade Rendra V	081232737474 081337104999	Jl Aruji Kertawinata (Selatan Lapangan Gendoh) Kecamatan Sempu	Pengrajin Batik
18	Virides Batik Collection	H Moch. Suryadi	08123466421 081336735753	Jl Doktren Baitus Salam Rt 01 Rw 02 Dsn Simbar Desa Tampo Kecamatan Cluring	Industri Batik Dan Garmen (Batik Sutra, Batik <i>Hand Painting</i> , Abstrak, Batik Tradisi Banyuwang i)
19	Tatsaka Batik	Edy Fitriyanto	085232930937 088801014456	Jl. Sman Cluring Simbar 2 Dsn Kulon Ban Cluring Desa Tampo	Industri Batik
20	Tresno Batik	Paidi/ Erni	081336055956 082141242679	Jl Doktren Baitus Salam Rt 02 Rw 03 Dsn Simbar Ii Desa Tampo Kecamatan Cluring	Batik
21	Najiha Batik	Dr. Hasyim Ashari, S.S., Msi	081320642479 085607920022	Simbar 2 Rt 02 Rw 02 Barat Sdn Tampo 3 Desa Tampo	Batik <i>Stamp/Cap</i> , Batik Tulis, Batik Semi Tulis, Batik

				Kecamatan Cluring.	Sutra, <i>Hand Painting</i>
22	Batik Dewi Shinta	Novyitalia/ Arif	082337832293	Jl Plonto Rt 01 Rw 02 Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar	Menerima Pesanan Batik Cap Batik Semi Cap Batik Sugo Batu Tulis Menyedia kan Batik Santai
23	Satrio Batik	Nanang Edi Supriono	081233717023	Dusun Krajan Rt 11 Rw 1 Desa Seneporejo	Batik
24	Mertosari Batik	Fitrie Santoso	082232583290 081934897704	Jalan Jendral Sudirman No 02 Blok Manggisan Dusun Balak Kidul Rt 02 Rw	Batik
25	Osing Ningrat	Izza Nur Azizah	081333576692	Jl Adi Sucipto No 63 Banyuwangi	Batik
26	Sekar Kedaton Batik	Rizal/ Fifi Andri Susanti	DANI	Perum Graha Blambangan No 6 Jl.Teratai B6 Rt 05 Rw 03 Sukerejo Desa	Batik
27	Pandawa Batik	Yasir Eko Purnomo/ Hilda	085236189191	Dusun Karanganyar Rt 03 Rw 01 Desa Karang Bendo	Batik
28	Yoko Batik	Mujiyoko	085738466610	Dsn. Simbar 2 Rt. 01 Rw. 4 Tampo Cluring.	Batik

Sumber: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan tabel 4.1, terdapat lima UMKM yang menjadi objek penelitian ini. Adapun gambaran umum 5 UMKM tersebut adalah:

## 1. Najiha Batik

Najiha Batik merupakan salah satu badan usaha perorangan yang dimiliki oleh Hasyim Ashari. Usaha membatik ini didirikan berawal untuk membina dan memberdayakan kalangan pemuda yang ada di Dusun Simbar II, RT. 02 RW. 02 Desa Tampo Kecamatan Cluring, atau tepatnya barat SD Tampo 3. Cita-cita Hasyim saat itu adalah bagaimana caranya dusun Simbar ini menjadi Kampung Wisata Batik yang bisa mengangkat taraf perekonomian masyarakat setempat. Pemikiran ini muncul karena di dusun tersebut sudah berdiri enam usaha batik, yaitu Najiha Batik, Virdes, Tresno, Tatsaka, Mayangsari dan Arjuna. Keenam usaha batik tersebut berada dalam satu dusun dan satu jalur jalan.

Ciri khas yang ditonjolkan di Najiha Batik adalah memproduksi batik khas Banyuwangi diantaranya *Gajah Oling*, *Kangkung Setingkes*, *Alas Kobong*, *Paras Gempal*, *Kopi Pecah*, *Gedekan*, *Ukel*, *Moto Pitik*, *Sembruk Cacing*, *Blarak Semplah*, *Gringsing*, dan *Sekar Jagad*. Disamping itu ciri khas yang menonjol dari Najiha Batik adalah memproduksi dan menyediakan motif batik tulis berbagai motif berskala besar.

Produk-produk yang di hasilkan di Najiha batik antara lain lembaran kain batik, *udeng*, baju jadi. Dengan teknik produksi menggunakan teknik *stamp* (cap), batik tulis, semi tulis. Dengan alat-alat yang digunakan menggunakan tembaga yang sudah di bentuk pola untuk batik *stamp* (cap), canting untuk batik tulis, dan bantuan teknologi seperti

*corel draw* yang di buat menyerupai sablon untuk membuat motif yang di inovasi.

## 2. Tatsaka Batik

Tatsaka Batik adalah industri yang bergerak di bidang industri batik khas Banyuwangi. Pemilik dari tatsaka batik adalah Edy Fitriyanto yang mendirikan industri di Jl. SMAN 1 Cluring Simbar II Tampo Cluring Banyuwangi. Edy hanya lulusan SMP dan memiliki usaha lainnya yaitu *wedding organizer*, penyewaan *sound system* acara-acara hajatan. Awal berdirinya Tatsaka Batik ini Edy tidak terfikirkan untuk mendirikannya, namun setelah menikah Edy merasa kurang dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sebelum membuka usaha ini Edy bekerja di salah satu industri batik yang ada di Desa Tampo yaitu Batik Virdes. Mengingat kepintaran Edy dalam membuat batik, *skill* yang dimiliki Edy dilirik oleh pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi yang bernama Andy. Andy mencoba bertanya-tanya kepada Edy mengenai batik. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh Edy dinilai oleh Andy bahwa Edy memiliki *skill* dan pengetahuan tentang batik. Edy juga paham mengenai perkembangan-perkembangan batik. Akhirnya Andy meminta Edy untuk membuat batik karya Edy sendiri, namun Edy menolak dengan alasan Edy bukan pengrajin melainkan seorang buruh. Andy tetap mendesak Edy untuk membuatkan batik karyanya, akhirnya Edy mau membuatkan dengan meminjam alat-alat di Virdes dan dikerjakan di

rumah di luar pekerjaannya di Virdes. Hasil membuat batik tersebut Edy menghasilkan uang sekitar Rp 500.0000. Karena hasil karya dari Edy bagus, Andy menawarkan ke beberapa temannya dan banyak menyukai batiknya, akhirnya ada yang *order* sebanyak 12 potong. Dengan harga Rp 250.000/potongnya untuk batik tulis. Karena Edy sama istrinya bisa mencanting dan juga karya Edy bagus dengan perpaduan warna yang dihasilkannya, maka dari itu semakin banyak yang *order* dan menghasilkan uang lebih dari Rp 1.000.000. Edy lama-lama merasa tidak enak dengan Virdes karna alat-alat serta obat-obat pewarna masih meminjam di Virdes akhirnya Edy menyisihkan uangnya untuk bagi hasil ke Virdes.

Edy merupakan kepala produksi di Virdes sehingga Edy sangat paham dengan bagaimana produksi untuk menghasilkan kain batik. Melihat kebutuhan hidup semakin banyak, Edy memberanikan diri untuk mencoba membuka usaha sendiri. Edy hanya lulusan SMP namun Edy punya *skill* yang bagus dalam hal menggambar. Hal itulah sebagai modal yang mendorong keberanian Edy dalam membuka usaha batik sendiri. Dukungan itu juga muncul pada tahun 2009 dimana batik-batik dan pariwisata di Banyuwangi didukung oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Banyuwangi. Andy juga orang yang berperan dalam mendorong semangat Edy dalam mendirikan usaha batik, dengan memberikan informasi mengenai perkembangan batik di Banyuwangi. Dorongan-dorongan tersebut meyakinkan Edy bahwa usahanya dapat terus berkembang untuk membantu perekonomian keluarga dan dapat

membantu perekonomian masyarakat sekitar. Tatsaka Batik kemudian resmi didirikan tahun 2010 dan terus berkembang sampai saat ini.

### 3. Godho Batik

Batik Godho adalah industri yang memproduksi batik khas Banyuwangi. Pemilik Godho Batik adalah Firman Sauqi yang beralamatkan di Perum Permata Giri Permai Blok CA6 Rt 04 Rw 06 Kecamatan Giri. Godho Batik berdiri pada tahun 2011 awal. Sejarah berdirinya Godho Batik ini terlintas dari keinginan untuk memberdayakan masyarakat sekitar dan untuk mengembangkan batik-batik khas Banyuwangi.

Pak Firman sendiri memang memiliki bakat dalam membuat batik juga keturunan dari kakek nenek moyangnya sebagai pembatik. Kendala yang dihadapi saat itu tidak mempunyai penerus dan juga di tunjang dengan kebijakan pemerintah yang kurang begitu mendukung dengan pengrajin batik, akhirnya lambat laun batik Banyuwangi ini mulai tidak tampak. Berdasarkan dokumen yang ada, motif batik memiliki kurang lebih 30 motif batik Banyuwangi dan yang tidak ada duanya yaitu Gajah Oling.

Sebelum masa pemerintahan Azwar Anas sebagai Bupati Banyuwangi, pengrajin-pengrajin batik banyak yang berkarir di Bali untuk memproduksi batik namun bukan batik khas Banyuwangi, tetapi batik secara umum. Setelah Azwar Anas menjabat Bupati Banyuwangi, perkembangan batik begitu tinggi beberapa pengrajin batik pulang ke



Banyuwangi untuk mengembangkan batik Banyuwangi. Tahun 1990 sampai 1999 Firman berkarir di Bali, kemudian tahun 2000 pulang ke Banyuwangi untuk mencoba buat batik Banyuwangi, tetapi karena pangsa pasarnya belum jelas pada saat itu yang membuat usaha merugi. Waktu itu tidak sesuai dengan keinginan dan pemasarannya lewat kredit, akhirnya banyak yang tidak membayar. Pada masa pemerintahan Azwar Anas menjadi Bupati Banyuwangi, UMKM mulai diperhatikan. Akhirnya, timbul keinginan Firman untuk membuat batik kembali dan resmi mendirikan Godho Batik pada 2011. Godho Batik kini berkembang di Banyuwangi sebagai salah satu industri batik yang memproduksi batik khas Banyuwangi.

#### 4. Yoko Batik

Yoko Batik merupakan salah satu badan usaha perorangan yang dimiliki oleh Mujiyoko yang hanya lulusan SMP namun memiliki *skill* membatik. Usaha membatik ini didirikan berawal dari keinginan membuka usaha kecil-kecilan, menciptakan lapangan pekerjaan walaupun dalam taraf kecil di Dusun. Simbar 2 RT. 01 RW. 4 Tampo Cluring. Yoko Batik didirikan pada tahun 2015 awal dimana pemilik memang berniat membuka usaha batik.

Sebelum mendirikan usaha batik, Mujiyoko bekerja di salah satu industri batik yaitu Virdes, karena Mujiyoko memiliki keinginan untuk mendirikan industri sendiri maka Mujiyoko bekerja di luar negeri untuk mengumpulkan modal. Sampai memiliki modal yang cukup, Mujiyoko

mendirikan dengan mengikuti organisasi dan pelatihan kewirausahaan untuk *ex*-TKI.

Yoko Batik memproduksi batik khas Banyuwangi dengan ciri khas produksinya sendiri dan inovasi-inovasi yang terus dikembangkan. Pilihan batik yang ditawarkan di Yoko Batik adalah batik *stamp*, semi tulis, dan batik tulis dengan berbagai macam harga yang ditawarkan. Produk-produk yang dihasilkan di Yoko batik bervariasi selain lembaran kain batik, Yoko memproduksi *udeng*, *syal*, baju jadi, *sebong*, *sewek*.

#### 5. Nozzah Batik

Nozzah Batik merupakan salah satu badan usaha perorangan yang dimiliki oleh Amrin, dan memiliki pendidikan terakhir SMA. Nozzah Batik beralamatkan di Jl. Abu Hasan No. 10 RT 01 RW 01 Desa Kedaleman Kecamatan Rogojampi. Nozzah sudah 10 tahun berdiri sejak tahun 2008. Sebelum Nozzah berdiri, Amrin berkarir di Bali memproduksi kain batik yang dipasarkan untuk wisatawan mancanegara. Sepanjang 1996 hingga 2007. Setelah melihat perkembangan batik Banyuwangi meningkat, akhirnya Amrin pulang dan mendirikan industri batik yang memproduksi batik Khas Banyuwangi.

Produk-produk yang dihasilkan di Nozzah batik selain lembaran kain adalah *sebong*, *sewek*, *udeng*, baju adat Banyuwangi, dan baju jadi dengan variasi pilihan batik seperti batik *stamp* (cap), tulis, semi tulis. Batik cap yang dihasilkan di Nozzah tidak hanya menggunakan tembaga

yang dibentuk pola/motif, namun menggunakan alat seperti sablon berukuran besar untuk mempercepat produksi.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Penelitian merupakan proses mencari, menemukan, dan dapat mendeskripsikan kembali secara terus menerus untuk memvalidkan atau menguji teori-teori yang sudah ada, melalui prosedur penelitian yang sebelumnya sudah dijalankan peneliti. Baik itu laporan hasil observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan perolehan data dari dokumentasi yang diperoleh peneliti selama di lapangan.

Penyajian data dalam penelitian sendiri merupakan laporan tertulis dari peneliti, tentang aktivitas-aktivitas penelitian yang dilakukan di lapangan (tempat usaha produksi batik khas Banyuwangi di Kabupaten Banyuwangi). Sehingga data-data yang sudah didapatkan oleh peneliti dituangkan dalam laporan ilmiah ini. Penyajian data dan analisis menggambarkan fokus masalah dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan fokus masalah dengan bantuan *key informant* dari beberapa industri batik yang ada di Banyuwangi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Banyuwangi jumlah UMKM batik ada 28 industri batik, namun hanya 24 UMKM yang memproduksi batik khas Banyuwangi. Dari 24 UMKM terdapat 5 yang diwawancarai oleh peneliti, ditambah lagi informan sebagai perwakilan pengusaha batik yang ada di Banyuwangi yang tergabung dalam Paguyuban Sekar Jagad. yaitu:

- a. Pemilik Godho Batik: Bapak Firman Sauqi.
- b. Pemilik Najiha Batik: Bapak Dr Hasyim Ashari, S.S.,MSI.
- c. Pemilik Tatsaka Batik: Bapak Edy Fitriyanto.
- d. Pemilik Nozzah Batik: Bapak Amrin.
- e. Pemilik Yoko Batik: Bapak Mujiyoko.
- f. Ketua Paguyuban Sekar Jagad; Bapak Firman Sauqi.

Keenam *key informant* tersebut sebagai sumber data bagi peneliti, maka peneliti mendapat data lapangan dari *key informant* untuk menjawab fokus masalah yang ada. Adapun penyajian data dalam hal ini adalah sebagai berikut:

**1. Perkembangan Industri Batik di Kabupaten Banyuwangi Sebelum Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016.**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diperoleh bahwa kelima industri tersebut mempunyai proses produksi yang sama pada setiap industrinya, namun terdapat beberapa yang menggunakan teknologi sebagai penunjang proses produksinya. Dengan tidak meninggalkan proses tradisional dan memberdayakan masyarakat sekitar. Setiap industri memiliki ciri khas sendiri dari hasil produknya, ciri khas tersebut tentunya dipengaruhi oleh proses produksi yang berbeda pula. Proses-proses produksi batik tersebut dapat menghasilkan produk batik *stamp* (cap), batik tulis, batik semi tulis, batik semi warna. Proses produksi dari hasil produk tersebut memiliki kesulitan dan perbedaan

pada setiap prosesnya, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Hasyim proses produksi batik tulis antara lain sebagai berikut:

“Proses produksi di Najiha batik untuk menghasilkan lembaran kain batik yaitu dimulai dari pembuatan pola pada kain putih (khusus batik tulis), kemudian pemberian media lilin malam sesuai dengan pola yang telah di bentuk, kegiatan ini dinamakan mencanting yang dilakukan oleh beberapa karyawan yang memang sudah ahli dalam bidangnya, di sini selain karyawan yang mengerjakan batik tulis di tempat produksi ada juga yang membawanya pulang untuk dikerjakan di rumah dan disetorkan ke Najiha untuk selanjutnya diproses pewarnaan.”<sup>67</sup>

Proses produksi untuk produk batik tulis setiap industri menjawab sama seperti yang disampaikan oleh Bapak Hasyim, pernyataan tersebut juga disetujui oleh Bapak Firman dalam hal produk batik tulis, seperti yang disampaikan Bapak Firman sebagai berikut:

“Saya kira semua industri pasti sama proses produksinya, namanya batik tulis pastinya melalui proses canting dan pemberian lilin malam.”<sup>68</sup>

Sedangkan untuk batik *stamp* (cap) berbeda lagi proses produksinya dengan batik tulis, batik *stamp* menggunakan alat tembaga yang sudah dibuat pola atau motif sesuai dengan yang diinginkan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Hasyim sebagai berikut:

“Untuk batik *stamp* dilakukan dengan alat cap yang telah dicelupkan pada media lilin malam, hal ini biasanya dilakukan oleh pegawai laki-laki karena batik *stamp* menggunakan alat khusus seperti stempel berukuran besar yang sudah di bentuk sesuai dengan pola-pola atau motif-motif yang ada di Najiha, dari batik *stamp* ini hanya melalui tiga proses produksi yaitu pengecapan, pemberian warna dan pemberian *water glass*. Batik *stamp* berbeda dengan batik yang lainnya karna hanya memiliki 2

---

<sup>67</sup> Hasyim Ashari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Februari 2018.

<sup>68</sup> Firman Sauqi, Wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2018.

warna pada setiap lembar kainnya dan warna sesuai dengan yang di inginkan pelanggan.”<sup>69</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pemilik Nozzah batik, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan proses pembuatan batik *stamp/cap*. Nozzah menggunakan alat cap bukan dari tembaga melainkan alat sablon berukuran besar 2,15 m x 1,15 m. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Amrin:

“Batik cap di sini biasa disebut batik sablon, karena saya menggunakan alat seperti sablon yang sudah ada polanya. Teknik ini memang saya dapat dari Bali, waktu saya dulu masih membuat batik di Bali.”<sup>70</sup>

Proses selanjutnya yaitu pembuatan batik semi tulis, batik semi tulis sendiri merupakan perpaduan antara proses cap dan tulis. seperti yang disampaikan oleh Bapak Hasyim sebagai berikut:

“Untuk batik semi tulis pembuatan pola dilakukan dengan menggunakan media *corel draw* kemudian diberi lilin malam. Dengan media *corel draw* tersebut di bentuk dalam sebuah figura yang sudah ada motif yang di inginkan setelah itu dicetak dalam lembaran kain dengan teknik khusus yang berbeda dengan industri lain yang masih belum menggunakan teknologi seperti yang digunakan di Najiha. Ada beberapa macam teknik pewarnaan yang dilakukan untuk mewarnai batik semi tulis seperti teknik *kriwil* untuk menghasilkan motif *jumputan* dan penaburan soda dengan cara membetangkan kain untuk menghasilkan efek/motif titik embun. Yang dinamakan semi tulisnya yaitu proses *penyoletan* itu, proses *colet* ini hampir mirip dengan mencanting karena prosesnya mengikuti pola yang sudah ada di kain.”<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Hasyim Ashari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Februari 2018.

<sup>70</sup> Amrin, Wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2018.

<sup>71</sup> Hasyim Ashari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Februari 2018.

Berbeda dengan Najiha, Tatsaka menambahkan bahwa proses produksi semi tulis yang dilakukan di Tatsaka berbeda penamaan atau proses, seperti yang disampaikan oleh Vega:

“Proses batik semi tulis setelah dicap atau dibuat pola gambarnya maka diblok lagi dengan menggunakan lilin malam agar saat pewarnaan tidak mengalami perubahan pada bagian yang diinginkan warna lain.”<sup>72</sup>

Melihat pernyataan di Tatsaka, proses produksi atau penyebutan nama pada setiap produksi di Tatsaka batik sama halnya dengan Yoko, karna memang pemilik dari Tatsaka dan Yoko adalah mantan pegawai di Virdes Batik, jadi teknik dan nama proses tersebut sama, seperti halnya yang di tambahkan oleh Yoko:

“Kalau proses untuk membuat batik tulis dengan canting, sedangkan semi tulis terkadang diblok karena untuk melindungi warna dan juga sebagian dicanting, itu pun harganya beda sesuai dengan motifnya.”<sup>73</sup>

Semua proses produksi dari produk-produk yang dihasilkan sudah dipaparkan oleh beberapa sumber yang peneliti teliti di lapangan, tidak sampai disitu saja, proses-proses tersebut masih berlanjut untuk mendapatkan produk yang sesuai. Seperti yang disampaikan oleh Bapak

Hasyim sebagai berikut:

“Setelah semua pola sudah di aplikasikan ke media kain dari beberapa proses seperti batik tulis, semi tulis, *stamp* maka selanjutnya akan diberi pewarnaan. Ada beberapa macam teknik pewarnaan seperti dengan cara *colet* yaitu dengan menggunakan kuas khusus yang digunakan untuk mewarnai batik tulis dan batik semi tulis, *colet* ini digunakan untuk mewarnai motif yang diinginkan dengan perpaduan beberapa warna bisa lebih dari dua

<sup>72</sup> Vega, Wawancara, Banyuwangi, 16 Februari 2018.

<sup>73</sup> Yoko, Wawancara, Banyuwangi, 17 Februari 2018.

warna pada selembar kain batik. Proses *colet* ini hampir mirip dengan mencanting karena prosesnya mengikuti pola yang sudah ada di kain. Kalau proses batik *stamp* proses pewarnaannya hanya dengan mencelupkan kain batik ke dalam warna yang diinginkan. Setelah proses-proses pewarnaan tersebut selesai selanjutnya dilakukan proses penguncian warna dengan *water glass*, itu dilakukan agar warna yang dihasilkan terkunci dan tidak luntur saat dicuci oleh pelanggan.”<sup>74</sup>

Penjelasan Bapak Hasyim mengenai proses *colet* disebutkan bahwa *colet* merupakan proses batik semi tulis dan kata “tulis” tersebut di maknai dari proses *colet* tersebut, jelas pernyataan ini berbeda dengan Yoko, dimana Yoko menjelaskan bahwa:

“Kalau proses *colet* itu untuk membuat warna lebih dari 2 biasanya dinamakan semi warna.”<sup>75</sup>

Pernyataan ini sama dengan Tatsaka yang dijelaskan oleh Vega sebagai berikut:

“Semi warna itu prosesnya batik cap tapi banyak kombinasi warna dengan cara *dicolet*, *dismok* (warnanya di sembur), untuk batik yang memiliki banyak warna, contoh pewarnaannya 3warna maka akan di berikan *water glass* untuk mengunci warna agar tidak luntur, jadi yang disini itu semi tulis memang batiknya ada yang dicap dan dicanting, entah diblok atau ada pola khusus yang dicanting. Kalau *colet* itu bukan semi tulis tapi semi warna.”<sup>76</sup>

Dari semua hasil wawancara di lapangan tersebut dijelaskan lagi oleh Bapak Firman mengenai proses produksi batik, anatara lain sebagai berikut:

“Saya kira proses produksi batik di Kabupaten Banyuwangi disini sama semua, memang dari semua industri terdapat beberapa ciri khasnya masing-masing. Apalagi yang tergabung dalam Paguyuban Sekar Jagat memang saya wajibkan menggunakan alat tradisional untuk dapat memberdayakan masyarakat sekitar. Jadi

<sup>74</sup> Hasyim Ashari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Februari 2018.

<sup>75</sup> Yoko, Wawancara, Banyuwangi, 17 Februari 2018.

<sup>76</sup> Vega, Wawancara, Banyuwangi, 16 Februari 2018.



sama saja prosesnya, seperti pemotongan kain, buat pola, mencanting untuk yang batik tulis dan semi tulis, *stamp* atau cap, *colet*, blok menggunakan lilin malam untuk melindungi warna, *celup*, *lorod*, pemberian *water glass*. Semua industri pasti melakukan proses produksi seperti itu, kecuali perusahaan besar yang menggunakan teknologi *print*.”<sup>77</sup>

Hasil perolehan dari data wawancara kepada beberapa informan tersebut dapat dilihat bahwa proses produksi yang dilakukan untuk menghasilkan kain batik sama, seperti proses-proses produksi dimana menggunakan teknik atau cara seperti pemotongan kain, membuat pola, mencanting untuk yang batik tulis dan semi tulis, *stamp* atau cap, *colet*, blok menggunakan lilin malam untuk melindungi warna, *celup*, *lorod*, pemberian *water glass*. Dari proses-proses tersebut terdapat beberapa perbedaan penyebutan nama teknik, serta cara pembuatan atau proses dan alat yang digunakan.

Setiap perusahaan tentunya memiliki taktik khusus untuk terus berkembang dan menghadapi persaingan serta tantangan yang terus bertambah, setiap perusahaan akan menghadapi dua pilihan yaitu terus berkembang dengan memanfaatkan peluang yang ada atau berhenti karena tidak mampu mengembangkannya. Untuk mengembangkan usaha, industri kecil membutuhkan strategi yang mampu mendorong perkembangannya, bagaimana strategi perberdayaan tersebut dapat meningkatkan taraf keberhasilan industri. Usaha menjadikan industri tersebut berkembang, salah satunya dengan strategi pemberdayaan

---

<sup>77</sup> Firman Sauqi, Wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2018.

UMKM yang dapat diupayakan saat ini adalah aspek manajerial, yang meliputi: peningkatan produktivitas/omset/tingkat utilisasi/tingkat hunian, meningkatkan kemampuan pemasaran dan pengembangan sumber daya manusia. Lalu bagaimana jika peluang untuk meningkatkan strategi pemberdayaan itu masih kurang, dan kurang didukung dari pihak luar perusahaan seperti pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat pada saat belum adanya kegiatan atau peraturan tegas yang membantu industri batik khas Banyuwangi dalam mengembangkan usahanya. Sebelum adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi, industri-industri batik masih banyak yang terkendala dalam hal manajemen produksi, dan kurangnya permintaan konsumen.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Firman Sauqi pemilik Godho batik:

“Jadi selama ini masyarakat belum begitu mengenal batik khas Banyuwangi dan motif-motifnya, jangankan luar Banyuwangi yang di dalam Banyuwangi saja masih banyak yang belum mengenal batik khasnya. Sebenarnya jika berbicara batik di Banyuwangi itu sudah lama, kakek nenek moyang saya dulu pembatik, karena dulu itu tidak ada penerus, terus di tunjang lagi dengan kebijakan pemerintah kurang begitu mendukung sama pengrajin batik, akhirnya lambat laun batik Banyuwangi ini mulai tidak tampak, padahal dilihat dari dokumen, ada kurang lebih 30 motif-motif batik Banyuwangi, dan yang tidak ada duanya yaitu Gajah Oling, memang Gajah Oling itu tidak ada duanya di Kabupaten manapun, tapi motif lain seperti Kangkung Stingkes ada, Kopi Pecah juga ada yang menggunakan, tapi di daerah lain namanya berbeda.”<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Firman Sauqi, Wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2018.

Memang jika kita lihat di daerah lain terdapat motif yang sama dengan motif-motif batik Banyuwangi, seperti yang dijelaskan Bapak Firman. Motif Gajah Oling bisa jadi senjata untuk Banyuwangi memasarkan batiknya karena belum ada yang menyamai motif tersebut. Tentunya jika ingin mengenalkan batik di suatu daerah harus ada dukungan pemerintah, seperti yang di ungkapkan Bapak Firman bahwa sebelum jabatan Bapak Anas menjadi Bupati Banyuwangi, dukungan masih belum tampak untuk industri batik. Ungkapan bapak Firman seperti berikut:

“Dulu sebelum eranya Bapak Anas (Bupati Banyuwangi), kami pengrajin-pengrajin ini berkarir di Bali. Pangsa pasar kita di Bali. Setelah Bapak Anas jadi Bupati, melihat perkembangan batik begitu tinggi kami pulang ke Banyuwangi untuk mengembangkan batik Banyuwangi. Lain pemimpin lain kebijakan, sebelum Bapak Anas kenyataannya yang dekat dengan pemerintaahan itu yag kenyang, yang jauh maka kesusahan. Sebelumnya tahun 1990 saya di Bali samapai 1999, tahun 2000 pulang ke Banyuwangi, buat batik disini, tapi karena pangsa pasarnya belum jelas waktu itu, tidak bisa muncul palah ambruk, karena waktu itu tidak sesuai dengan keinginan. Dulu awalnya tahun 2011 itu saya dan istri yang mengerjakan. Mencanting, *ngobat*, *nglorot* sendiri dengan dibantu dua anak SMP di daerah sini, Karena permintaan dan konsumen yang belum banyak, proses produksi batik saya handel sendiri. Untungnya saya dan istri memang punya *skill* membatik, jadi kami dapat memprosesnya sendiri, produksi yang kami lakukan juga tidak menentu, menunggu ada pesanan baru kami membuat, alat-alat yang digunakan juga masih sedikit tidak sebanyak sekarang.”<sup>79</sup>

Selain itu, peneliti menggali lebih lanjut mengenai manajemen produksi dan kendala sebelum adanya Peraturan Bupati tersebut, peneliti

---

<sup>79</sup> Firman Sauqi, Wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2018.

mewawancarai Vega selaku wakil dari pemilik Tatsaka Batik sebagai berikut:

“Tantangan sebelum adanya Peraturan Bupati, orang-orang masih terlalu awam untuk mengenal batik khas Banyuwangi kalau tidak digenjut dengan bantuan media sosial tidak banyak yang tau tentang batik khas Banyuwangi. Dengan cara nyeles-nyeles juga orang tidak akan tau, dulu memang diawali dengan nyales dulu, karna juga kalau orang datang ke galeri juga jarang, makanya kita berupaya untuk nyales dulu apalagi tempat tatsaka kurang strategis. Jumlah karyawan dulu juga tidak banyak, apalagi awal berdiri yang mengerjakan proses produksi hanya Bapak Edy dan istrinya, kebetulan Bapak Edy memiliki kemampuan membatik yang di dapat dari Virdes. Proses produksinya juga tidak terjadwal, ada pesanan bekerja, tidak ada libur, berbeda dengan sekarang. Proses produksinyapun berbeda dengan sekarang, jumlah produksi yang masih minim dan masih terkendala peminat. Apalagi permintaan dari sekolah-sekolah masih sedikit yang menggunakan batik dan masih menggunakan batik cap.”<sup>80</sup>

Hal tersebut diperkuat dari pernyataan Bapak Hasyim yang menyampaikan:

“Awal-awal berdiri masih beberapa karyawan kurang dari 10 orang, jadi proses produksi masih dalam taraf kecil karena permintaan konsumen yang masih kurang. Saya memiliki mitra atau relasinya kebanyakan dari kependidikan, karena saya seorang dosen maka yang lebih berminat dan mudah dijangkau untuk mempromosikan batik saya di lingkungan saya bekerja. Untuk perencanaan produksi juga masih belum terstruktur dengan rapi, selain baru merintis saya juga masih mencari konsumen atau pelanggan yang membutuhkan produk saya. Untuk proses produksi sekarang atau dulu sebelum adanya Peraturan Bupati itu hampir sama, hanya saja alat yang digunakan bertambah dari yang sebelumnya.”<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Vega, Wawancara, Banyuwangi, 16 Februari 2018.

<sup>81</sup> Hasyim Ashari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Februari 2018.

Peneliti berusaha mencari informasi lebih lanjut untuk menguatkan data yang sudah ada dari narasumber sebelumnya, seperti yang di ungkapkan oleh Yoko batik yaitu:

“Perbedaan yang terjadi antara sebelum dan sesudah sebenarnya tidak begitu banyak, hanya saja manajemen produksi yang lebih diperbaiki, kalau sebelum adanya Peraturan Bupati itu produksi saya dan alat-alat yang digunakan untuk memproduksi masih minim, masih terbatas karena permintaan yang kurang. Sebenarnya alat dan tenaga kerja itu terus ditambah seiring berjalannya waktu, namun jika diuntungkan dengan adanya Peraturan Bupati pastinya penambahan tersebut terjadi begitu tinggi. Untuk dulu saya dan istri bahkan masih mengerjakan sendiri proses produksinya, jadi proses produksi yang kami lakukan tidak terjadwal.”<sup>82</sup>

Sama halnya yang dikemukakan oleh Yoko di Nozzah juga menanggapi hal yang sama, seperti yang di sampaikan oleh Amrin:

“Kalau dulu pemerintah belum begitu mendukung dengan adanya kita, secara tidak langsung berdampak pada industri kita, dimana industri masih belum memproduksi dalam taraf tinggi, dan permintaan yang belum begitu banyak, di tambah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang adanya batik khas Banyuwangi yang patut di lestarikan. Dari segi manajemen produksi tentu sangat berpengaruh.”<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dikuatkan dengan observasi di lapangan, dan telah terbukti dan di ketahui bahwa perkembangan industri batik di Banyuwangi sebelum adanya Peraturan Bupati no 27 tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi masih terkendala dalam hal manajemen produksi dan juga masih belum adanya dukungan dari pemerintahan sendiri. Dengan upaya dan kerja keras pemerintah dalam mengembangkan UMKM yang ada di Banyuwangi,

---

<sup>82</sup> Yoko, Wawancara, Banyuwangi, 17 Februari 2018.

<sup>83</sup> Amrin, Wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2018.

maka perlahan UMKM bangkit dan terbantu dengan dukungan pemerintah, namun jauh sebelum itu pemerintah yang kurang mendukung menyebabkan banyak UMKM terutama batik berusaha bertahan sendiri di tengah kesulitan dan kebutuhan akan konsumen. Dari hasil data yang diperoleh di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan ada beberapa kendala dalam perkembangan UMKM batik sebelum diberlakukannya Peraturan Bupati tersebut, antara lain:

- a. Kurangnya dukungan pemerintah.
- b. Masyarakat yang masih awam mengenai batik khas Banyuwangi sehingga masih sedikit permintaan.
- c. Tidak stabilnya produksi.
- d. Perencanaan produksi yang belum terstruktur.
- e. Produktivitas rendah.
- f. Tenaga kerja yang tidak memadai.

Berdasarkan hasil data empirik yang didapat dari observasi lapangan oleh peneliti maka sebelum adanya Peraturan Bupati No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi, dapat diketahui bahwa hasil analisis data sebagai berikut:

- a. Kurangnya dukungan pemerintah dan masyarakat yang masih awam mengenai batik khas Banyuwangi sehingga masih sedikit permintaan.

Jauh sebelum ada Peraturan Bupati, pemerintah masih belum memperhatikan nasib dari UMKM yang ada di Banyuwangi

termasuk UMKM batik, lain pemimpin lain kebijakan, setelah Bapak Anas menjadi Bupati UMKM mulai diberdayakan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, sebelum ada Peraturan Bupati industri-industri masih kesulitan untuk mendapatkan konsumen karena masyarakat kurang paham akan batik khas Banyuwangi.

Analisis dari hasil penelitian di lapangan sebelum adanya Peraturan Bupati tersebut masih belum sama dengan teori produktivitas dalam buku Teori Bisnis untuk Perusahaan Modern karya Henki Idris Issakh dan Mimi yang menyatakan bahwa salah satu faktor peningkatan produktivitas diukur dari faktor luar perusahaan yang meliputi dukungan pemerintah dan permintaan konsumen.<sup>84</sup>

b. Tidak stabilnya produksi.

Proses produksi pada hakekatnya adalah proses perubahan (*transformasi*) dari bahan atau komponen (*input*) menjadi produk lain lebih tinggi atau dalam proses terjadi penambahan nilai.<sup>85</sup>

Produksi adalah hal yang penting atau unsur penting dalam sebuah perusahaan, jika tidak terdapat produksi maka perusahaan tidak akan mendapat *margin/keuntungan* yang didapatkan. Ketidakstabilan produksi juga akan mempengaruhi perekonomian industri tersendiri, sebelum Peraturan Bupati tersebut ada, para pelaku usaha batik

---

<sup>84</sup> Henki Idris Issakh dan Mimi, *Teori Bisnis untuk Perusahaan Modern Edisi 2*, (Jakarta: In Media, 2014), 404

<sup>85</sup> Zulian Yamit, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Yogyakarta: Ekonesia, 2003), 123.

masih belum stabil dalam produksinya karena permintaan yang tidak stabil.

Realitanya yang ditemukan di lapangan pada saat sebelum adanya Peraturan Bupati masih belum sesuai dimana masih belum tercapainya produksi yang sempurna seperti yang dijelaskan pada teori proses produksi, yang menyebutkan penentuan tipe proses produksi didasarkan pada faktor-faktor seperti: (1) Volume atau jumlah produk yang akan dihasilkan, (2) Kualitas produk yang disyaratkan, (3) Peralatan yang tersedia untuk melaksanakan proses.<sup>86</sup>

c. Perencanaan produksi yang belum terstruktur.

Dalam sebuah produksi, perencanaan proses berkenaan dengan perencanaan dan implementasi sistem kerja yang akan memproduksi produk yang diinginkan dalam kuantitas yang diperlukan. Kegiatan-kegiatan perencanaan proses ini mengenai tipe aliran proses dan desain pusat-pusat kerja.<sup>87</sup>

Hasil data yang diperoleh di lapangan oleh peneliti, industri-industri batik cenderung tidak memperhatikan perencanaan produksi untuk memproduksi produk yang dihasilkan. Karena permintaan yang tidak stabil, maka produksi yang dilakukan juga tidak stabil, dan hal tersebut berdampak pada perencanaan yang tidak terstruktur dengan benar, perencanaan penting di lakukan untuk menghasilkan

---

<sup>86</sup> Ibid., 125.

<sup>87</sup> T. Hani Handoko, *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2014), 139.



produksi dan produk yang maksimal. Seperti yang di jelaskan pada teori perencanaan produksi dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi karya T. Hani Handoko, bahwa *Time schedule* adalah jangka waktu yang dibuat untuk melaksanakan suatu rencana pekerjaan secara sistematis dan terjadwal. Dimana perusahaan memberikan arah pekerjaan secara lebih terfokus, dengan mengedepankan penyelesaian pekerjaan berdasarkan skala prioritas. Dan diharapkan setiap pekerjaan dapat terselesaikan secara terjadwal.<sup>88</sup>

Lagi-lagi semua itu terkendala akan permintaan yang rendah dan pengetahuan masyarakat yang masih rendah akan batik khas Banyuwangi, dan menganggap batik khas Banyuwangi bukan sebagai kebutuhan utama.

d. Produktivitas rendah.

Produktivitas tinggi tentunya hal yang sangat diinginkan oleh setiap perusahaan, namun hasil data di lapangan pada saat sebelum adanya Peraturan Bupati tersebut masih rendahnya tingkat produktivitas yang dipengaruhi oleh permintaan yang minim akan batik khas Banyuwangi dan produk pendukung lainnya.

Industri masih kesulitan mengelola pertumbuhannya karna terkendala oleh permintaan pasar yang tidak stabil. Dalam hal pekerjaan jika ditingkatkan masih belum adanya produk yang tinggi

---

<sup>88</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Produksi dan Operasi*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 15-16.

untuk diproduksi. Jika kita lihat dalam teori strategi meningkatkan produktivitas dalam buku Manajemen Produksi dan Operasi karya Irham Fahmi, terdapat 2 unsur penting yaitu mengelola pertumbuhan, dan bekerja lebih tangkas.

Disebutkan strategi meningkatkan produktivitas perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengelola pertumbuhan. Peningkatan produktivitas melalui pengelolaan pertumbuhan akan efektif apabila permintaan pasar sedang meningkat, sehingga *output* yang diproduksi perlu ditambah.
- 2) Bekerja lebih tangkas. Strategi ini dilakukan apabila permintaan pasar meningkat sehingga *output* perlu ditingkatkan, namun peningkatan *output* itu dicapai melalui penggunaan *input* dengan kuantitas yang tetap, karena tenaga kerja telah bekerja lebih tangkas atau lebih cerdas.
- 3) Bekerja lebih efektif. Peningkatan produktivitas melalui penerapan strategi ini akan efektif apabila permintaan pasar meningkat sehingga *output* perlu ditingkatkan.<sup>89</sup>

Keberhasilan dalam peningkatan produktivitas masih belum dapat tercapai jika disamakan dengan teori strategi meningkatkan produktivitas dalam buku Manajemen Produksi dan Operasi karya Irham Fahmi dan teori strategi meningkatkan produktivitas dalam

---

<sup>89</sup> Vincent Gaspersz, *Manajemen Produktivitas Total*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), 91-92.

buku Manajemen Produktivitas Total karya Vincent Gasparz dengan yang ditemukan di lapangan oleh peneliti.

e. Tenaga kerja yang tidak memadai.

Hasil data yang di dapat oleh peneliti selama di lapangan yaitu awal berdiri kebanyakan industri menggunakan tenaga kerja dirinya sendiri, jadi mereka mengerjakan proses produksi sendiri. sumber daya manusianya atau tenaga kerja masih belum memadai sehingga perusahaan kesusahan dalam mengembangkan usahanya, Jika kita lihat bahwa salah satu strategi pemberdayaan UMKM dan untuk meningkatkan produksi yaitu mengembangkan SDM juga mengadakan pelatihan-pelatihan SDM untuk mencapai hasil maksimal.

Dalam teori pemberdayaan UMKM dalam buku Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan karya Mudrajat Kuncoro, dijelaskan bahwa startegi pemberdayaan UMKM yang telah diupayakan selama ini dapat diklasifikasikan dalam:

- 1) Aspek manajerial, yang meliputi: peningkatan produktivitas/ omset/tingkat utilisasi/tingkat hunian, meningkatkan kemampuan pemasaran dan pengembangan sumber daya manusia.

- 2) Pembinaan untuk bidang usaha dan daerah tertentu lewat KUB (Kelompok Usaha Bersama), KOPINKRA (Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan).<sup>90</sup>

## **2. Perkembangan Industri Batik di Kabupaten Banyuwangi Pasca Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016.**

Peneliti mendapat beberapa data untuk disajikan dalam sebuah analisis data, seperti halnya klasifikasi industri-industri Batik Khas Banyuwangi ke dalam UMKM, dimana termasuk kedalam kategori Usaha mikro, Usaha Kecil, atau Usaha Menengah. Beberapa industri yang diwawancarai oleh peneliti, maka peneliti mendapat data bahwa industri tersebut masuk kedalam beberapa klasifikasi UMKM yang berbeda-beda, seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Hasyim sebagai pemilik Najiha batik:

“Dari usaha batik ini kami memiliki omset penjualan pertahunnya kurang lebih mencapai Rp.200.000.000.”<sup>91</sup>

Sedangkan menurut Vega wakil dari pemilik Tatsaka Batik mengatakan bahwa:

“Saya kurang faham industri ini masuk dalam kategori apa, tapi omset perharinya bisa mencapai Rp.15.000.000, berarti kalau pertahunnya mencapai Rp.5000.000.000.”<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Mudrajat Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 196-197.

<sup>91</sup> Hasyim Ashari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Februari 2018.

<sup>92</sup> Vega, Wawancara, Banyuwangi, 16 Februari 2018.

Lain halnya dengan Tatsaka, Yoko memiliki omset penjualan sebesar:

“Rata-rata penghasilan di Yoko dalam sebulan bisa mencapai Rp.10.000.000.”<sup>93</sup>

Nozzah adalah industri batik yang sudah lama berdiri dibanding dari industri-industri lainnya, dan menurut Bapak Amrin omset penjualan Nozzah saat ini adalah:

“Omset penjualan saya di Nozzah perbulannya mencapai Rp.20.000.000.”<sup>94</sup>

Berdasarkan dari beberapa industri batik tersebut terdapat satu industri lagi yaitu Godho, Bapak. Firman menyampaikan omset penjualannya sebagai berikut:

“Produksi saya sebulan bisa mencapai 3000 sampai 4000 yard. Dari harga 85 ribu-5 juta, jadi omset perbulan sekitar Rp.150.000.000 – Rp.300.000.000 juta, pertahunnya mencapai Rp.1.800.000.000 – Rp.3600.000.000.”<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa dari beberapa industri tersebut, terdapat perbedaan jumlah penjualan, hal itu terjadi karena permintaan konsumen yang berbeda pada setiap industri. Omset penjualan tersebut dapat terus meningkat juga dapat turun tergantung bagaimana industri tersebut mengembangkan usahanya. Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka industri-industri tersebut masuk dalam klasifikasi sebagai berikut:

<sup>93</sup> Mujiyoko, Wawancara, Banyuwangi, 17 Februari 2018.

<sup>94</sup> Amrin, Wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2018.

<sup>95</sup> Firman Sauqi, Wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2018.

- a. Najiha batik masuk dalam kategori Usaha Mikro dengan penjualan pertahun mencapai Rp.200.000.000.
- b. Tatsaka batik masuk dalam kategori Usaha Menengah dengan penjualan pertahun mencapai Rp.5000.000.000.
- c. Yoko batik masuk dalam kategori Usaha Mikro dengan penjualan pertahun mencapai Rp.120.000.000.
- d. Nozzah batik masuk dalam kategori Usaha Mikro dengan penjualan pertahun mencapai Rp.240.000.000.
- e. Godho batik masuk dalam kategori Usaha Kecil Menengah dengan penjualan pertahun mencapai 1.800.000.000 – 3600.000.000.

Realita ini harus diakui bahwa semua industri membutuhkan perkembangan dalam usahanya, dimana perkembangan tersebut sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah perusahaan. Berbicara perkembangan, maka kita berpikir bahwa perkembangan dalam hal menguntungkan, namun perkembangan juga dapat berupa perkembangan yang merugikan. Bagaimana cara mendapat perkembangan yang menguntungkan itu dapat dicapai oleh perusahaan, perkembangan tersebut dapat tercapai jika perusahaan dapat memanfaatkan peluang usaha yang sudah ada.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mulai membantu usaha-usaha kecil untuk mengembangkan usahanya dengan dukungan penuh dari pemerintah, upaya ini dilakukan untuk membantu perekonomian dan keberlangsungan usaha serta memperkenalkan usaha tersebut pada masyarakat luas melalui bentuk promosi-promosi oleh pemerintah dan

*event-event* penting. Dari upaya tersebut dapat meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan, dengan demikian akan meningkatkan produktivitas, mulai dari kinerja dan output yang dihasilkan melalui perencanaan-perencanaan produksi yang tepat. Bentuk bukti dukungan-dukungan pemerintah pada UMKM seperti yang disampaikan oleh Bapak Firman Sauqi pemilik Godho Batik, antara lain:

“Dari kebijakan pemerintah terutama Bapak Anas memang beliau peduli dengan UMKM batik dan bukan hanya batik saja namun juga semua UKM yang ada di Banyuwangi. Pemerintah sendiri membuat banyak program yang memacu berkembangnya industri-industri yang ada di Banyuwangi. Apalagi batik sangat terbantu dalam segi pemasaran. Dengan adanya kebijakan pemerintah yang mewajibkan setiap SKBD menggunakan batik khas Banyuwangi kita tidak sulit untuk memasarkan. Jadi dari pihak sekolah-sekolah atau dinas-dinas itu datang ke UKM-UKM langsung. Selain itu kami didukung dengan pemerintah dan dibuatkan acara-acara seperti festival-festival, seperti program yang akan diselenggarakan pada bulan mei besok ini, yaitu festival batik. Dengan adanya Banyuwangi Batik Festival yang mana setiap tahunnya itu memunculkan tema-tema batik lama. Dan yang kita unggah atau kita pameran, kita perkenalkan kepada masyarakat itu motif Gedekan. Jadi memang saat ini kami sangat diperhatikan oleh pemerintah, ditambah lagi dengan Peraturan Bupati No 27 tersebut.”<sup>96</sup>

Berdasarkan dukungan-dukungan pemerintah dalam mengembangkan UMKM, maka peluang besar bagi pelaku bisnis untuk memanfaatkan peluang semaksimal mungkin, dari peluang tersebut kembali lagi pada UMKM, dimana UMKM tersebut ingin berkembang untuk mendapatkan keuntungan atau kerugian. Keuntungan-keuntungan yang didapat dari industri-industri batik ini beragam, seperti yang

---

<sup>96</sup> Firman Sauqi, Wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2018.

disampaikan oleh beberapa narasumber yaitu Bapak Hasyim pemilik Najiha Batik:

“Kita diuntungkan dengan Peraturan Bupati ini, karena dengan Peraturan Bupati ini kita saja sudah kwalahan. Dampak positif dari Peraturan Bupati itu sendiri bagi industri batik banyak, dengan Peraturan Bupati itu otomatis semua instansi yang terkait membutuhkan batik khas Banyuwangi. Dan otomatis mereka mencari di pengrajin batiknya. Tanpa kita susah panyah mencarinya.”<sup>97</sup>

Seperti halnya Najiha, Yoko juga mengungkapkan bahwa keuntungan dari Peraturan Bupati tersebut adalah:

“Keuntungan yang didapat paling tidak berdampak pada pengrajin-pengrajin batik seperti saya, yaitu mereka pegawai yang diwajibkan menggunakan pakaian batik langsung memesan batik di pengrajin batik. Secara langsung atau tidak langsung efeknya sangatlah positif bagi industri saya.”<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, peneliti terus menggali data untuk mengetahui pendapat industri lain mengenai keuntungan adanya Peraturan Bupati, sama halnya dengan wawancara sebelumnya kepada Najiha dan Yoko, Tatsaka juga mengungkapkan hal serupa seperti yang disampaikan oleh Vega sebagai berikut:

“Memang sebenarnya peraturan tersebut sengaja di buat untuk mengembangkan industri-industri batik yang ada di Banyuwangi. Jadi orang-orang itu dapat lebih mengenal tentang batik Banyuwangi. Khususnya mengenalkan batik di dalam Kabupaten Banyuwangi, namun Bapak Anas sendiri memakai batik lain di luar Banyuwangi, seharusnya Bapak Anas dengan Peraturan Bupati yang dibuatnya juga memakai batik khas Banyuwangi agar lebih di kenal masyarakat umum dan sebagai contoh untuk masyarakat lainnya. Peraturan Bupati itu sangat menguntungkan untuk industri ini karnakan sekarang setiap orang dituntut untuk memakai batik khas Banyuwangi. Apalagi kalau ada orang yang

<sup>97</sup> Hasyim Ashari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Februari 2018.

<sup>98</sup> Yoko, Wawancara, Banyuwangi, 17 Februari 2018.



gengsi pasti sering sekali membeli batik agar terlihat gonta ganti baju. Jadinya kita tidak usah jempot bola orang sudah datang ke kita.”<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti mengenai keuntungan industri dengan adanya Peraturan Bupati Banyuwangi, maka dapat dilihat bahwa dengan adanya peraturan tersebut banyak industri yang diuntungkan karena permintaan akan batik khas Banyuwangi meningkat. Pelanggan dengan sendirinya mencari industri batik di sekitar daerahnya untuk memenuhi kebutuhannya dalam menunjang penampilannya saat berkerja.

Secara tidak langsung maka konsumen batik khas Banyuwangi tidak hanya kalangan pegawai saja, namun banyak masyarakat dan dari pendidikan yang juga menggunakan batik khas Banyuwangi. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Hasyim sebagai berikut:

“Dari pelanggan sendiri itu terdapat peningkatan, mulai dari perkantoran, balai desa, kecamatan. Setelah ada Peraturan Bupati pelanggan itu meningkat seperti dinas pendidikan, ada yang dari perguruan tinggi juga.”<sup>100</sup>

Peningkatan itu terjadi karena adanya upaya pemerintah untuk lebih mengenalkan batik khas Banyuwangi kepada masyarakat umum. Hal tersebut juga sama yang disampaikan oleh Vega:

“Hanya saja pelanggan dari beberapa instansi yang bertambah. Peningkatan terus ada dari pelanggan yang terus bertambah dari kalangan pemerintahan, kependidikan (guru dan murid), dan juga pegawai-pegawai swasta lainnya, Untuk pesanan seragam buat siswa terdapat 20 lebih yang sudah menggunakan produk dari

<sup>99</sup> Vega, Wawancara, Banyuwangi, 16 Februari 2018.

<sup>100</sup> Hasyim Ashari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Februari 2018.

kami. Dari sragam murid juga baru kali ini banyak yang memesan.”<sup>101</sup>

Selain dari segi permintaan yang meningkat, terdapat beberapa kurikulum sekolah yang mana siswa belajar cara membatik, hal tersebut merupakan upaya guru untuk mengenalkan siswa Banyuwangi akan kebudayaan masyarakat Banyuwangi dan terus melestarikan Batik Khas Banyuwangi, dengan tidak hanya memakainya namun mengetahui cara pembuatan batik itu sendiri, dan peneliti disini menemukan bahwa banyak siswa yang belajar membatik seperti yang disampaikan oleh Bapak Firman sebagai berikut:

“Kalau untuk permintaan jelas meningkat, ditambah kalangan instansi yang semakin banyak yang memesan batik mulai dari perorangan sampai dengan satu kantor. Sekolah juga ada yang pesan untuk sragam murid. Ditambah lagi sekarang pendidikan bekerjasama dengan UKM untuk siswanya belajar membatik atau PSG, tidak hanya PSG bahkan SMA Giri setiap sabtu datang kesini untuk belajar membatik, memang ada kurikulumnya sendiri dari sekolah.”<sup>102</sup>

Dapat dikatakan bahwa Peraturan Bupati No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi berdampak pada masyarakat luas, tidak hanya yang diwajibkan dalam peraturan tersebut, tetapi semua ikut berpartisipasi mengenakan batik Khas Banyuwangi. Pemerintah tidak tanggung-tanggung dalam mendukung dan mendongkrak popularitas batik Banyuwangi, dengan baru dibentuknya Peraturan Bupati tersebut sebagai contoh dan tolak

---

<sup>101</sup> Vega, Wawancara, Banyuwangi, 16 Februari 2018.

<sup>102</sup> Firman Sauqi, Wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2018.

ukur bahwa pegawai-pegawai menggunakan batik khas Banyuwangi yang mana berdampak bagus sebagai contoh dari keseragaman dan kekompakan Banyuwangi dalam melestarikan batik khususnya. Seperti data yang didapat oleh peneliti, tidak hanya kalangan pegawai saja, namun juga sekolahan-sekolahan menggunakan baju batik Khas Banyuwangi tidak hanya gurunya namun juga siswanya, ditambah terdapat kurikulum baru yang mana siswa belajar untuk membuat batik khas Banyuwangi sebagai bentuk melestarikan budaya Banyuwangi.

Jika kita lihat lagi bahwa Peraturan Bupati No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi menjelaskan bahwa tidak hanya menggunakan batik khas Banyuwangi namun menggunakan pakaian adat Banyuwangi yang terdapat unsur batik Khas Banyuwangi, sebagaimana batik adat Banyuwangi memiliki unsur batik khas Banyuwangi yang terletak pada *sewek* untuk perempuan, dan *udeng* pada laki-laki. Karena adanya peraturan yang seperti itu, maka banyak industri yang memproduksi produk-produk selain lembaran kain batik untuk memenuhi permintaan konsumen setelah adanya peraturan tersebut. Produk-produk itu juga disediakan di UMKM yang peneliti wawancarai, seperti yang disampaikan oleh Bapak Hasyim pemilik Najiha batik antara lain:

“Disini produk selain lembaran kain batik, juga menyediakan baju, dan *udeng*, untuk *sewek* saya masih belum memproduksi. Kami produksi *udeng* itu untuk memenuhi permintaan yang sekarang banyak permintaan. Sebenarnya *udeng* eksis ketika Danang menjadi kontestan di Dangdut Akademi, di tambah lagi

sekarang ada Peraturan Bupati, jadi tambah banyak permintaan *udeng*.”<sup>103</sup>

Berbeda lagi dengan Tatsaka, tidak hanya memproduksi *udeng* saja namun terdapat beberapa produk tambahan lain seperti yang di sampaikan oleh Vega:

“Produk-produknya yang di jual selain lembaran kain batik, ada bros, sepatu, *udeng*, baju jadi. Untuk produk-produk tersebut sudah lama di produksi, namun akhir-akhir ini ada peningkatan pemesanan di produk *udeng*.”<sup>104</sup>

Banyak industri yang mencoba peruntungannya dengan menghasilkan beberapa produk yang dapat mendukung usahanya, begitu juga dengan Yoko Batik memanfaatkan peluang peraturan Bupati tersebut dengan memproduksi berbagai produk yang diinginkan konsumen, namun tidak hanya *udeng* dan *sewek* saja Yoko memproduksi beberapa produk seperti yang di sampaikan oleh yoko yaitu:

“Produk yang saya produksi selain lembaran kain batik yaitu *udeng* dan *sewek*. Kalau *udeng* memang dari awal berdiri namun sekarang permintaan sangat meningkat. Produk lainnya juga ada *syal* dimana dipakai untuk lomba ibu-ibu fatayat. Bahkan Sekarang sampai cafe pun di haruskan memakai batik khas Banyuwangi, mulai dari *udeng*, *syal*, dan lambang-lambang cafe.”<sup>105</sup>

Peneliti menggali data dari informan yang berbeda untuk memperkuat penelitian, maka di dapat industri yang memproduksi *sebong* yang belum ada di industri-industri sebelumnya yang sudah di wawancarai oleh peneliti, seperti yang disampaikan oleh Bapak Firman pemilik Godho batik antara lain:

<sup>103</sup> Hasyim Ashari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Februari 2018.

<sup>104</sup> Vega, Wawancara, Banyuwangi, 16 Februari 2018.

<sup>105</sup> Yoko, Wawancara, Banyuwangi, 17 Februari 2018.

“Produk yang dihasilkan ada *sebong* (*sewek* yang digunakan untuk laki-laki), ada baju jadi laki-laki dan perempuan, dan *udeng*. Produksi ini baru mulai diproduksi akhir-akhir ini atau pertengahan berdiri karena adanya permintaan. Namun untuk *udeng* memang sudah di produksi sejak awal berdiri.”<sup>106</sup>

Sama halnya dengan Godho, di Nozzah juga memproduksi produk yang sama. Seperti yang di sampaikan oleh Bpk. Amrin:

“Disini memproduksi *udeng*, *sebong*, *jebeng tulek*, *sewek*. Kami mulai awal sudah memproduksi semua itu, memang tidak hanya produksi batik namun juga *garment*, untuk sekarang memang tinggi permintaan untuk produk *udeng* sama *sewek*, biasanya pegawai-pegawai yang memesan.”<sup>107</sup>

Hasil data yang diperoleh peneliti, maka dapat disimpulkan upaya industri dalam meningkatkan produktivitasnya yaitu dengan menambah produk atau mengembangkan produk, sebagaimana selebar kain batik di buat menjadi produk jadi seperti *udeng*, *sewek*, *syal*, baju jadi, *sebong*.

Keuntungan yang didapat oleh industri batik yaitu peningkatan permintaan akan batik khas Banyuwangi. Dalam menanggapi peningkatan permintaan maka perlu meningkatkan manajemen produksi untuk mendapatkan *output* yang maksimal, untuk mendapatkan hasil atau *output* yang maksimal maka pelaku usaha juga harus mempertimbangkan kinerja industrinya agar dapat memenuhi permintaan yang terus mengalami kenaikan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Hasyim dalam menyikapi permintaan yang tinggi maka yang dilakukan adalah:

“Saya disini memiliki 20 karyawan. Lagi-lagi permintaan semakin banyak tenaga dan modal maka semakin besar, maka tenaga dan modal saya tambah untuk dapat memproduksi sesuai

<sup>106</sup> Firman Sauqi, Wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2018.

<sup>107</sup> Amrin, Wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2018.

pesanan yang tinggi. Dengan adanya Peraturan Bupati dari segi manajerial pasti di tingkatkan karena permintaannya yang semakin meningkat itu. Dengan cara memperbaiki manajemen, tambah karyawan dan tenaga kerja. Kita yang lebih utama menambah peralatan untuk memenuhi target pesanan, dan kami juga menggunakan alat modern yaitu *corel draw* yang dibentuk seperti alat sablon. Kita juga menyediakan corak atau motif baru dalam mengembangkan usaha. Peraturan Bupati itu kan isinya mewajibkan dinas untuk menggunakan batik khas Banyuwangi, makanya yang berdampak pada industri kami, jadi produksinya meningkat karena permintaan. Perencanaan produksi yang saya lakukan dengan merencanakan peningkatan produksi dengan cara menambah tenaga kerja seperti yang saya bilang tadi juga menambah kinerja yang berkualitas, dengan pengadaan bahan baku yang berkualitas dan menjaga kepercayaan pelanggan, dan di sini sistem kerja yang terjadwal supaya memenuhi target produksi. Kalau di kerjakan dengan seenaknya sendiri nanti target pesanan tidak terpenuhi dari pelanggan.”<sup>108</sup>

Selain itu, perubahan manajemen produksi mulai dari proses produksi, perencanaan produksi dan produktivitas juga dijelaskan oleh Vega selaku wakil dari Tatsaka batik, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Dalam menanggapi Peraturan Bupati tersebut secara tidak langsung permintaan batik ini semakin tinggi, sehingga dalam beberapa tahun belakangan jumlah tenaga kerja di sini ditingkatkan dan diseimbangkan dengan efektifitas kerja. Untuk meningkatkan produksi dan terus eksis di kalangan pembatik yang lain, kami terus berinovasi dengan motif-motif baru dan juga menerima masukan dari pelanggan yang menginginkan motif tertentu dengan tetap menonjolkan motif khas Banyuwangi. Karena walaupun ada Peraturan Bupati tetap saja pelanggan menginginkan inovasi-inovasi baru. Untuk perencanaan produksi yang dilakukan kami dengan menjadwalkan pegawai mulai pagi sampai sore, asalkan target pesanan tercapai dan terselesaikan, dan liburnya 2 kali sebulan dengan waktu yang berbeda karena kalau bersamaan maka target produksi tidak akan terselesaikan.”<sup>109</sup>

<sup>108</sup> Hasyim Ashari, Wawancara, Banyuwangi, 15 Februari 2018.

<sup>109</sup> Vega, Wawancara, Banyuwangi, 16 Februari 2018.

Pernyataan dari beberapa narasumber juga ditambahkan oleh Yoko batik yang menyampaikan bahwa permintaan dengan adanya Peraturan Bupati tersebut meningkatkan manajemen produksi yang ada di industrinya, seperti yang disampaikan oleh Yoko sebagai berikut:

“Yang saya tingkatkan manajerialnya, gimana caranya produksi saya sesuai target dan produksinya meningkat, dengan menambah alat dan terus berinovasi dalam membuat motif-motif batik. Kalau perencanaan produksi ditingkatkan, mulai dari kualitas batik dan proses produksi. Kualitas dari awal Paling tidak di atas standart. Jadwal produksi di sini jika ada pesanan maka kejar target namun jika tidak maka perhari harus target untuk membuat stok 10 kain batik.”<sup>110</sup>

Tidak hanya berhenti pada 3 sumber saja, peneliti terus menggali data mengenai perubahan yang terjadi pada industri-industri lain, dan peneliti mewawancarai Bapak Firman pemilik Godho batik untuk lebih menguatkan data untuk penelitian ini, adapun yang disampaikan oleh Bapak Firman sebagai berikut:

“Jelas sekali efek dari Peraturan Bupati tersebut yaitu menambah tenaga kerja dan menambah tingkat produksi, kapasitas produksi kami tambah. Dan sekarang karyawan ada 18. Masalah kerja kita sesuai profesional mulai jam 8 sampai jam 4, minggu libur. Prinsip kami target selesai dan kualitas terjaga, jadi kami terus meningkatkan kemampuan dan ketrampilan karyawan untuk mendapat hasil produksi yang maksimal dan berkualitas.”<sup>111</sup>

Tidak berhenti disitu saja, peneliti menggali lebih lanjut mengenai perkembangan industri-industri batik yang ada di Banyuwangi setelah adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No 27 Tahun 2016 tersebut dengan mewawancarai Bapak Firman sebagai ketua Paguyuban Sekar Jagat

<sup>110</sup> Yoko, Wawancara, Banyuwangi, 17 Februari 2018.

<sup>111</sup> Firman Sauqi, Wawancara, Banyuwangi, 19 Februari 2018.

untuk mewakili jawaban dari seluruh pembatik di Banyuwangi. Paguyuban Sekar Jagat sendiri adalah paguyuban yang dibuat para pengusaha batik tradisional Banyuwangi untuk berbagi pengetahuan, perkembangan dan sebagai perkumpulan pengusaha sebagai rukun usaha. Menurut bapak Firman mengenai perkembangan batik Banyuwangi sebagai berikut:

“Paguyuban ini kami buat untuk rukun pengusaha batik dimana di sana dapat bertukar pengalaman, bertukar pengetahuan sampai pada kerjasama antar paguyuban, dan memberi informasi mengenai perkembangan batik di wilayah Banyuwangi khususnya dan di luar Banyuwangi umumnya. Di paguyuban ini, semua pengusaha batik diselaraskan mulai dari standart harga, kualitas bahan baku seperti kain, pewarnaan, gambar. Hal ini bertujuan untuk membuat semua antar pengusaha batik tidak saling menjatuhkan dan bersaing secara sehat.”<sup>112</sup>

Berbeda halnya ketika peneliti mewawancarai Bapak Hasyim bahwa terdapat industri yang menjual dengan harga yang murah di bawah standar harga. Seperti yang diungkapkan bapak Hasyim sebagai berikut:

“Kalau harga di tempat kami standar, karena saya juga ikut paguyuban di sana sudah ada standar harga, namun juga masih ada industri yang menjatuhkan harga.”

Bapak Firman menambahi pernyataannya mengenai perkembangan Paguyuban Sekar Jagat seperti berikut:

“Dari paguyuban ini, para pengusaha batik juga berupaya dalam mengembangkan usaha batiknya, dengan mendukung upaya pemerintah dan mendorong pemerintah Banyuwangi untuk membuat acara atau dorongan dimana dapat mendongkrak industri batik di Banyuwangi dan mengenalkan batik khas Banyuwangi di semua kalangan masyarakat yang ada di

---

<sup>112</sup> Firman Sauqi, Wawancara, Banyuwangi, 07 Januari 2018.



Banyuwangi ataupun di luar Banyuwangi. Beberapa dukungan pemerintah antara lain dengan membuat beberapa *event* penting yaitu festival batik Banyuwangi, Banyuwangi *Mall Online* dimana di bentuk oleh Dinas Koperasi, dan juga PERDA yang berisi Peraturan Bupati Banyuwangi mengenai Pakaian Dinas di lingkungan Banyuwangi yang berisi mewajibkan pegawai untuk memakai pakaian batik khas Banyuwangi dan juga pakaian adat dimana terdapat unsur batik khas Banyuwanginya yang diaplikasikan pada *udeng* dan *sewek* atau *sebong*. Dan kami sebagai pengusaha batik sangat diuntungkan dengan itu semua, juga dari usaha kami dalam mengupayakan perkembangan batik kami.”<sup>113</sup>

Melihat dari pernyataan Ketua Paguyuban Sekar Jagat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, upaya para pengusaha batik untuk meningkatkan usahanya sangat tinggi, selain dari kesadaran pemerintah sendiri, paguyuban juga berperan dalam mendorong pemerintah untuk mengenalkan batik khas Banyuwangi kepada masyarakat luas, sehingga untuk saat ini batik Banyuwangi mulai dikenal masyarakat dengan *event-event* dan Peraturan Bupati yang dibuat oleh pemerintahan Banyuwangi.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti dari lapangan dan dipaparkan oleh peneliti, maka kita dapat mengetahui bahwa perkembangan industri batik di Banyuwangi setelah adanya peraturan Bupati No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi mendapat dukungan dari pemerintah Banyuwangi. Pemerintah mulai memeperhatikan UMKM yang ada di Banyuwangi, melalui progam-progam yang dilaksanakan oleh pemerintah Banyuwangi, kita ketahui sendiri bahwa isi dari peraturan

---

<sup>113</sup> Firman Sauqi, Wawancara, Banyuwangi, 07 Januari 2018.

tersebut sangatlah membantu bagi pelaku usaha dalam meningkatkan produksinya.

Jika dibandingkan dengan sebelum adanya Peraturan Bupati tersebut maka industri-industri jauh berbeda dari yang dulu hingga sekarang, peningkatan-peningkatan terjadi terus menerus dan dimanfaatkan industri-industri untuk meningkatkan manajemen produksi supaya mendapat *output* yang berkualitas dan memenuhi target permintaan. Ketika berbicara sebelum dan sesudah tentunya terdapat perbedaan yang menonjol, dari data yang didapat peneliti dari observasi lapangan dan dapat disimpulkan bahwa perkembangan setelah adanya PERBUB tersebut adalah:

- a. Pemerintah mendukung UMKM batik.
- b. Banyak masyarakat menjadikan batik sebagai kebutuhannya, yang berdampak meningkatnya permintaan.
- c. Stabilnya produksi dengan bertambahnya permintaan.
- d. Industri-industri batik mulai membenahi perencanaan produksi yang terstruktur.
- e. Produktivitas tinggi.
- f. Tenaga kerja yang meningkat.

Analisis data dari hasil observasi yang diperoleh peneliti selama di lapangan yaitu, industri-industri batik memiliki klasifikasi usaha yang berbeda dan omset penjualan yang berbeda pula, jika kita lihat bahwa dari masing-masing industri masuk kedalam usaha mikro, usaha kecil,

juga ada usaha menengah, seperti data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

- a. Najiha batik masuk dalam kategori Usaha Mikro dengan penjualan pertahun mencapai Rp.200.000.000.
- b. Tatsaka batik masuk dalam kategori Usaha Menengah dengan penjualan pertahun mencapai Rp.5000.000.000.
- c. Yoko batik masuk dalam kategori Usaha Mikro dengan penjualan pertahun mencapai Rp.120.000.000.
- d. Nozzah batik masuk dalam kategori Usaha Mikro dengan penjualan pertahun mencapai Rp.240.000.000.
- e. Godho batik masuk dalam kategori Usaha Kecil Menengah dengan penjualan pertahun mencapai Rp.1.800.000.000 – Rp.3600.000.000.

Membedakan klasifikasi industri batik tersebut dalam kategori usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah tidak hanya semata-merta penilaian dari peneliti, karena pada teori UMKM dalam buku Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM (Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Nasional di Era MEA) karya Rio F. Wilantara dan Susilawati, sudah dijelaskan bahwa klasifikasi usaha tersebut berdasarkan pada omset penjualan pertahunnya.

Teori UMKM dalam buku Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM (Upaya Meningkatkan Daya Saing UMUKM Nasional di Era MEA) karya Rio F. Wilantara dan Susilawati berbunyi, Kriteria Usaha Mikro adalah apabila 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak

Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Sedangkan Usaha Kecil, kriterianya sebagai berikut: 1) Kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; 2) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah). Dan usaha Menengah, kriterianya sebagai berikut: 1) Kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).<sup>114</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki hasil yang sama dengan teori UMKM dalam buku Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM (Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Nasional di Era MEA) karya Rio F. Wilantara dan Susilawati. Teori tersebut memang sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian guna mengetahui apakah di lapangan sama dengan yang ada di teori.

Peraturan Bupati Banyuwangi No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi nampaknya sangat

---

<sup>114</sup> Rio F. Wilantara dan Susilawati, *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM (Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Nasional di Era MEA)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 8.

mempengaruhi perkembangan industri-industri batik yang ada di Banyuwangi, di tambah lagi dukungan-dukungan yang terus mengalir dari pemerintah membuat perkembangan industri semakin meningkat pesat dari segi permintaan yang mempengaruhi manajemen produksinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai perkembangan industri batik Banyuwangi setelah diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi, peneliti dapat menganalisis hasil observasi yang ada di lapangan antara lain:

- a. Pemerintah mendukung UMKM batik dan banyak masyarakat menjadikan batik sebagai kebutuhannya, yang berdampak meningkatnya permintaan.

Seperti yang dijelaskan dalam teori produktivitas dalam buku Teori Bisnis untuk Perusahaan Modern karya Henki Idris Issakh dan Mimi, Faktor luar perusahaan yang meliputi peraturan pemerintah, persaingan dari perusahaan lain, permintaan konsumen.<sup>115</sup> Sesuai dengan yang didapat di lapangan bahwa industri mengalami kenaikan permintaan karena dukungan penuh dari pemerintah untuk memberdayakan UMKM yang ada di Banyuwangi, ditambah dengan adanya Peraturan Bupati, masyarakat jadi tahu akan batik khas Banyuwangi yang membuat industri mendapat peluang dalam memperbaiki produktivitasnya.

---

<sup>115</sup> Issakh dan Mimi, *Teori Bisnis*, 404

b. Stabilitasnya produksi dengan bertambahnya permintaan.

Peraturan Bupati Banyuwangi No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi berdampak sangat tinggi, yang dirasakan industri-industri batik banyaknya peningkatan konsumen, dimana masyarakat mulai mengenal dan menjadikan batik sebagai kebutuhan pokoknya untuk bekerja. Hasil data yang didapat oleh peneliti di lapangan menyatakan bahwa industri-industri mendapat keuntungan dari peningkatan permintaan konsumen, sehingga produksi yang dilakukan mulai stabil karena jumlah permintaan produk batik juga meningkat dari yang sebelumnya, sehingga industri-industri batik menambah peralatan guna mendukung produksi yang terus meningkat, teknologi-teknologi juga dikembangkan seperti yang dilakukan oleh Najiha dengan teknologi *corel draw*. Hasil data tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh teori proses produksi dalam buku Manajemen Produksi dan Operasi karya Zulian Yamit, mengenai tipe proses produksi antara lain: (1) Volume atau jumlah produk yang akan dihasilkan, (2) Kualitas produk yang disyaratkan, (3) Peralatan yang tersedia untuk melaksanakan proses.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Yamit, *Manajemen Produksi*, 125.

- c. Industri-industri batik mulai membenahi perencanaan produksi yang terstruktur.

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan dalam observasinya di lapangan diketahui bahwa, industri-industri batik membenahi manajemen produksinya untuk lebih terstruktur dan mendapat *output* yang tinggi untuk memenuhi permintaan yang tinggi pula. Dalam hasil analisis dijelaskan bahwa perencanaan yang sebelumnya tidak digunakan oleh industri-industri, setelah ada Peraturan Bupati mulai dibenahi dan membuat perencanaan produksi yang terstruktur.

Hasil data empirik tersebut sesuai dengan teori perencanaan produksi dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi karya T. Hani Handoko, dimana dalam sebuah produksi, perencanaan proses berkenaan dengan perencanaan dan implementasi sistem kerja yang akan memproduksi produk yang diinginkan dalam kuantitas yang diperlukan. Kegiatan-kegiatan perencanaan proses ini mengenai tipe aliran proses dan desain pusat-pusat kerja.<sup>117</sup>

- d. Produktivitas tinggi.

Sama halnya dengan hasil data empirik sebelumnya pada pembahasan sebelum adanya Peraturan Bupati, pada fokus masalah kedua peneliti menemukan hasil temuan di lapangan, dimana terjadi

---

<sup>117</sup> Handoko, *Dasar-Dasar Manajemen*, 139.

produktivitas tinggi. Jelas sekali bahwa industri-industri mengalami peningkatan produktivitas, sebagaimana telah dijelaskan dalam penyajian data, bahwa peningkatan permintaan yang dialami oleh industri dari adanya Peraturan Bupati tersebut berdampak positif bagi industri untuk menambah produksinya untuk memenuhi target permintaan konsumen.

Sehingga hasil data empirik yang didapat oleh peneliti sama dengan teori strategi meningkatkan produktivitas dalam buku Manajemen Produktivitas Total karya Vincent Gaspersz yang menjelaskan bahwa strategi meningkatkan produktivitas perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengelola pertumbuhan. Peningkatan produktivitas melalui pengelolaan pertumbuhan akan efektif apabila permintaan pasar sedang meningkat, sehingga *output* yang diproduksi perlu ditambah.
- 2) Bekerja lebih tangkas. Strategi ini dilakukan apabila permintaan pasar meningkat sehingga *output* perlu ditingkatkan, namun peningkatan *output* itu dicapai melalui penggunaan *input* dengan kuantitas yang tetap, karena tenaga kerja telah bekerja lebih tangkas atau lebih cerdas.



- 3) Bekerja lebih efektif. Peningkatan produktivitas melalui penerapan strategi ini akan efektif apabila permintaan pasar meningkat sehingga *output* perlu ditingkatkan.<sup>118</sup>
- e. Tenaga kerja yang meningkat.

Dilihat dari teori pemberdayaan UMKM dalam buku Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan karya Mudrajat Kuncoro yang berbunyi Aspek manajerial, yang meliputi: peningkatan produktivitas/omset/tingkat utilisasi/tingkat hunian, meningkatkan kemampuan pemasaran dan pengembangan sumber daya manusia.<sup>119</sup> Maka sesuai dengan hasil data empirik yang didapatkan peneliti dalam observasinya di lapangan, hasil observasi tersebut setelah adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi, industri-industri mengembangkan sumber daya manusianya melalui penambahan tenaga kerja guna meningkatkan produktivitas kerja dengan tujuan pemberdayaan masyarakat sebagai tenaga kerja, selain itu para pelaku usaha tersebut juga sebagai pembina untuk masyarakat yang ingin berwirausaha dengan bantuan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Banyuwangi.

---

<sup>118</sup> Gaspersz, *Manajemen Produktivitas*, 91-92.

<sup>119</sup> Kuncoro, *Masalah, Kebijakan*, 196-197.

### C. Pembahasan Temuan

Hasil temuan merupakan hasil yang ditemukan peneliti selama proses penelitian di lapangan yang berkaitan dengan temuan-temuan mengenai hal baru yang ada di lapangan selama proses observasi. Berikut ini adalah tabel perbedaan UMKM Batik sebelum dan sesudah diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi.

**Tabel 4.2**

**Perbedaan UMKM Batik Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya  
Peraturan Bupati Banyuwangi No 27 Tahun 2016**

<b>NO</b>	<b>SEBELUM PERARTURAN BUPATI BANYUWANGI NO 27 TAHUN 2016</b>	<b>SETELAH PERARTURAN BUPATI BANYUWANGI NO 27 TAHUN 2016</b>
1	Kurangnya dukungan pemerintah terhadap UMKM batik	Pemerintah mendukung UMKM batik
2	Masyarakat yang masih awam mengenai batik khas Banyuwangi sehingga masih sedikit permintaan.	Banyak masyarakat menjadikan batik sebagai kebutuhannya, yang berdampak meningkatnya permintaan
3	Tidak stabilnya produksi	Stabilnya produksi dengan bertambahnya permintaan.
4	Perencanaan produksi yang belum terstruktur	Industri-industri batik mulai membenahi perencanaan produksi yang terstruktur.
5	Produktivitas rendah dikarenakan output yang di hasilkan rendah yang berdampak pada pendapatn UMKM, pendapatan UMKM batik tersebut adalah: a. Najiha: (tidak menyebutkan) b. Godho: (tidak menyebutkan) c. Tatsaka: Rp.500.000- Rp.1.000.000 (penghasilan tidak menentu perbulan, sesuai ada atau tidaknya pesanan). d. Yoko: Rp.500.000 (penghasilan	Produktivitas tinggi dengan peningkatan permintaan dan pendapatan dari UMKM batik, antara lain: a. Najiha: Rp.200.000.000. b. Godho: Rp.1.800.000.000 – Rp.3600.000.000. c. Tatsaka: Rp.5000.000.000. d. Yoko: Rp.120.000.000. e. Nozzah: Rp.240.000.000.

	tidak menentu perbulan, sesuai ada atau tidaknya pesanan). e. Nozzah: (tidak menyebutkan)	
6	Tenaga kerja yang tidak memadai pada UMKM di lihat dari jumlah tenaga kerjanya antara lain: a. Najiha: 10 orang b. Godho: 3 orang c. Tatsaka: 2 orang d. Yoko: 2 orang e. Nozzah: (tidak menyebutkan)	Tenaga kerja yang meningkat di lihat dari jumlah tenaga kerjanya antara lain: a. Najiha: 20 orang b. Godho: 18 orang c. Tatsaka: 27 orang d. Yoko: 3 orang e. Nozzah: 7 orang
7	Produk yang di hasilkan terbatas a. Najiha: lembaran kain batik, <i>udeng</i> . b. Godho: lembaran kain batik c. Tatsaka: lembaran kain batik, <i>udeng</i> . d. Yoko: lembaran kain batik e. Nozzah: lembaran kain batik	Produk yang di hasilkan terbatas a. Najiha: lembaran kain batik, <i>udeng, sewek, baju jadi</i> b. Godho: lembaran kain batik, <i>sebong, udeng, baju jadi</i> . c. Tatsaka: lembaran kain batik, <i>udeng, bros, sepatu, baju jadi</i> . d. Yoko: lembaran kain batik, <i>udeng, sewek, syal</i> . e. Nozzah: lembaran kain batik, <i>udeng, sebong, jebeng tulek, sewek</i> .

Sumber: data diolah.

Masuk inti dari penelitian ini terdapat dua poin pembahasan temuan antara lain:

**1. Perkembangan Industri Batik di Kabupaten Banyuwangi Sebelum Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016.**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti maka sebelum adanya Peraturan Bupati No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di lingkungan Kabupaten Banyuwangi, dapat diketahui bahwa hasil temuannya sebagai berikut:

a. Proses Produksi

Proses produksi pada industri-industri batik yang diwawancarai oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat proses pembuatan batik yang meliputi pembuatan pola pada kain, pembuatan motif dan pewarnaan dan selanjutnya berakhir pada proses pengepakan. Berdasarkan teori dan hasil temuan di lapangan maka proses produksi sebelum adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No 27 Tahun 2016 tersebut menunjukkan perbedaan pada teori dimana pada hasil temuan di lapangan proses produksi yang digunakan hanya proses produksi pembuatan dan pengepakan.

Hasil temuan di lapangan menjelaskan dua proses produksi yaitu proses pembuatan dan pengepakan, hal ini berbeda pada teori proses produksi dalam buku Manajemen Produksi dan Operasi karya Zulian Yamit, yang menyatakan bahwa dalam proses produksi terjadi berbagai macam proses, yaitu (1) Proses pembuatan, (2) Proses perakitan, (3) Proses pengujian, (4) Proses pengepakan.<sup>120</sup>

b. Perencanaan Produksi

Hasil temuan di lapangan menggambarkan bahwa industri-industri batik di Banyuwangi sebelum adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi masih belum terstruktur dalam merencanakan proses produksinya. Dijelaskan bahwa proses

---

<sup>120</sup> Yamit, *Manajemen Produksi*, 123.

produksi yang dilakukan oleh industri hanya sekedar produksi tidak menggunakan perencanaan yang terstruktur.

Jika berbicara teori maka dalam teori perencanaan produksi ada 3 tujuan umum pembuatan *time schedule* yang dilakukan oleh seorang manajer produksi, keuangan, SDM, dan pemasaran yaitu:<sup>121</sup>

- 1) Memberikan arah pekerjaan secara lebih terfokus, dengan mengedepankan penyelesaian pekerjaan berdasarkan skala prioritas.
- 2) Diharapkan setiap pekerjaan dapat terselesaikan secara terjadwal.
- 3) Dengan kualitas *time scheduling* yang sempurna dan disusun dengan konsep manajemen keuangan modern serta dengan mengedepankan *prudential principle* (prinsip kehati-hatian) dalam setiap pembuatan rencananya.

Ketiga perencanaan produksi tersebut tidak ditemukan dalam observasi di lapangan oleh peneliti, karena pada hasil temuan di lapangan menyatakan bahwa perencanaan di industri batik sebelum adanya Peraturan Bupati tersebut masih belum diaplikasikan atau belum digunakan.

#### c. Produktivitas

Hasil temuan di lapangan dalam hal produktivitas pada industri-industri batik yang ada di Banyuwangi sebelum adanya

---

<sup>121</sup> Fahmi, *Manajemen Produksi*, 15-16.

Peraturan Bupati Banyuwangi No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi, masih belum terlihat adanya peningkatan. Dalam hasil temuan di lapangan dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas dari industri-industri batik tersebut adalah faktor proses, faktor tenaga kerja, faktor kualitas. Dari 3 faktor tersebut masih tidak menunjukkan peningkatan produktivitas yang tinggi pada industri tersebut.

Jika dibanding dengan teori produktivitas dalam buku Teori Bisnis untuk Perusahaan Modern Edisi 2 karya Henki Idris Issakh dan Mimi. Ada 7 faktor yang mempengaruhi produktivitas, yaitu: <sup>122</sup>

- 1) Faktor luar perusahaan
- 2) Faktor produk
- 3) Faktor proses
- 4) Faktor kapasitas dan persediaan
- 5) Faktor tenaga kerja
- 6) Faktor kualitas
- 7) Perbaikan produktivitas

---

<sup>122</sup> Issakh dan Mimi, *Teori Bisnis*, 404-406.

## 2. Perkembangan Industri Batik di Kabupaten Banyuwangi Pasca Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti maka setelah adanya Peraturan Bupati No 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi, dapat diketahui bahwa hasil temuannya sebagai berikut:

### a. Proses Produksi

Setelah adanya Peraturan Bupati No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi, hasil temuan proses produksi pada industri-industri batik yang diwawancarai oleh peneliti menunjukkan bahwa beberapa industri batik mengembangkan teknologi dalam meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan konsumen. Pada dasarnya proses produksi sebelum dan sesudah adanya Peraturan Bupati tidak ada perbedaan hanya saja kapasitas produksi yang berbeda. Proses produksi yang dilakukan pada industri batik yaitu proses pembuatan kain batik yang di lanjutkan pada proses perakitan untuk beberapa produk tambahan seperti *udeng*, *sewek*, *sebong syal*, baju jadi, dan tahap akhir yaitu pengepakan. Sedangkan pada teori proses produksi dalam buku Manajemen Produksi dan Operasi karya Zulian Yamit, mengatakan

bahwa terdapat 4 proses produksi, yaitu proses pembuatan, proses perakitan, proses pengujian, proses pengepakan.<sup>123</sup>

b. Perencanaan Produksi

Industri-industri batik di Banyuwangi setelah adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi terstruktur dengan baik dalam merencanakan proses produksinya. Didukung oleh permintaan yang meningkat dan berkembangnya industri batik, maka industri-industri batik di Banyuwangi merencanakan proses produksi.

Pada teori perencanaan produksi ada 3 tujuan umum pembuatan *time schedule* yang dilakukan oleh seorang manajer produksi, keuangan, SDM, dan pemasaran. Salah satu dari tujuan tersebut adalah dengan kualitas *time scheduling* yang sempurna dan disusun dengan konsep manajemen keuangan modern serta dengan mengedepankan *prudential principle* (prinsip kehati-hatian) dalam setiap pembuatan rencananya.<sup>124</sup> Namun industri-industri batik masih belum menggunakan manajemen keuangan modern dalam usahanya.

c. Produktivitas

Hasil temuan di lapangan yang peneliti temukan menggambarkan bahwa dalam peningkatan produktivitas industri-

---

<sup>123</sup> Yamit, *Manajemen Produksi*, 123.

<sup>124</sup> Fahmi, *Manajemen Produksi*, 15-16.



industri batik di Banyuwangi menggunakan 3 strategi meningkatkan produktivitas perusahaan yaitu mengelola pertumbuhan, bekerja lebih tangkas, dan bekerja lebih efektif. Jika dilihat pada teori-teori produktivitas dalam buku Manajemen Produktivitas Total karya Vincent Gaspersz yang menyatakan terdapat lima strategi meningkatkan produktivitas perusahaan, antara lain:<sup>125</sup>

- 1) Menerapkan program reduksi biaya.
- 2) Mengelola pertumbuhan.
- 3) Bekerja lebih tangkas.
- 4) Bekerja lebih efektif.
- 5) Mengurangi aktivitas.

---

<sup>125</sup> Gaspersz, *Manajemen Produktivitas*, 89-92.

## **BAB V**

### **PENUTUP ATAU KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Perkembangan industri batik di Kabupaten Banyuwangi sebelum diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa masih terkendala dalam hal manajemen produksi dan juga masih belum adanya dukungan dari pemerintahan sendiri. Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kendala dalam perkembangan UMKM batik sebelum diberlakukannya peraturan bupati tersebut, antara lain:
  - a. Kurangnya dukungan pemerintah.
  - b. Masyarakat yang masih awam mengenai batik khas Banyuwangi sehingga masih sedikit permintaan.
  - c. Tidak stabilnya produksi.
  - d. Perencanaan produksi yang belum terstruktur.
  - e. Produktivitas rendah.
  - f. Tenaga kerja yang tidak memadai.
2. Perkembangan industri batik di Kabupaten Banyuwangi setelah diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa, industri-industri batik jauh berbeda dari sebelum adanya Peraturan Bupati. Industri-industri batik meningkatkan

manajemen produksinya supaya mendapat *output* yang berkualitas dan memenuhi target permintaan. Berdasarkan data yang didapat peneliti dari observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan setelah adanya Peraturan Bupati tersebut adalah:

- a. Pemerintah mendukung UMKM batik.
- b. Banyak masyarakat menjadikan batik sebagai kebutuhannya yang berdampak meningkatnya permintaan.
- c. Stabilnya produksi dengan bertambahnya permintaan.
- d. Industri-industri batik mulai membenahi perencanaan produksi yang terstruktur.
- e. Produktivitas tinggi.
- f. Tenaga kerja yang meningkat.

## **B. Saran-saran**

### **1. Bagi Industri Batik di Banyuwangi**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berharap untuk industri batik Banyuwangi terus mengembangkan usahanya dan menjaga kualitas produknya, karena Banyuwangi membutuhkan industri-industri batik khas Banyuwangi sebagai bentuk dan cara menjaga kebudayaan Banyuwangi. Semoga industri-industri batik dapat menjadikan Banyuwangi sebagai kota wisata batik yang dibantu oleh pemerintah.

2. Bagi Pemerintah Banyuwangi dan Masyarakat Banyuwangi.

Pemerintah harus terus mendukung industri-industri batik khas Banyuwangi dalam rangka memajukan dan mengenalkan kebudayaan Banyuwangi kepada masyarakat luas tidak hanya di dalam Banyuwangi namun luar Banyuwangi.

Sedangkan untuk masyarakat Banyuwangi, peneliti berharap masyarakat dapat ikut serta melestarikan batik Banyuwangi dengan tidak malu menggunakan batik khas Banyuwangi jika berada di luar Banyuwangi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini meneliti mengenai perkembangan industri batik di Banyuwangi yang berkaitan dengan manajemen produksi, diharapkan peneliti selanjutnya meneliti tentang manajemen mutu dan kualitas produk pada saat permintaan yang naik tinggi pada industri-industri batik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisyah, Yulianita. 2011. *Analisis Perkembangan Industri Batik Semarang*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Assauri, Sofjan. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Unuversitas Indonesia.
- Aziz, Nur Thoriq. 2011. *Perkembangan Industri Rotan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupa Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Azza, Kamaliatul. 2017. *Perkembangan Industri Batik Senndang Duwur di Daerah Paciran Lamongan Tahun 1980-2016*. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya.
- Danim, Sudarwan. 2016. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fahmi, Irham. 2014. *Studi Kelayakan Bisnis dan Keputusan Investasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Bandung: ALFABETA.
- FE Ubaya dan Forda UKM Jawa Timur. 2007. *Kewirausahaan UKM: Pemikiran dan Pengalaman*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Fitriana, Dian. 2011. *Pekembangan Industri Gula Colomadu dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Tahun 1990-1998*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Furyana, Septyas Arum et. al. 2013. Artikel: *Inovasi Produk Batik Pesisiran pada Perusahaan Batik Virdes di Banyuwangi*. Universitas Jember.
- Gaspersz, Vincent. 1998. *Manajemen Produktivitas Total*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Handoko, T. Hani. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2014. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- <https://www.apaarti.com/pakaian-dinas.html> (27 oktober 2017).
- Issakh, Henki Idris dan Mimi. 2014. *Teori Bisnis untuk Perusahaan Modern Edisi 2*. Jakarta: In Media.

- Kuncoro, Mudrajat. 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi Pasal 6 ayat (1) (2) (3) dan pasal 7.
- Masruroh, Siti. 2017. *Manajemen Mutu Produksi pada UKM Batik Tulis Prabulinggih Desa Bulujaran Lor Kecamatan Tegalsiwalan Probolinggo*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2017.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru/ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman; penerjemah, Tjejep Rohendi Rohidi; pendamping, Mulyarto. Cet.1*. Jakarta: UI-Press.
- Mubarok, Juliana Ifnul. 2012. *Kamus Istilah Ekonomi*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Kamus Istilah Ekonomi*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- P3EI. 2014. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Permana, Yossi Atika. 2016. *Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Batik Tulis Semarang di Kota Semarang*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Saragi, Adhe Anggreini. 2016. *Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Sektor Industri Kerajinan Batu Bata Berdasarkan Analisis SWOT*. Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Setiawan, Ahmad Yogga. 2015. *Perkembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Jember Tahun 2003-2014*. Skripsi, Universitas Jember.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umar, Huseiin. 2008. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. ED. 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wijaya, Septaria Dina. 2011. *Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Bordir di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.

Wilantara, Rio F. dan Susilawati. 2016. *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM (Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Nasional di Era MEA)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara- Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI.

Yamit, Zulian. 2003. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: Ekonesia.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Faridhotus Sa'adah  
NIM : 083 144 156  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syari'ah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Perkembangan Industri Batik di Banyuwangi Pasca Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi" adalah benar-benar hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 04 April 2018

Yang menyatakan

  
  
Faridhotus Sa'adah  
NIM. 083 144 156



### MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Perkembangan Industri Batik di Banyuwangi Pasca Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.	1. Perkembangan industri batik	a. UMKM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usaha Mikro                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap.</li> <li>b. Tempat usahanya tidak selalu menetap.</li> <li>c. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun.</li> <li>d. Sumberdaya manusianya belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai</li> <li>e. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitaslainnya termasuk NPWP</li> </ol> </li> <li>2. Usaha Kecil                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Jenis barang/ komoditi yang diusahakan tetap (tidak berubah)</li> <li>b. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.</li> <li>c. Melakukan administrasi keuangan sederhana</li> <li>d. Sudah memiliki izin usaha.</li> </ol> </li> <li>3. Usaha Menengah                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima pemilik UMKM Batik di Banyuwangi</li> <li>2. Paguyuban Sekar Jagat</li> <li>3. Dinas Koperasidan UM Kabupaten Banyuwangi</li> <li>4. Dokumentasi</li> <li>5. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitan menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>3. Teknik analisis data:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Reduksi data</li> <li>b. Penyajian data</li> <li>c. Kesimpulan data</li> </ol> </li> <li>4. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.</li> <li>5. Tahap-tahap penelitian:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tahap pra-lapangan</li> <li>b. Tahap</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perkembangan industri batik di kabupaten Banyuwangise belum di berlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016?</li> <li>2. Bagaimana perkembangan industri batik di kabupaten Banyuwangi pasca di berlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016?</li> </ol>

	<p>2. Peraturan Bupati Banyuwangi nomor 27 tahun 2016</p>	<p>Tentang Batik Khas Banyuwangi</p>	<p>baik.  b. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan system akuntansi dengan teratur  c. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas.</p> <p>1. Mengatur jalannya proses produksi  2. Merencanakan proses produksi  3. Meningkatkan produktivitas</p> <p>Pasal 6 ayat (1) (2) (3)</p>		<p>pelaksanaan  c. Tahap penyusunan laporan.</p>	
--	-----------------------------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------	--

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Pertanyaan Umum**

1. Identitas pemilik industri Batik
  - a. Nama
  - b. Alamat
  - c. Pendidikan
2. Pekerjaan selain membuka usaha batik
3. Apa yang melatar belakangi berdirinya industri batik ini?
4. Bagaimana sejarah berdirinya industri batik ini?
5. Masuk kedalam kategori apa industri batik ini? (Usaha Mikro, Usaha Kecil, atau Usaha menengah)
6. Apakah anda mengetahui mengenai Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi, yang berbunyi semua pegawai yang berada di lingkungan Kabupaten Banyuwangi mengenakan pakaian batik khas Banyuwangi dan pakaian adat Banyuwangi sesuai dengan hari yang telah ditentukan.

### **B. Sebelum Adanya Peraturan Bupati**

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang tersedia di industri batik ini?
2. Ada berapa banyak mitra yang bekerjasama dengan industri ini?
3. Apa saja tantangan usaha batik ini sebelum adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi? (lebih tepatnya 2015)
4. Apakah ada upaya dalam mengembangkan usaha batik sebelum adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi? (lebih tepatnya 2015)
5. Berapa omset penjualan di tahun 2015 sebelum adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi? (lebih tepatnya 2015)

6. Siapa saja kalangan pegawai yang menjadi pelanggan sebelum adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi? (lebih tepatnya 2015)
7. Bagaimana peluang usaha sebelum ada Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi? (lebih tepatnya 2015)
8. Bagaimana proses produksi di industri batik ini dan apa saja alat produksi yang di gunakan?
9. Apa saja produk yang dihasilkan di industri batik ini?
10. Sebelum ada Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi(lebih tepatnya 2015) bagaimana upaya untuk mengenalkan batik khas banyuwangi di lingkungan banyuwangi?

**C. Setelah Adanya Peraturan Bupati**

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang tersedia di industri batik ini?
2. Ada berapa banyak mitra yang bekerjasama dengan industri ini?
3. Apakah masih terdapat tantangan yang berat setelah Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi? (tepatnya 2016-2017)
4. Apa keuntungan yang anda dapat dari adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi?
5. Apakah ada peningkatan upaya lanjutan setelah Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi itu dibuat?
6. Apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap proses produksi antara sebelum dan sesudah adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi?

7. Berapa omset penjualan di tahun 2016-2017 setelah adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi?
8. Bagaimana peningkatan produksinya tahun 2016-2017 setelah adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi?
9. Apakah ada perbedaan proses produksi di industri batik ini dan apakah ada penambahan alat produksi yang di gunakan setelah ada Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi?
10. Bagaimana perencanaan produksi untuk mengatur jalur produksi agar sesuai dengan yang di harapkan konsumen yang bertambah?
11. Produk apa saja yang di hasilkan dari kain batik khas Banyuwangi setelah adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi?
12. Apakah ada penambahan pelanggan dari kalangan pegawai setelah adanya Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi?
13. Bagaimana peluang usaha setelah ada Peraturan Bupati Banyuwangi No. 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas Dilingkungan Kabupaten Banyuwangi?

## Lampiran-lampiran



Wawancara dengan bapak Dr. Hasyim pemilik Ashari, S.S., Msi Tatsaka pemilik Najiha.



Wawancara kepada Vega perwakilan



Wawancara dengan bapak Yoko pemilik Yoko Batik



Wawancara dengan bapak Firman Sauqi pemilik Ghodo Batik



Wawancara dengan bapak Amrin Pemilik Nozzah Batik



Kegiatan Paguyuban Sekar Jagat



Kegiatan Paguyuban Sekar Jagat



Proses Membatik (Batik Tulis)



Preses pemberian warna dengan teknik colet



Proses pemberian *water glass* untuk mengunci warna



Alat untuk pembuatan batik *stamp/cap*



Proses penjemuran setelah diwarnai



Proses pembuatan batik *stamp/cap*



Beberapa contoh motif batik



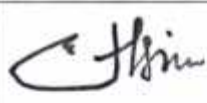



Penaburan soda untuk menghasilkan efek semburan




Foto bersama pegawai Dinas Koperasi dan UM Kabupaten Banyuwangi



**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN PERKEMBANGAN INDUSTRI  
BATIK DI BANYUWANGI PASCA DIBERLAKUKANNYA PERATURAN  
BUPATI BANYUWANGI NOMOR 27 TAHUN 2016 TENTANG PAKAIAN  
DINAS DI LINGKUNGAN PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**

TGL	NAMA	KEGIATAN	TTD
30 Desember 2017	Dr. Hasyim Ashari, S.S., MSI (pemiliki Najiha Batik)	Silaturahmi dan meminta izin untuk menjadi tempat penelitian	
07 Januari 2018	Firman Sauqi (ketua paguyuban Sekar Jagat)	Mengikuti kegiatan paguyuban Sekar Jagat (paguyuban seluruh pengusaha batik di Kab. Banyuwangi)	
03 Februari 2018	Edy Fitriyanto (pemilik Tatsaka Batik)	Mengantar surat izin penelitian	
04 Februari 2018	Dr. Hasyim Ashari, S.S., MSI (pemiliki Najiha Batik)	Mengantar surat izin penelitian	
04 Februari 2018	Mujiyoko (pemilik Yoko Batik)	Silaturahmi dan meminta izin untuk menjadi tempat penelitian	
12 Februari 2018	Alief Rachman Kartiono, SE.,MM. (Kepala Dinas Koperasi dan UM Kabupaten Banyuwangi)	Mengantar surat izin penelitian untuk mendapat surat rekomendasi penelitian di UMKM Batik Banyuwangi	
13 Februari 2018	Vina (bagian UM di Dinas Koperasi dan UM Kab. Banyuwangi)	Meminta data UMKM Batik di Banyuwangi	
15 Februari 2018	Dr. Hasyim Ashari, S.S., MSI (pemiliki Najiha Batik)	Wawancara mengenai perkembangan batik Banyuwangi pasca di berlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomer 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten	

		Banyuwangi	
✓ 15 Februari 2018	Edy Fitriyanto (pemilik Tatsaka Batik)	Silaturahmi dan menanyakan kelanjutan penelitian	
✓ 16 Februari 2018	Vega (karyawan Tatsaka Batik)	Wawancara mengenai perkembangan batik Banyuwangi pasca di berlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomer 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi	
17 Februari 2018	Mujiyoko (pemilik Yoko Batik)	Mengantar surat dan Wawancara mengenai perkembangan batik Banyuwangi pasca di berlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomer 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi	
19 Februari 2018	Vina (bagian UM di Dinas Koperasi dan UM Kab. Banyuwangi)	Mengambil data UMKM ke Dinas Koperasi dan UM Kab. Banyuwangi	
19 Februari 2018	Firman Sauqi (pemilik Godho Batik)	Mengantar surat dan Wawancara mengenai perkembangan batik Banyuwangi pasca di berlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomer 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi	
19 Februari 2018	Amrin (pemilik Nozzah Batik)	Mengantar surat dan Wawancara mengenai perkembangan batik Banyuwangi pasca di berlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomer 27 Tahun 2016 Tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Kabupaten	

		Banyuwangi	
28 Februari 2018	Alief Rachman Kartiono, SE.,MM. (Kepala Dinas Koperasi dan UM Kabupaten Banyuwangi)	Mengurus surat keterangan selesai penelitian	

Banyuwangi, 28 Februari 2018

Mengetahui,

Kepala Dinas Koperasi dan UM  
Kabupaten Banyuwangi



Alief Rachman Kartiono, SE., MM.  
Pembina Tingkat I  
NIP. 19701212 199703 1 010



BUPATI BANYUWANGI  
PROVINSI JAWA TIMUR

PERATURAN BUPATI BANYUWANGI  
NOMOR 27 TAHUN 2016  
TENTANG  
PAKAIAN DINAS  
DI LINGKUNGAN PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI

BUPATI BANYUWANGI

- Menimbang : a. bahwa sehubungan pedoman penggunaan pakaian dinas pegawai di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang telah diatur dalam Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sudah tidak sesuai lagi, sehingga perlu diatur kembali pedoman penggunaan pakaian dinas bagi pegawai dimaksud;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut pada huruf a dan untuk menindaklanjuti Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 60 Tahun 2007 tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah sebagaimana telah diubah tiga kali terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 2016 serta Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, perlu menetapkan kembali Peraturan Bupati tentang Pakaian Dinas Pegawai di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5494) ;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5587) sebagaimana telah diubah dua kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 (Lembaran Negara Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5679) ;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2004 tentang Pembinaan Jiwa Korps dan Kode Etik Pegawai Negeri Sipil (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 141, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4449);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil (Lembaran Negara Tahun 2010 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5135);
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114);
6. Keputusan Presiden Nomor 82 Tahun 1971 tentang Korps Pegawai Republik Indonesia;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 49 Tahun 2007 tentang Pakaian Dinas Aparatur Pemadam Kebakaran;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 60 Tahun 2007 tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah sebagaimana telah diubah tiga kali terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 2016;
9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2013 tentang Pedoman Pakaian Dinas, Perlengkapan Operasional dan Peralatan Satuan Polisi Pamong Praja;
10. Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 57 Tahun 2002 tentang Pakaian Dinas Harian Pegawai Negeri Sipil Bidang Administratif di Lingkungan Departemen Perhubungan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor KM 53 Tahun 2009;
11. Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 6 Tahun 2004 tentang Pedoman Pakaian Seragam Pegawai Negeri Sipil untuk Petugas Operasional di Bidang Perhubungan Darat;
12. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur;
13. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 6 Tahun 2011 tentang Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Banyuwangi;
14. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 16 Tahun 2011 tentang Organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Banyuwangi;
15. Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 17 Tahun 2011 tentang Organisasi Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Banyuwangi.



## MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG PAKAIAN DINAS DI LINGKUNGAN PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI.

## BAB I

## KETENTUAN UMUM

## Pasal 1

Dalam peraturan bupati ini yang dimaksud dengan :

1. Daerah adalah Kabupaten Banyuwangi.
2. Pemerintah Kabupaten adalah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
3. Bupati adalah Bupati Banyuwangi;
4. Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya disingkat ASN adalah profesi bagi pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
5. Pegawai adalah Aparatur Sipil Negara di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
6. Jabatan Pimpinan Tinggi adalah sekelompok jabatan tinggi di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
7. Pejabat Pimpinan Tinggi adalah pegawai Aparatur Sipil Negara yang menduduki Jabatan Pimpinan Tinggi di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
8. Jabatan Administrasi adalah sekelompok jabatan yang berisi fungsi dan tugas berkaitan dengan pelayanan publik serta administrasi pemerintahan dan pembangunan di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
9. Pejabat Administrasi adalah pegawai Aparatur Sipil Negara yang menduduki Jabatan Administrasi di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
10. Jabatan Fungsional adalah sekelompok jabatan yang berisi fungsi dan tugas berkaitan dengan pelayanan fungsional yang berdasarkan pada keahlian dan keterampilan tertentu di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
11. Pejabat Fungsional adalah pegawai Aparatur Sipil Negara yang menduduki Jabatan Fungsional di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
12. Perangkat Daerah adalah Sekretariat Daerah, Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), Dinas Daerah/Lembaga Teknis Daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
13. Satuan Kerja Perangkat Daerah yang selanjutnya disebut SKPD adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Banyuwangi;
14. Pakaian Dinas adalah Pakaian Seragam yang dipakai Pegawai sesuai dengan waktu dan kebutuhannya;
15. Atribut adalah tanda - tanda yang melengkapi pakaian dinas, sehingga dapat dibedakan identitas setiap pegawai;

16. Kartu Tanda Pengenal adalah kelengkapan pakaian dinas sebagai identitas pegawai yang memuat nama unit kerja, foto, nama, NIP, jabatan dan golongan darah, alamat kantor dari pegawai yang bersangkutan serta tanggal dikeluarkan, dalam bentuk kartu;
17. Papan Nama Pegawai adalah kelengkapan pakaian dinas sebagai identitas pegawai;
18. Kelengkapan Pakaian Dinas adalah kelengkapan pakaian yang dikenakan sesuai jenis pakaian dinas beserta atributnya termasuk ikat pinggang, kaos kaki dan sepatu;
19. Petugas administrasi adalah Pegawai yang melaksanakan tugas di dalam kantor yang menangani administrasi;
20. Petugas Operasional adalah Pegawai yang melaksanakan tugas di dalam dan atau di luar kantor yang menangani tugas operasional di lapangan;
21. Batik Khas Banyuwangi adalah pakaian batik yang berciri khas nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banyuwangi.
22. Pakaian Dinas Harian Adat Banyuwangi adalah pakaian dinas yang bernuansa adat dan budaya khas Masyarakat Banyuwangi.

## BAB II PAKAIAN DINAS

### Bagian Kesatu Fungsi Pakaian Dinas

#### Pasal 2

Fungsi Pakaian Dinas adalah sebagai :

- a. Perwujudan rasa kesetiakawanan sesama korps pegawai;
- b. Perwujudan ketertiban, kedisiplinan dan pengabdian pegawai;
- c. Perwujudan pembinaan dan pengawasan pegawai, serta etika ASN;

### Bagian Kedua Jenis Pakaian Dinas

#### Pasal 3

- (1) Jenis Pakaian Dinas pegawai di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, terdiri dari :
  - a. Pakaian Dinas Harian (PDH), terdiri dari :
    1. Pakaian Dinas Harian (PDH) Warna Khaki;
    2. Pakaian Dinas Harian (PDH) Batik;
    3. Pakaian Dinas Harian (PDH) Kemeja Warna Putih;
    4. Pakaian Dinas Harian (PDH) Adat Banyuwangi.
  - b. Pakaian Sipil Harian (PSH);
  - c. Pakaian Sipil Resmi (PSR);
  - d. Pakaian Sipil Lengkap (PSL);

- (2) PDH batik sebagaimana dimaksud ayat (1) adalah Batik Khas Banyuwangi;
- (3) PDH batik sebagaimana dimaksud ayat (1), terdiri dari :
- a. PDH batik untuk Pegawai Pria :
    1. Kemeja batik lengan panjang atau pendek;
    2. Celana panjang warna gelap (bukan jenis jeans); dan
    3. Ikat pinggang nilon, kaos kaki dan sepatu pantovel semua warna hitam.
  - b. PDH batik untuk Pegawai Wanita :
    1. Baju/gaun batik lengan pendek atau panjang;
    2. Rok 15 cm di bawah lutut warna gelap; dan
    3. Sepatu pantovel warna hitam.
  - c. PDH batik untuk Pegawai Wanita Berjilbab :
    1. Baju batik lengan panjang;
    2. Rok panjang/celana panjang warna gelap;
    3. Sepatu pantovel warna hitam; dan
    4. Kerudung tidak bermotif, warna menyesuaikan.
  - d. PDH batik untuk Pegawai Wanita Hamil menyesuaikan.

#### Pasal 7

- (1) Pakaian Dinas Kemeja Warna Putih sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1) huruf a, angka 3 dipakai oleh Pejabat Pimpinan Tinggi Pratama, Pejabat Administrator, Pejabat Pengawas, Pejabat Pelaksana dan Pejabat Fungsional di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
- (2) Pakaian Dinas Kemeja Warna Putih sebagaimana dimaksud ayat (1) terdiri dari :
- a. Pakaian Dinas Kemeja Warna Putih lengan panjang/pendek dipakai oleh Pejabat Pimpinan Tinggi Pratama di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
  - b. Pakaian Dinas Kemeja Warna Putih lengan pendek dipakai oleh Pejabat Administrator, Pejabat Pengawas, Pejabat Pelaksana dan Pejabat Fungsional di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
- (3) Pakaian Dinas Kemeja Warna Putih sebagaimana dimaksud ayat (1), terdiri dari :
- a. Pakaian Dinas Kemeja Warna Putih untuk Pegawai Pria :
    1. Kemeja model lengan panjang atau lengan pendek krah berdiri dengan 1 (satu) saku luar terbuka disebelah kiri atas;
    2. Celana panjang warna gelap (bukan jenis jeans);
    3. Ikat pinggang nilon, kaos kaki dan sepatu pantovel semua warna hitam.
  - b. Pakaian Dinas Kemeja Warna Putih untuk Pegawai Wanita :
    1. Kemeja model lengan panjang atau lengan pendek krah rebah dengan 1 (satu) saku luar terbuka di sebelah kiri atas;
    2. Rok 15 cm di bawah lutut, warna gelap;
    3. Sepatu warna hitam;
  - c. Pakaian Dinas Kemeja Warna Putih untuk Pegawai Wanita Berjilbab :
    1. Kemeja model lengan panjang krah rebah dengan 1 (satu) saku luar terbuka disebelah kiri atas;
    2. Rok panjang, warna gelap;
    3. Sepatu warna hitam;



4. Kerudung tidak bermotif, warna gelap.  
 d. Pakaian Dinas Kemeja Warna Putih untuk Pegawai Wanita Hamil menyesuaikan.

#### Pasal 8

- (1) PDH Adat Banyuwangi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf a angka 4, dipakai oleh Pejabat Pimpinan Tinggi Pratama; Pejabat Administrator, Pejabat Pengawas, Pejabat Pelaksana dan Pejabat Fungsional di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi;
- (2) PDH Adat Banyuwangi sebagaimana dimaksud ayat (1), terdiri dari :
- a. PDH Adat Banyuwangi untuk Pegawai Pria :
    1. Kemeja tradisional Banyuwangi lengan panjang warna hitam.
    2. Celana panjang warna hitam (bukan jenis jeans);
    3. Udeng Khas Banyuwangi; dan
    4. Sepatu pantovel warna hitam.
  - b. PDH Adat Banyuwangi/Osing untuk Pegawai Wanita :
    1. Baju kebaya berbahan kain bordir lengan panjang warna hitam.
    2. sewek motif batik khas banyuwangi (bukan rok); dan
    3. Sepatu warna hitam.
  - c. PDH Adat Banyuwangi untuk Pegawai Wanita Berjilbab :
    1. Baju kebaya berbahan kain bordir lengan panjang warna hitam;
    2. Sewek motif batik khas banyuwangi (bukan rok); dan
    3. Sepatu warna hitam; dan
    4. Kerudung polos tidak bermotif, warna menyesuaikan.
- (3) PDH Adat Banyuwangi untuk Pegawai Wanita Hamil menyesuaikan.

#### Pasal 9

- (1) PDH Camat dan Lurah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf f, dipakai oleh Camat dan Lurah untuk melaksanakan tugas sehari-hari;
- (2) PDH sebagaimana dimaksud ayat (1), terdiri dari :
- a. PDH Camat Pria dan Lurah Pria :
    1. Kemeja lengan pendek, berlidah bahu, warna khaki;
    2. Celana panjang warna khaki; dan
    3. Ikat pinggang nilon, kaos kaki, sepatu warna hitam, tanda jabatan dan tanda pangkat.
  - b. PDH Camat Wanita dan Lurah Wanita :
    1. Baju lengan pendek, berlidah bahu, warna khaki;
    2. Rok 15 cm di bawah lutut warna khaki; dan
    3. Sepatu warna hitam, tanda jabatan dan tanda pangkat.
  - c. PDH Camat dan Lurah Wanita Berjilbab :
    1. Baju lengan panjang, berlidah bahu, warna khaki;
    2. Rok panjang/celana panjang warna khaki;
    3. Sepatu warna hitam, tanda jabatan dan tanda pangkat; dan
    4. Kerudung tidak bermotif, warna khaki.

d. PDH Camat dan Lurah Wanita Hamil menyesuaikan.

Bagian Keempat  
Pakaian Sipil Harian (PSH)

Pasal 10

- (1) PSH sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf b, dipakai untuk Pejabat Pimpinan Tinggi Pratama dan Pejabat Administrator dan digunakan untuk keperluan lainnya yang bersifat umum;
- (2) PSH sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri dari :
- a. PSH untuk Pegawai Pria :
    1. Kemeja model jas lengan pendek dan celana panjang warna sama;
    2. Leher berdiri dan terbuka;
    3. Tiga saku, satu atas kiri dan dua bawah kanan dan kiri;
    4. Kancing lima buah; dan
    5. Ikat pinggang nilon, kaos kaki dan sepatu semua warna hitam.
  - b. PSH untuk Pegawai Wanita :
    1. Kemeja model jas lengan pendek dan rok 15 cm di bawah lutut warna sama;
    2. Leher berdiri dan terbuka;
    3. Tiga saku, satu atas kiri dan dua bawah kanan dan kiri;
    4. Kancing lima buah;
    5. Sepatu warna hitam.
  - c. PSH untuk Pegawai Wanita Berjilbab :
    1. Kemeja model jas lengan panjang dan rok panjang warna sama;
    2. Leher berdiri dan terbuka;
    3. Tiga saku, satu atas kiri dan dua bawah kanan dan kiri;
    4. Kancing lima buah;
    5. Kerudung tidak bermotif; dan
    6. Sepatu warna hitam.
  - d. PSH untuk Pegawai Wanita Hamil menyesuaikan.

Bagian Kelima  
Pakaian Sipil Resmi (PSR)

Pasal 11

- (1) PSR sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf c, dipakai untuk menghadiri upacara yang bukan upacara kenegaraan, menerima tamu-tamu luar negeri dan dipakai di malam hari atau sesuai undangan.
- (2) PSR sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri dari :
- a. PSR untuk Pegawai Pria :
    1. Jas lengan panjang dan celana panjang warna sama;
    2. Leher berdiri dan terbuka;
    3. Tiga saku, satu atas kiri dan dua bawah kanan dan kiri;
    4. Kancing lima buah; dan
    5. Ikat pinggang nilon, kaos kaki dan sepatu semua warna hitam.

- b. PSR untuk Pegawai Wanita :
  1. Jas lengan panjang dan rok 15 cm di bawah lutut warna sama;
  2. Leher berdiri dan terbuka;
  3. Tiga saku, satu atas kiri dan dua bawah kanan dan kiri;
  4. Kancing lima buah; dan
  5. Sepatu warna hitam.
- c. PSR untuk Pegawai Wanita Berjilbab :
  1. Jas lengan panjang dan rok panjang warna sama;
  2. Leher berdiri dan terbuka;
  3. Tiga saku, satu atas kiri dan dua bawah kanan dan kiri;
  4. Kancing lima buah;
  5. Kerudung tidak bermotif, warna menyesuaikan; dan
  6. Sepatu warna hitam.
- d. PSR untuk Pegawai Wanita Hamil menyesuaikan.

Bagian Keenam  
Pakaian Sipil Lengkap (PSL)

Pasal 12

- (1) PSL sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf d, dipakai pada upacara-upacara resmi kenegaraan atau bepergian resmi ke luar negeri.
- (2) PSL sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri dari :
  - a. PSL untuk Pegawai Pria :
    1. Jas lengan panjang warna gelap;
    2. Celana panjang warna sama;
    3. Kemeja dengan dasi; dan
    4. Ikat pinggang nilon, kaos kaki dan sepatu semua warna hitam.
  - b. PSL untuk Pegawai Wanita :
    1. Jas lengan panjang warna gelap;
    2. Rok 15 cm di bawah lutut, warna sama;
    3. Kemeja dengan dasi; dan
    4. Sepatu warna hitam.
  - c. PSL untuk Pegawai Wanita Berjilbab :
    1. Jas lengan panjang warna gelap;
    2. Rok panjang warna sama;
    3. Kemeja dengan dasi;
    4. Kerudung tidak bermotif, warna menyesuaikan; dan
    5. Sepatu warna hitam.
  - d. PSL untuk Pegawai Wanita Hamil menyesuaikan.

Bagian Ketujuh  
Pakaian Dinas Lapangan (PDL)

Pasal 13

- (1) PDL sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf e, dipakai dalam menjalankan tugas operasional di lapangan yang bersifat teknis.

- (2) PDL sebagaimana dimaksud ayat (1), terdiri dari :
- a. PDL untuk Pegawai Pria :
    1. Baju lengan panjang, berlidah bahu warna khaki;
    2. Celana panjang warna khaki; dan
    3. Ikat pinggang nilon, kaos kaki dan sepatu semua warna hitam.
  - b. PDL untuk Pegawai Wanita :
    1. Baju lengan panjang, berlidah bahu warna khaki;
    2. Celana panjang warna khaki; dan
    3. Sepatu warna hitam.
  - c. PDL untuk Pegawai Wanita Berjilbab :
    1. Baju lengan panjang berlidah bahu warna khaki;
    2. Celana panjang, warna khaki;
    3. Sepatu warna hitam; dan
    4. Kerudung tidak bermotif, warna khaki.
  - d. PDL untuk Pegawai Wanita Hamil menyesuaikan.
  - e. PDL sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, c dand, dapat disesuaikan dengan kondisi teknis operasional di lapangan.

Bagian Kedelapan  
Pakaian Dinas Upacara (PDU)

Pasal 14

- (1) PDU Camat dan Lurah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf g, dipakai dalam melaksanakan upacara pelantikan dan upacara hari-hari besar lainnya.
- (2) PDU sebagaimana dimaksud ayat (1), terdiri dari:
  - a. PDU Camat Pria dan Lurah Pria :
    1. Kemeja warna putih, dasi warna hitam polos, dan jas warna putih dengan kancing warna kuning emas;
    2. Celana panjang warna putih; dan
    3. Kaos kaki dan sepatu kulit semua warna putih.
  - b. PDU Camat Wanita dan Lurah Wanita :
    1. Kemeja warna putih, dasi warna hitam polos, dan jas warna putih dengan kancing warna kuning;
    2. Rok 15 cm di bawah lutut warna putih; dan
    3. Sepatu pantovel warna putih.
  - c. PDU Camat Wanita dan Lurah Wanita Berjilbab :
    1. Kemeja warna putih, dasi warna hitam polos, dan jas warna putih dengan kancing warna kuning;
    2. Rok panjang warna putih;
    3. Sepatu pantovel putih; dan
    4. Kerudung tidak bermotif, warna putih.
  - d. PDU Camat Wanita dan Lurah Wanita Hamil menyesuaikan.

Bagian Kesembilan  
Pakaian Dinas Khusus

Pasal 15

- (1) Pakaian Dinas Khusus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) huruf a adalah pakaian dinas yang dapat dipakai oleh pegawai yang karena sifat pekerjaannya memiliki ciri khusus teknis operasional berdasarkan peraturan perundang-undangan dan bagi pegawai yang memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat.
- (2) Pakaian Dinas Khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat dipakai oleh pegawai pada :
  - a. Dinas kesehatan (dokter dan paramedis)
  - b. Rumah Sakit Umum Daerah (dokter dan paramedis)
  - c. Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika
  - d. Satuan Polisi Pamong Praja
  - e. Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Petugas Pemadam Kebakaran
  - f. Bagian Hubungan Masyarakat dan Protokol Sekretariat Daerah (pegawai yang sedang bertugas diluar kantor atau acara resmi yang bersifat protokoler)
- (3) Pakaian Dinas Khusus bagi pegawai wanita berjilbab dan hamil menyesuaikan.

Bagian Kesepuluh  
Pakaian KORPRI

Pasal 16

- (1) Pakaian KORPRI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) huruf b, dipakai pada upacara hari besar Nasional, HUT KORPRI dan setiap upacara Hari Kesadaran Nasional atau pada upacara lain yang ditentukan dan rapat-rapat pertemuan yang diselenggarakan oleh Korps Pegawai Republik Indonesia.
- (2) Pakaian KORPRI sebagaimana dimaksud ayat (1) terdiri dari :
  - a. Pakaian KORPRI untuk Pegawai Pria :
    1. Kemeja KORPRI lengan panjang;
    2. Celana panjang warna biru dongker;
    3. Songkok Nasional; dan
    4. Sepatu dan kaos kaki warna hitam.
  - b. Pakaian KORPRI untuk Pegawai Wanita :
    1. Kemeja KORPRI lengan panjang;
    2. Rok 15 cm di bawah lutut, warna biru dongker;
    3. Songkok Nasional; dan
    4. Sepatu warna hitam.
  - c. Pakaian KORPRI untuk Pegawai Wanita Berjilbab :
    1. Kemeja KORPRI lengan panjang;
    2. Rok panjang, warna biru dongker;

3. Kerudung tidak bermotif warna biru dongker; dan
  4. Sepatu warna hitam.
- d. Pakaian KORPRI untuk Pegawai Wanita Hamil menyesuaikan.

Bagian Kesebelas  
Pakaian Olah Raga

Pasal 17

Pakaian Olah Raga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2) huruf c, dipakai pada saat kegiatan olah raga.

BAB III  
ATRIBUT PAKAIAN DINAS

Bagian Kesatu  
Jenis Atribut Pakaian Dinas

Pasal 18

Atribut Pakaian Dinas terdiri dari :

- a. Tutup Kepala;
- b. Tanda Pangkat;
- c. Tanda Jabatan;
- d. Lencana KORPRI;
- e. Tanda Jasa;
- f. Papan Nama;
- g. Nama Provinsi Jawa Timur dan Nama Kabupaten Banyuwangi;
- h. Lambang Daerah Kabupaten Banyuwangi; dan
- i. Tanda Pengenal.

Bagian Kedua  
Tutup Kepala

Pasal 19

Tutup kepala sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 huruf a, terdiri dari :

- a. Topi Upacara terbuat dari bahan dasar kain warna hitam;
- b. Mutz terbuat dari bahan dasar kain warna khaki;
- c. Topi Lapangan; dan
- d. Udeng Khas Banyuwangi.

Bagian Ketiga  
Tanda Pangkat

Pasal 20

- (1) Tanda Pangkat sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 huruf b, menunjukkan tingkat dalam status selaku Camat dan Lurah.
- (2) Tanda Pangkat sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri dari :
  - a. Tanda Pangkat Harian yang terbuat dari bahan dasar kain dan logam, warna kuning emas; dan
  - b. Tanda Pangkat Upacara yang terbuat dari bahan dasar kain dan logam.
- (3) Tanda Pangkat dipakai di atas bahu kiri dan kanan.

Bagian Keempat  
Tanda Jabatan

Pasal 21

- (1) Tanda Jabatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 huruf c, menunjukkan jabatan selaku Camat dan Lurah.
- (2) Tanda Jabatan terbuat dari bahan dasar logam.
- (3) Tanda Jabatan dipakai di dada sebelah kanan.

Bagian Kelima  
Lencana KORPRI

Pasal 22

- (1) Lencana KORPRI sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 huruf d, dipakai pada semua jenis pakaian dinas, kecuali Pakaian Dinas Harian (PDH) Khas Banyuwangi.
- (2) Lencana KORPRI sebagaimana dimaksud pada ayat (1), untuk PDH dan PDU terbuat dari bahan logam warna kuning emas dan untuk PDL terbuat dari bahan kain bordir warna kuning emas.
- (3) Lencana KORPRI dipakai di dada sebelah kiri.

Bagian Keenam  
Tanda Jasa

Pasal 23

- (1) Tanda Jasa sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 huruf e, merupakan atribut kehormatan karena jasa dan pengabdianya kepada bangsa dan negara.

- (2) Tanda Jasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri dari :
  - a. Pita Tanda Jasa; dan
  - b. Bintang Tanda Jasa.
- (3) Tanda Jasa hanya dipakai oleh Camat dan Lurah sesuai dengan jenis pakaian dinasnya.
- (4) Tanda Jasa dan Bintang Tanda Jasa dipakai di dada sebelah kiri di atas saku, jaraknya disesuaikan dengan jumlah Tanda Jasa dan Bintang Tanda Jasa.

Bagian Ketujuh  
Papan Nama

Pasal 24

- (1) Papan Nama sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 huruf f, menunjukkan nama seseorang yang dipakai di dada sebelah kanan 1 cm di atas saku.
- (2) Papan Nama sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri dari :
  - a. Bahan dasar ebonit/plastik, warna hitam dengan tulisan warna putih untuk PDH dan PDU; dan
  - b. Bahan dasar kain warna khaki dengan tulisan bordir warna hitam untuk PDL.

Bagian Kedelapan  
Nama Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Banyuwangi

Pasal 25

- (1) Nama Provinsi Jawa Timur ditempatkan di lengan sebelah kanan 2 cm, di bawah lidah bahu.
- (2) Nama Kabupaten Banyuwangi ditempatkan di lengan sebelah kiri 2 cm, di bawah lidah bahu.
- (3) Bahan dasar Nama Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Banyuwangi berupa kain dengan jahitan bordir, tertulis PROVINSI JAWA TIMUR dan KABUPATEN BANYUWANGI.

Bagian Kesembilan  
Lambang Daerah Kabupaten Banyuwangi

Pasal 26

- (1) Lambang Daerah Kabupaten Banyuwangi sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 huruf h, menggambarkan landasan filosofis daerah dan semangat pengabdian serta ciri khas Kabupaten Banyuwangi.
- (2) Lambang Daerah Kabupaten Banyuwangi ditempatkan di lengan sebelah kiri 2 cm, di bawah Nama Kabupaten Banyuwangi.



- (3) Bahan dasar Lambang Daerah Kabupaten Banyuwangi berupa kain yang digambar dan ditulis dengan jahitan bordir yang bentuk, warna dan ukurannya sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

Bagian Kesepuluh  
Tanda Pengenal

Pasal 27

- (1) Tanda Pengenal Pegawai sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 huruf i, untuk mengetahui identitas seorang pegawai.
- (2) Tanda Pengenal Pegawai dipakai oleh pegawai dalam menjalankan tugas.
- (3) Tanda Pengenal Pegawai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipasang pada kantong/saku baju sebelah kiri di bawah lencana KORPRI.

Pasal 28

- (1) Tanda Pengenal Pegawai terbuat dari bahan pul plastik whiteglossy.
- (2) Bentuk Tanda Pengenal Pegawai empat persegi panjang dengan ukuran panjang 8,5 cm dan lebar 4,5 cm dan pas foto dengan ukuran panjang 4 cm dan lebar 4 cm.

Pasal 29

Tanda Pengenal Pegawai sebagaimana dimaksud dalam pasal 27, terdiri dari :

- a. Bagian Depan :
  1. Foto pegawai dengan memakai Pakaian Dinas Harian;
  2. Lambang Daerah Kabupaten Banyuwangi;
  3. Nama Pemerintah Kabupaten Banyuwangi; dan
  4. Nama SKPD/Unit Organisasi.
- b. Bagian Belakang :
  1. Nama Pegawai;
  2. Nomor Induk Pegawai (NIP);
  3. Jabatan;
  4. Golongan Darah;
  5. Alamat Kantor;
  6. Tanggal dikeluarkan;
  7. Pejabat yang mengeluarkan;
  8. Tanda tangan pejabat yang mengeluarkan; dan
  9. Nama jelas pejabat yang mengeluarkan.

Pasal 30

- (1) Warna dasar foto pegawai sebagaimana dimaksud dalam pasal 29, didasarkan pada jabatan yang dijabat oleh pegawai.

- (2) Warna dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri dari :
- |    |                        |   |                      |
|----|------------------------|---|----------------------|
| a. | Pejabat Tinggi Pratama | : | Warna dasar merah;   |
| b. | Pejabat Administrator  | : | Warna dasar biru;    |
| c. | Pejabat Pengawas       | : | Warna dasar hijau;   |
| d. | Pejabat Pelaksana      | : | Warna dasar orange;  |
| e. | Pejabat Fungsional     | : | Warna dasar abu-abu. |

#### Pasal 31

Bentuk dan model atribut pakaian dinas sebagaimana dimaksud dalam pasal 18, tercantum dalam Lampiran II peraturan ini.

### BAB IV PENGUNAAN ATRIBUT DAN PAKAIAN DINAS

#### Bagian Kesatu Penggunaan Atribut Pakaian Dinas

#### Pasal 32

- (1) Atribut PDH warna khaki terdiri atas nama Provinsi Jawa Timur, nama dan lambang daerah Kabupaten Banyuwangi, lencana Korpri, papan nama dan tanda pengenal.
- (2) Atribut PDH Batik terdiri atas lencana Korpri, papan nama dan tanda pengenal.
- (3) Atribut PDH Kemeja Putih terdiri atas lencana Korpri, papan nama dan tanda pengenal.
- (4) Pakaian Dinas Harian (PDH) Adat Banyuwangi tidak memakai atribut tanda pengenal.
- (5) Atribut PDH Camat dan Lurah terdiri atas nama Provinsi Jawa Timur, nama dan lambang daerah Kabupaten Banyuwangi, Lencana Korpri, papan nama, tanda pengenal, peci atau mutz, tanda jabatan, tanda pangkat harian dan pita tanda jasa.
- (6) Atribut PSH terdiri atas papan nama, lencana Korpri dan tanda pengenal.
- (7) Atribut PSR terdiri atas papan nama, lencana korpri dan tanda pengenal.
- (8) PSL tidak memakai atribut.
- (9) Atribut PDL terdiri atas nama Provinsi Jawa Timur, nama dan lambang daerah Kabupaten Banyuwangi, Lencana Korpri, papan nama dan tanda pengenal.
- (10) Atribut PDU Camat dan Lurah terdiri atas Lencana Korpri, papan nama, topi upacara, tanda jabatan, tanda pangkat upacara dan bintang tanda jasa.
- (11) Atribut Pakaian Korpri terdiri atas Lencana Korpri, papan nama, tanda pengenal dan songkok nasional.

(12) Pakaian olah raga tidak memakai atribut.

Bagaian Kedua  
Penggunaan Pakaian Dinas

Pasal 33

Penggunaan Pakaian Dinas dalam melaksanakan tugas sehari-hari dengan ketentuan sebagai berikut :

- |               |                                                                                                                                                                                                                           |
|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| a. Hari Senin | : - PDH Warna Khaki (Pejabat Pimpinan Tinggi Pratama, Pejabat Administrator, Pejabat Pengawas, Pejabat Pelaksana dan Pejabat Fungsional)<br>- PSH Warna Khaki (Pejabat Pimpinan Tinggi Pratama dan Pejabat Administrator) |
| b. Selasa     | : PDH Batik Khas Banyuwangi                                                                                                                                                                                               |
| c. Rabu       | : PDH Kemeja putih                                                                                                                                                                                                        |
| d. Kamis      | : PDH Adat Banyuwangi                                                                                                                                                                                                     |
| e. Jumat      | : PDH Batik Khas Banyuwangi                                                                                                                                                                                               |
| f. Sabtu      | : PDH Batik Khas Banyuwangi                                                                                                                                                                                               |

BAB V  
PENGADAAN

Pasal 34

Pengadaan pakaian dinas pegawai dan atributnya dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Banyuwangi.

BAB VI  
PEMBINAAN DAN PENGAWASAN

Pasal 35

Pembinaan dan Pengawasan terhadap penggunaan pakaian dinas dilakukan oleh Bupati atau pejabat yang ditunjuk.

BAB VII  
KETENTUAN LAIN-LAIN

Pasal 36

- (1) Pakaian Perlindungan Masyarakat (Linmas) dipakai sesuai dengan kebutuhan.
- (2) Pakaian Dinas Harian (PDH) tenaga medis (Dokter) adalah kemeja/baju warna khaki dan celana/rok warna khaki dengan jas warna putih.

- (3) Pakaian Dinas Harian (PDH) tenaga paramedis adalah kemeja/baju warna biru muda dan celana/rok warna biru muda.
- (4) Pakaian Dinas Harian (PDH) tenaga fungsional guru adalah kemeja/baju warna khaki dan celana/rok warna khaki dilengkapi dengan kain bordir logo Tut Wuri Handayani ditempatkan 1 cm di atas papan nama.
- (5) Penggunaan Pakaian Dinas Satuan Polisi Pamong Praja sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2013 tentang Pedoman Pakaian Dinas, Perlengkapan dan Peralatan Operasional Satuan Polisi Pamong Praja.
- (6) Penggunaan Pakaian Dinas Petugas Pemadam Kebakaran sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 49 Tahun 2007 tentang Pakaian Dinas Aparatur Pemadam Kebakaran.
- (7) Penggunaan Pakaian Dinas bagi pegawai pada Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Banyuwangi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM19 Tahun 2015 tentang Pakaian Dinas Harian Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Kementerian Perhubungan.
- (8) Pakaian Dinas Harian (PDH) pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah adalah kemeja/baju warna coklat muda dan celana/rok warna hijau tua dilengkapi dengan atribut lambang daerah Kabupaten Banyuwangi, logo BPBD Kabupaten Banyuwangi, lencana Korpri, papan nama dan tanda pengenal.
- (9) Penggunaan Pakaian Dinas Khusus bagi petugas humas dan protokol yang bertugas diluar kantor atau acara resmi yang bersifat protokoler adalah baju/kemeja lengan panjang dan celana panjang warna gelap dilengkapi atribut keprotokolan.

#### Pasal 37

Bagi Perangkat Daerah yang menggunakan pakaian dinas di luar Peraturan ini dan belum mendapat persetujuan Bupati, harus mengajukan permohonan tertulis terlebih dahulu kepada Bupati untuk mendapatkan persetujuan.

#### Pasal 38

Bagi Pejabat Pimpinan Tinggi Pratama, Pejabat Administrator, Pejabat Pengawas, Pejabat Pelaksana dan Pejabat Fungsional di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang menggunakan pakaian dinas di luar peraturan ini, dapat dikenakan sanksi disiplin pegawai sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

BAB VIII  
PENUTUP

Pasal 39

Pada saat peraturan bupati ini mulai berlaku, maka Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 40

Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Banyuwangi.

Ditetapkan di Banyuwangi  
Pada tanggal 29 Agustus 2016

BUPATI BANYUWANGI

TTD

H. ABDULLAH AZWAR ANAS

Diundangkan di Banyuwangi  
Pada tanggal 29 Agustus 2016

SEKRETARIS DAERAH,  
KABUPATEN BANYUWANGI

TTD

Drs. H. Slamet Kariyono, M.Si.  
Pembina Utama Madya  
NIP. 19561008 198409 1 001

BERITA DAERAH KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2016 NOMOR 27

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan bapak Dr. Hasyim pemilik Ashari, S.S., Msi pemilik Najiha.



Wawancara kepada Vega perwakilan Tatsaka



Wawancara dengan bapak Toko pemilik Toko Batik



Wawancara dengan bapak Firman Sauqi pemilik Ghodo Batik



Wawancara dengan bapak Amrin pemilik Nozzah Batik



Kegiatan Paguyuban Sekar Jagat





Kegiatan Paguyuban Sekar Jagat



Proses Membatik (Batik Tulis)



Preses pemberian warna dengan teknik colet



Proses pemberian *water glass* untuk mengunci warna



Alat untuk pembuatan batik *stamp/cap*



Proses penjemuran setelah diwarnai

**DATA UMKM BATIK KABUPATEN BANYUWANGI**

**DINAS KOPERASI DAN USAHA MIKRO KABUPATEN BANYUWANGI**

<b>NO</b>	<b>NAMA UMKM</b>	<b>NAMA PEMILIK</b>	<b>NOMOR TELP</b>	<b>ALAMAT USAHA</b>	<b>JENIS USAHA</b>
1	SEKAR BAKUNG	SRI SUKARTINI	081249843168	JL. STASIUN KARANG ASEM NO.99 RT 02 RW 01 LINK KARANG ASEM	BATIK
2	CARANG SEGORO BATIK	ISPRIJONO/ SITI ROMLAH	081358937347	RT 01 RW 02 BAKUNGAN KECAMATAN GLAGAH	BATIK
3	GODHO BATIK	FIRMAN SAUQI	081907824902 085336109200	PERUM PERMATA GIRI PERMAI BLOK CA6 RT 04 RW 06 KECAMATAN GIRI	BATIK
4	BATIK SEBLANG	UMI SUKASIH	085257634597	JL AGUS SALIM KELURAHAN MOJOPANGGUNG KECAMATAN	BATIK TULIS
5	BATIK SRITANJUNG	HJ ANA NEMI BELGIES	(0333) 423313 0815710397108 1	JL DEDALI PUTIH 9 KELURAHAN TEMANGGUNGAN/ JL TARAKAN 13	BATIK (INDUSTRI)
6	BATIK SAYU WIWIT	SUNDJOYO/ FONNY	(0333) 422642	JL SIDOPEKSO KELURAHAN TEMANGGUNGAN KECAMATAN	BATIK
7	CANTING MUSTIKA BATIK	TITIS WIDAWATI	081358106661 (0333) 7709006	JL. KH AGUS SALIM NO.01 (I) KECAMATAN BANYUWANGI	BATIK
8	BATIK PRINGGOKUSUMO	HJ ENDANG DESY LQ	085336712714 085236768889	DSN LAMBANSUKADI RT 3 RW 6 (200M SELATAN POLIWANGI) DESA LAMBANASEM	BATIK
9	GONDHO ARUM BATIK	SUSIYATI	081249948728	DESA PAKISTAJI KECAMATAN KABAT	BATIK
10	BATIK SALSA	SYAIKU	082331100928	JL MASJID ATTAQWA DESA BADEAN RT 01 RW 01 KECAMATAN KABAT	PENGRAJIN BATIK (BATIK SUTERA BATIK TULIS BATIK SEMI TULIS BATIK STAMP)
11	NEYSHA BATIK	FRENDY/ SUCIYATI	087757044611	DUSUN SERKANDANGAN DESA PAKISTAJI KECAMATAN KABAT	BATIK
12	NOZZAH BATIK	AMRIN	081337646600 081233661234	JL. ABU HASAN NO. 10 RT 01 RW 01 DESA KEDALEMAN KECAMATAN ROGOJAMPI	BATIK (BATIK STAMP BATIK PRINTING BATIK PAINTING BATIK ABSTRAK BATIK TIDE) TEXTIL GARMEN
13	BATIK SRIKANDI	HANI	082141471981	JL ALAM INDAH LESTARI KARANGANYAR KARANGBENDO KECAMATAN ROGOJAMPI	BATIK (BATIK TULIS FULL BATIK SEMI TULIS BATIK STAMP/ CAP SERAGAM)
14	SUMARDI BATIK PANTAI	SUMARDI	087759534491	DUSUN KEMIREN DESA SINGOJURUH KECAMATAN SINGOJURUH	BATIK PANTAI

15	RASMI BATIK	ANDOKO SUPRI	087757570231	DUSUN PASINAN BARAT RT 02 RW 01 DESA SINGOJURUH KECAMATAN SINGOJURUH	SARUNG HAND PAINTING
16	BATIK LUKIS	HARIYANTO	085730304743	DUSUN KENDAL RT 02 RW 02 DESA SUMBERBARU KECAMATAN SINGOJURUH	BATIK SARUNG PANTAI
17	BATIK TROPIKAL	H MUNAWAROH/ ADE RENDRA V	081232737474 081337104999	JL ARUJI KERTAWINATA (SELATAN LAPANGAN GENDOH) KECAMATAN SEMPU	PENGRAJIN BATIK
18	VIRDES BATIK COLLECTION	H MOCH. SURYADI	08123466421 081336735753	JL DOKTREN BAITUS SALAM RT 01 RW 02 DSN SIMBAR DESA TAMPO KECAMATAN CLURING	INDUSTRI BATIK DAN GARMENT (BATIK SUTRA BATIK HAND PAINTING ABSTRAK BATIK TRADISI BANYUWANGI)
19	TATSAKA BATIK	EDY FITRIYANTO	085232930937 088801014456	JL. SMAN CLURING SIMBAR 2 DSN KULON BAN CLURING DESA TAMPO	INDUSTRI BATIK
20	TRESNO BATIK	PAIDI/ ERNI	081336055956 082141242679	JL DOKTREN BAITUS SALAM RT 02 RW 03 DSN SIMBAR II DESA TAMPO KECAMATAN CLURING	BATIK
21	NAJIHA BATIK	DR. HASYIM ASHARI, S.S., MSI	081320642479 085607920022	SIMBAR 2 RT 02 RW 02 BARAT SDN TAMPO 3 DESA TAMPO KECAMATAN CLURING.	BATIK STAMP/CAP, BATIK TULIS, BATIK SEMI TULIS, BATIK SUTRA, HAND PAINTING
22	BATIK DEWI SHINTA	NOVYTALIA/ ARIF	082337832293	JL PLONTO RT 01 RW 02 DESA TEMBOKREJO KECAMATAN MUNCAR	MENERIMA PESANAN BATIK CAP BATIK SEMI CAP BATIK SUGO BATU TULIS MENYEDIAKAN BATIK SANTAI
23	SATRIO BATIK	NANANG EDI SUPRIONO	081233717023	DUSUN KRAJAN RT 11 RW 1 DESA SENEPOREJO	BATIK
24	MERTOSARI BATIK	FITRIE SANTOSO	082232583290 081934897704	JALAN JENDRAL SUDIRMAN NO 02 BLOK MANGGISAN DUSUN BALAK KIDUL RT 02 RW	BATIK
25	OSING NINGRAT	IZZA NUR AZIZAH	081333576692	JL ADI SUCIPTO NO 63 BANYUWANGI	BATIK
26	SEKAR KEDATON BATIK	RIZAL/ FIFIN ANDRI SUSANTI	DANI	PERUM GRAHA BLAMBANGAN NO 6 JL.TERATAI B6 RT 05 RW 03 SUKEREJO DESA	BATIK
27	PANDAWA BATIK	YASIR EKO PURNOMO/ HILDA	085236189191	DUSUN KARANGANYAR RT 03 RW 01 DESA KARANG BENDO	BATIK
28	YOKO BATIK	MUJIYOKO	085738466610	DSN. SIMBAR 2 RT. 01 RW. 4 TAMPO CLURING.	BATIK



**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119  
BANYUWANGI 58425

Banyuwangi, 12 Februari 2018

072/No.1/REKOM/429.206/2018  
: Biasa  
: Rekonsultasi Penelitian

Kepada :  
Yth. 1. Kepala Dinas Perindustrian dan  
Perdagangan Kabupaten Banyuwangi  
2. Kepala Dinas Koperasi dan UM  
Kabupaten Banyuwangi

di -  
BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri Jember  
Tanggal : 21 Desember 2017  
Nomor : B-1518.In.20/7a/PP.00.9/12/2017  
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :  
Nama : Faridhotus Sa'adah  
NIM : 083144156  
Bermaksud melaksanakan Penelitian dengan :  
Judul : Perkembangan Industri Batik di Banyuwangi Pasca Diberlakukannya  
Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 tahun 2016 Tentang  
Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi  
Tempat : 1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Banyuwangi  
2. Dinas Koperasi dan Usaha Menengah Kab. Banyuwangi  
Waktu : 04 Februari s.d. 28 Feb 2018  $\frac{12}{02}$  18

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.



BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN BANYUWANGI  
Bidang Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan

DR. TRI WIDODO, M.Si  
Pembina Tingkat I  
NIP. 19601014 199103 1 007

Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri Jember



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
DINAS KOPERASI DAN USAHA MIKRO

Jalan Adi Sucipto No.76. Banyuwangi

Telepon : (0333) - 421320 Faks : (0333) - 427002

email : [diskopumkmbwi@gmail.com](mailto:diskopumkmbwi@gmail.com) website : [www.diskopumkm.banyuwangikab.go.id](http://www.diskopumkm.banyuwangikab.go.id)

Banyuwangi, 14 Februari 2018

Nomor : 072/0313/429.109/2018  
Sifat : Penting/segera  
Lampiran : -  
Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Kepada  
Yth. Sdr. Dekan Bidang Akademik Fakultas  
Fakultas Ekonomi & Bisnis IAIN  
Jember

Di-

**JEMBER**

Menindak lanjuti surat tanggal 12 Februari 2018 Nomor : 072/165/REKOM/429.206/2018 perihal Rekomendasi Penelitian, bersama ini kami sampaikan bahwa menyetujui Rekomendasi Penelitian kepada

Nama : FARIDHOTUS SA'ADAH  
Judul Penelitian : Perkembangan Industri Batik di Banyuwangi Pasca berlakunya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi  
Waktu : 12 Februari 2018 s.d 12 Maret 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Banyuwangi
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif
3. Penulisan hasil penelitian harus sepengetahuan Dinas Koperasi dan mendapat persetujuan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro
4. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Banyuwangi

Demikian untuk menjadi maklum.

Pt. KEPALA DINAS KOPERASI DAN UM  
KABUPATEN BANYUWANGI



**ALIEF RACHMAN KARTIONO, SE., MM.**

Pembina Tingkat I

NIP. 19701212 199703 1 010



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
DINAS KOPERASI DAN USAHA MIKRO

Jalan Adi Sucipto No.76. Banyuwangi

Telepon : (0333) - 421320 Faks : (0333) - 427002

email : [diskopumkmbwi@gmail.com](mailto:diskopumkmbwi@gmail.com) website : [www.diskopumkmbwi.banyuwangikab.go.id](http://www.diskopumkmbwi.banyuwangikab.go.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor. : 072/041a /429.109/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ALIEF RACHMAN KARTIONO, SE., MM.  
NIP : 19701212 199703 1 010  
Pangkat/Gol. : Pembina Tk.I (IV/b)  
Jabatan : Plt. Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kab. Banyuwangi  
Unit Kerja : Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Banyuwangi

Dengan ini menerangkan sebenarnya :

1 Nama : FARIDHOTUS SA'ADAH  
NIM : 083144156  
Instansi/Organisasi : Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, IAIN JEMBER

Telah melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul " Perkembangan Industri Batik di Banyuwangi Pasca Diberlakukannya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 27 Tahun 2016 tentang Pakaian Dinas di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, mulai tanggal 01 Februari s.d 28 Februari 2018, bertempat di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Banyuwangi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 28 Februari 2018  
Plt. Kepala Dinas KOPERASI DAN UM  
KABUPATEN BANYUWANGI  
DINAS KOPERASI DAN  
USAHA MIKRO  
ALIEF RACHMAN KARTIONO, SE., MM.  
Pembina Tingkat I  
Nip. 19701212 199703 1 010






























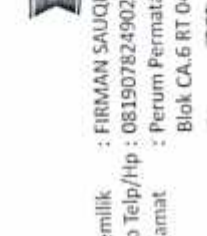









# Ragam Pesona Kreativitas Usaha Mikro Kecil Menengah Kabupaten Banyuwangi

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
DINAS KOPERASI DAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH  
KABUPATEN BANYUWANGI

Ada dua patokan saat motif Batik Banyuwangi dibuatnya yang tidak populer adalah motif Cepak Oling, Paraw, Cepung, Kanglung, Setimkes, Sembak, Cacing, Gadingan, Ukel, Harak, Semplah dan Moto Pitik, serta teknik yang di gunakan seperti teknik cap dan tulis dengan warna-warna alam, natural, pasta, dan glanwor.

 <b>BATIK GONDHO ARUM</b> Pemilik : SUSIWATI No Telp/Hp : 081249948728 Alamat : Desa Pakistaji Kecamatan Kabat	 <b>BATIK GONDHO ARUM</b> Pemilik : SWABHU No Telp/Hp : 082331100928 Alamat : Jalan Masjid Attaywa Desa Badean RT 01 RW 01 Kecamatan Kabat	 <b>BATIK GONDHO ARUM</b> Pemilik : H. MUNAWAROH No Telp/Hp : 081232737474, 081337104999 Alamat : Jalan Aruji Kertawinata Ds. Gendoh Kec. Sempu	 <b>BATIK GONDHO ARUM</b> Pemilik : TITIS WIDAWATI No Telp/Hp : 081358106661 Alamat : Jl. KH. Agus Salim No. 01 (I) Banyuwangi	 <b>BATIK GONDHO ARUM</b> Pemilik : UMI SUKASHI No Telp/Hp : 085 257 634 597 Alamat : Jl. Agus Salim Mojopanggung Banyuwangi
 <b>BATIK SRIANDI</b> Pemilik : HANI No Telp/Hp : 082141471981 Alamat : Desa Badean Kecamatan Kabat	 <b>BATIK SRIANDI</b> Pemilik : AMRIN No Telp/Hp : 081337646600 Alamat : Jalan Abu Hasan NO 10 RT 01 RW 01 Ds. Kedalemman Kec. Rogojampi	 <b>BATIK SRIANDI</b> Pemilik : H. MOCH. SUYADI No Telp/Hp : 08123466421 Alamat : Jalan Doktren Baitus Salam Simbar Tampo Rt 01 Rw 02 Kecamatan Cluring	 <b>BATIK SRIANDI</b> Pemilik : EDI FITRIYANTO No Telp/Hp : 085232930937 Alamat : Jalan SMAN 1 Cluring Simba Desa Tampo Kec. Cluring	 <b>BATIK SRIANDI</b> Pemilik : FIRMAN SAUJI No Telp/Hp : 081907824902, 085336109204 Alamat : Perum Permata Giri Permai Blok CA.6 RT 04 RW VI - BWI
 <b>BATIK GALSA</b> Pemilik : HANI No Telp/Hp : 082141471981 Alamat : Desa Badean Kecamatan Kabat	 <b>BATIK GALSA</b> Pemilik : AMRIN No Telp/Hp : 081337646600 Alamat : Jalan Abu Hasan NO 10 RT 01 RW 01 Ds. Kedalemman Kec. Rogojampi	 <b>BATIK GALSA</b> Pemilik : H. MOCH. SUYADI No Telp/Hp : 08123466421 Alamat : Jalan Doktren Baitus Salam Simbar Tampo Rt 01 Rw 02 Kecamatan Cluring	 <b>BATIK GALSA</b> Pemilik : EDI FITRIYANTO No Telp/Hp : 085232930937 Alamat : Jalan SMAN 1 Cluring Simba Desa Tampo Kec. Cluring	 <b>BATIK GALSA</b> Pemilik : FIRMAN SAUJI No Telp/Hp : 081907824902, 085336109204 Alamat : Perum Permata Giri Permai Blok CA.6 RT 04 RW VI - BWI
 <b>BATIK CING MISTIK</b> Pemilik : UMI SUKASHI No Telp/Hp : 085 257 634 597 Alamat : Jl. Agus Salim Mojopanggung Banyuwangi	 <b>BATIK CING MISTIK</b> Pemilik : UMI SUKASHI No Telp/Hp : 085 257 634 597 Alamat : Jl. Agus Salim Mojopanggung Banyuwangi	 <b>BATIK CING MISTIK</b> Pemilik : UMI SUKASHI No Telp/Hp : 085 257 634 597 Alamat : Jl. Agus Salim Mojopanggung Banyuwangi	 <b>BATIK CING MISTIK</b> Pemilik : UMI SUKASHI No Telp/Hp : 085 257 634 597 Alamat : Jl. Agus Salim Mojopanggung Banyuwangi	 <b>BATIK CING MISTIK</b> Pemilik : UMI SUKASHI No Telp/Hp : 085 257 634 597 Alamat : Jl. Agus Salim Mojopanggung Banyuwangi
 <b>BATIK TROPICAL</b> Pemilik : UMI SUKASHI No Telp/Hp : 085 257 634 597 Alamat : Jl. Agus Salim Mojopanggung Banyuwangi	 <b>BATIK TROPICAL</b> Pemilik : UMI SUKASHI No Telp/Hp : 085 257 634 597 Alamat : Jl. Agus Salim Mojopanggung Banyuwangi	 <b>BATIK TROPICAL</b> Pemilik : UMI SUKASHI No Telp/Hp : 085 257 634 597 Alamat : Jl. Agus Salim Mojopanggung Banyuwangi	 <b>BATIK TROPICAL</b> Pemilik : UMI SUKASHI No Telp/Hp : 085 257 634 597 Alamat : Jl. Agus Salim Mojopanggung Banyuwangi	 <b>BATIK TROPICAL</b> Pemilik : UMI SUKASHI No Telp/Hp : 085 257 634 597 Alamat : Jl. Agus Salim Mojopanggung Banyuwangi
 <b>BATIK TATSAKA</b> Pemilik : FIRMAN SAUJI No Telp/Hp : 081907824902, 085336109204 Alamat : Perum Permata Giri Permai Blok CA.6 RT 04 RW VI - BWI	 <b>BATIK TATSAKA</b> Pemilik : FIRMAN SAUJI No Telp/Hp : 081907824902, 085336109204 Alamat : Perum Permata Giri Permai Blok CA.6 RT 04 RW VI - BWI	 <b>BATIK TATSAKA</b> Pemilik : FIRMAN SAUJI No Telp/Hp : 081907824902, 085336109204 Alamat : Perum Permata Giri Permai Blok CA.6 RT 04 RW VI - BWI	 <b>BATIK TATSAKA</b> Pemilik : FIRMAN SAUJI No Telp/Hp : 081907824902, 085336109204 Alamat : Perum Permata Giri Permai Blok CA.6 RT 04 RW VI - BWI	 <b>BATIK TATSAKA</b> Pemilik : FIRMAN SAUJI No Telp/Hp : 081907824902, 085336109204 Alamat : Perum Permata Giri Permai Blok CA.6 RT 04 RW VI - BWI
 <b>BATIK GODHO</b> Pemilik : FIRMAN SAUJI No Telp/Hp : 081907824902, 085336109204 Alamat : Perum Permata Giri Permai Blok CA.6 RT 04 RW VI - BWI	 <b>BATIK GODHO</b> Pemilik : FIRMAN SAUJI No Telp/Hp : 081907824902, 085336109204 Alamat : Perum Permata Giri Permai Blok CA.6 RT 04 RW VI - BWI	 <b>BATIK GODHO</b> Pemilik : FIRMAN SAUJI No Telp/Hp : 081907824902, 085336109204 Alamat : Perum Permata Giri Permai Blok CA.6 RT 04 RW VI - BWI	 <b>BATIK GODHO</b> Pemilik : FIRMAN SAUJI No Telp/Hp : 081907824902, 085336109204 Alamat : Perum Permata Giri Permai Blok CA.6 RT 04 RW VI - BWI	 <b>BATIK GODHO</b> Pemilik : FIRMAN SAUJI No Telp/Hp : 081907824902, 085336109204 Alamat : Perum Permata Giri Permai Blok CA.6 RT 04 RW VI - BWI

Keragaman sumberdaya alam dan budaya Banyuwangi telah menjadi sumber inspirasi bagi praktisi dan pelaku usaha termasuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk menghasilkan aneka produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. UMKM sebagai pelaku usaha yang tersebar di wilayah Banyuwangi, menjadikan usaha mereka produk kreatif yang merupakan sumber perekonomian dan sekaligus menjadi kebanggaan karya dan pengabdian.

Produk UMKM Banyuwangi merupakan hasil daya cipta kreatif, inovatif dan dengan keterampilan tinggi mengolah bahan baku lokal menjadi sebuah produk yang artistik dan bernilai ekonomi. Dari berbagai produk kreatif tersebut didesain dengan sentuhan teknologi terkini tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya, sehingga akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi setiap orang yang memilikinya.

**DINAS KOPERASI DAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH  
KABUPATEN BANYUWANGI**  
 Jalan Adi Sucipto No. 76 ☎ (0333) 421320 Fax. 427002  
 Website : [diskopukm.banyuwangikab.go.id](http://diskopukm.banyuwangikab.go.id)  
 Email : [DISKOPUKM.BANYUWANGI@GMAIL.COM](mailto:DISKOPUKM.BANYUWANGI@GMAIL.COM)  
**BANYUWANGI**

## BIODATA PENULIS

### 1. BIODATA PRIBADI

Nama : Faridhotus Sa'adah  
NIM : 083 144 156  
Alamat : Dsn. Krajan RT.01 RW.07



Ds. Tamanagung Kec. Cluring Kab. Banyuwangi

Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 07 October 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Belum Kawin

### 2. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. MI Miftahul Ulum 3 Tamanagung : 2002-2008
- b. MTS N Cluring : 2008-2011
- c. MAN Genteng : 2011-2014
- d. IAIN Jember : 2014-2018

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

IAIN JEMBER